

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH SYEKH
JANGKUNG DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI



OLEH:

**SIGIT JOKO WINARYO
NIM: 210313284**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018


LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sigit Joko Winaryo
NIM : 210313284
Jurusan : Tarbiyah
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH
SYEKH JANGKUNG DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah


Pembimbing


Dr. M. Irfan Rivadi, M. Ag
NIP: 196601102000031001

Tanggal, 25 Mei 2018

Mengetahui,
Ketua
Jurusan PAI
IAIN Ponorogo




Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP: 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sigit Joko Winaryo
NIM : 210313284
Jurusan : Tarbiyah
Progam studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Syekh Jangkung Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 02 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari :
Tanggal :

Ponorogo, Juli 2018

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan



Dr. Almadi, M. Ag

NIP: 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Kharisul Watoni, M. Pd.I
2. Penguji 1 : Dr. Harjali, M. Pd
3. Penguji II : M. Nasrullah, M.A

(.....)
(.....)
(.....)

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”¹



¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), 670.

ABSTRAK

Winaryo, Sigit Joko. “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Syekh Jangkung dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*”. Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo, 2018. Pembimbing Dr. M. Irfan Riyadi. M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Kisah Syekh Jangkung, Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan akhlak merupakan salah satu misi dakwah Rasulullah Saw. Keteladanan merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif demi tercapainya tujuan pendidikan. Kisah Syekh Jangkung merupakan kisah yang dapat dijadikan suri tauladan yang baik bagi generasi berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kisah Syekh Jangkung secara ringkas dalam khasanah budaya Jawa, (2) mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung, (3) mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

Untuk menjawab penelitian di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (*library research*). Teknik pengumpulan datanya dengan cara penemuan hasil data, *editing*, dan *organizing*. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Syekh Jangkung atau Saridin adalah sosok waliyullah yang ada di tanah Jawa. Ia pernah mengabdikan diri di Kasultanan Palembang, Cirebon, Banten, dan Mataram. Selanjutnya, membangun pesantren di desa Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah untuk mengajarkan agama Islam. Di desa itulah Syekh Jangkung wafat dan dimakamkan. (2) Ada 33 nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung, yaitu: iman, ihsan, takwa, ikhlas, taubat, ridha (kerelaan), tawakkal, syukur, sabar, berdzikir, berdoa, melanjutkan misi dakwah Rasulullah, mengikuti dan menghidupkan sunnah Rasulullah, senantiasa menjaga kesucian diri, menghindarkan diri dari perbuatan riya'. Menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, jujur, hormat dan taat terhadap guru, memuliakan guru, berusaha menyenangkan hati guru, berbakti kepada orangtua, memenuhi hak, kewajiban, dan kasih sayang terhadap keluarga, silaturahmi dengan karib kerabat, menjalin persaudaraan, rendah hati (*tawadhu'*), dapat dipercaya, dermawan, menyayangi binatang, bermusyawarah, nasionalisme, amar ma'ruf nahi munkar, mengabdikan diri kepada negara, kepatuhan terhadap pemimpin. (3) Ada relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam, yaitu: (a) Relevansi terhadap materi Pendidikan Agama Islam, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. (b) Relevansi terhadap pendidik dan peserta didik, yaitu dapat menjadi contoh bagi pendidik dan peserta didik. (c) Relevansi terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu memahami ajaran Islam secara sederhana sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan Allah, masyarakat, dan alam sekitarnya, serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia (*berakhlakul karimah*) sesuai dengan ajaran Islam.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah Swt dan atas berkat rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Syekh Jangkung dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. Shalawat dan semoga salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan terbatasnya waktu serta kemampuan penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

Atas bantuan dan dorongan yang tak ternilai harganya yang diberikan dalam rangka menyelesaikan tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag. selaku ketua Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
2. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo.
3. Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag. selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini. *Jaza kumullah khairan jaza'* yang telah menyempatkan waktu dan pemikirannya demi tersusunnya skripsi ini.

4. Dosen IAIN Ponorogo, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama perkuliahan sehingga dapat menunjang dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh karyawan dan karyawan IAIN Ponorogo, yang telah membantu baik secara langsung atau tidak langsung dalam bentuk apapun.
6. Orang tua saya, Bapak Kantoro dan Ibu Bibit serta saudara-saudara saya yang senantiasa selalu memberi dukungan, semangat, dan motivasi dalam bentuk apapun, sehingga penulis bisa berada disini dan dapat menyusun skripsi ini.
7. Keluarga besar kelas TB.I IAIN Ponorogo. Bantuan dan motivasi kalian sangat berarti bagiku. Kita adalah sahabat untuk selamanya.
8. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dan telah membantu dalam penulisan ini dalam bentuk apapun, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Pada akhirnya, penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi kita semua khususnya kepada para pemuda sebagai generasi penerus bangsa.

Ponorogo, 25 Mei 2018

Penulis

Sigit Joko Winaryo

NIM : 210313284

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Teori dan atau Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	5
1. Kajian teori	5
2. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	16
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	26

**BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, PENDIDIKAN AKHLAK,
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MITOS BUDAYA JAWA, DAN KISAH SYEKH JANGKUNG
SECARA RINGKAS DALAM KHASANAH BUDAYA JAWA**

A. Pendidikan Agama Islam	28
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	28
a. Pengertian Pendidikan.....	28
b. Pengertian Agama	30
c. Pengertian Islam.....	33
d. Pengertian Pendidikan Agama Islam	35
2. Sumber Agama Islam	36
3. Pokok-Pokok Ajaran Islam.....	40
B. Pendidikan Akhlak	46
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	46
a. Pengertian Akhlak.....	46
b. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	50
2. Sumber Akhlak	50
3. Ruang Lingkup Akhlak.....	52
4. Kedudukan Akhlak	54
5. Kegunaan Mempelajari Akhlak	55
C. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mitos Budaya Jawa	54
a. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	57

b. Pengertian Mitos Budaya Jawa.....	57
c. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mitos Budaya Jawa	62
D. Kisah Syekh Jangkung Secara Ringkas Dalam Khasanah Budaya Jawa.....	63
BAB III PROFIL SUMBER DATA PENELITIAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH SYEKH JANGKUNG	
A. Profil Sumber Data Penelitian.....	70
1. Profil Sumber Data Penelitian	70
2. Biografi Syekh Jangkung.....	85
3. Teks Narasi Kisah Syekh Jangkung	97
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Syekh Jangkung	135
1. Akhlak Syekh Jangkung Kepada Allah.....	135
2. Akhlak Syekh Jangkung Kepada Rasulullah	151
3. Akhlak Syekh Jangkung Kepada Diri Sendiri.....	154
4. Akhlak Syekh Jangkung Kepada Guru	157
5. Akhlak Syekh Jangkung Kepada Keluarga.....	158
6. Akhlak Syekh Jangkung Kepada Sesama Manusia.....	162
7. Akhlak Syekh Jangkung Kepada Lingkungan	164
8. Akhlak Syekh Jangkung Kepada Negara.....	165

**BAB IV RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
KISAH SYEKH JANGKUNG TERHADAP PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

A. Relevansi Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam.....	170
B. Relevansi Terhadap Pendidik dan Peserta Didik	171
C. Relevansi Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam	180

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	182
B. Saran	183
C. Kata Penutup.....	183

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ء = ' (alif)	ز = z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sh	ل = L
ث = Th	ص = ṣ	م = M
ج = J	ض = ḍ	ن = N
ح = Ḥ	ط = ṭ	و = W
خ = Kh	ظ = ḏ	ه = H
د = D	ع = ' (ayn)	ي = Y
ذ = Dh	غ = Gh	
ر = R	ف = F	

Tā' marbuta tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut tertulis t. Misalnya: فطاة النبي = *faṭāna*, فطاة النبي = *faṭānat al-nabī*.

Diftong dan konsonan rangkap

او	=	Aw	او	=	ū
اي	=	Ay	اي	=	ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

ا	=	ā	اي	=	ī	او	=	ū
Kata sandang								
ال	=	al-	الش	=	al- sh	وال	=	wa'l-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak lahir sampai meninggal dunia. Ketika manusia dilahirkan, ia sudah mendapatkan pendidikan yang kali pertama dari kedua orang tuanya. Kemudian seiring berjalannya waktu ia tumbuh dan berkembang yang selanjutnya akan mendapatkan sumber pendidikan yang lain, yaitu sekolah, masyarakat, dan negara.²

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.³ Pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan.⁴ Pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh.⁵

²Akhmad Khoirul Anam, *Nilai-nilai Pendidikan Moral Spiritual Dalam Buku Notes From Qatar 2 Karya Muhammad Assad dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam* (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2015), 1.

³Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 14.

⁴Hamdani Ihsan dan A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2007), 59.

⁵Dedy Mulyasana, *Pendidikan Mutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

Di dalam kisah-kisah Islami ada nilai-nilai pendidikan yang telah diajarkan sejak zaman dahulu. Seperti kisah para nabi, para wali, dan orang-orang sholeh. Kisah-kisah tersebut didatangkan oleh Allah dengan tujuan supaya dapat dijadikan *ibrah* atau suri tauladan yang baik bagi umat selanjutnya. Sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١)

Artinya:

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”*⁶

Di Jawa ada salah satu kisah Islami yang layak untuk diteliti yaitu kisah Syekh Jangkung. Di dalam kisah Syekh Jangkung ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, salah satunya adalah nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung antara lain akhlak terhadap Allah, Rasulullah, guru, keluarga, masyarakat, sesama manusia, lingkungan, dan negara.

Saridin yang bergelar Syekh Jangkung mengajarkan kepada generasi penerus bangsa akan sebuah kejujuran, keluguan, dan kesaktian yang semestinya digunakan untuk kebaikan, bukan untuk kejahatan. Saridin sangat dikenal dengan ajaran-ajaran yang sangat mengena di masyarakat Pati dan sekitarnya. Seperti

⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), 366.

berupa *wejangan* atau perkataannya yaitu “ *Ojo njupuk nek ora dikongkon, ojo njaluk nek ora di wei*” (jangan mengambil kalau tidak disuruh, jangan meminta kalau tidak diberi). Hal ini bisa menjadi sebuah contoh akan adanya sikap keikhlasan dan kejujuran Saridin yang mengedepankan pendidikan akhlak.⁷

Keberadaan Saridin sebagai salah satu tokoh fenomenal di tanah Jawa, menginspirasi banyak orang, khususnya dari golongan cendekiawan dan akademis untuk menggali lebih dalam segala hal mengenai kehidupan dan ajaran-ajaran yang beliau tularkan kepada generasi keturunannya, ataupun para pengikutnya.⁸ Tak mengherankan Syekh Jangkung bisa menjadi tokoh agama yang sikapnya meneduhkan. Dibawah asuhan sunan Kalijaga agaknya Syekh Jangkung sudah menemukan inti sari hidup: ikuti hakikat jalan agama yang lurus, yang mengajarkan penyerahan diri, dan ketulusan.⁹

Di dalam tulisan ini penulis akan mengungkapkan bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

⁷Nazid Nasrudin Muslim, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ajaran Saridin: Studi Kasus di Masyarakat Landoh Desa Kayen Pati Tahun 2015/2016* (Skripsi: STAIN Kudus), 4.

⁸Lanal Mauludah Zuhrotus Salamah, “Rekonstruksi Islam Jawa Saridin dalam Film Saridin: Studi Serial Film Saridin Produksi CMC (Creative Media Community) Pati Jawa Tengah,” “*Khasanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora*” 2, (Banjarmasin: State Islamic University (UIN) of Antasari Banjarmasin, 2017), 161.

⁹Mohamad Sobary, *Singgasana dan Kutu Busuk* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 18.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kisah Syekh Jangkung secara ringkas dalam khasanah budaya Jawa?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung terhadap Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kisah Syekh Jangkung secara ringkas dalam khasanah budaya Jawa.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan informasi tentang kebenaran kisah Syekh Jangkung yang mempunyai nilai-nilai akhlak yang baik.
 - b. Memberikan sumbangan pengetahuan, wawasan, dan khasanah ilmu pengetahuan, tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya terhadap perkembangan dan kemajuan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan mengetahui lebih dalam nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung sehingga dapat dijadikan suri tauladan yang baik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan kajian dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Teori dan atau Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Kajian Teori

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai sesuatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standard umum yang diyakini, diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah Swt, yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syari'at umum.

Di dalam suatu budaya atau kultur suatu bangsa, sistem nilai merupakan landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan (*flexibel*), perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk-bentuk yang bersifat non materi yang dinyatakan dalam gerak atau pendapat seseorang yang bersifat non materi, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola dan konsep berpikir yang keseluruhannya disebut budaya atau kultur.¹⁰

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Mulyana (2004:9) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya pada posisi yang lebih tinggi ketimbang hasrat, motif, sikap keinginan, dan kebutuhan.¹¹ Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.¹²

¹⁰ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 202-203.

¹¹ Nazid Nasrudin Muslim, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ajaran Saridin*, 10.

¹² Miftakhul Jannah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perkataan Mitos Budaya Jawa (Studi Lapangan di Dusun Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik)* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013), 13.

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha pembentukan kepribadian dan kemampuan anak yang pertumbuhannya menyesuaikan dengan lingkungan.¹³ Pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan pendidikan selalu terpaut pada zamannya, atau dengan kata lain bahwa rumusan tujuan pendidikan dapat dibaca pada unsur filsafat dan kebudayaan suatu bangsa yang dominan.¹⁴

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orangtua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang sempurna.¹⁵

c. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah nilai yang bermanfaat untuk pembinaan budi pekerti seseorang menuju kearah kehidupan yang baik. Ukuran tersebut bersifat *normative*, tidak hanya dapat dari praktek pendidikan,

¹³Rendu Mahardika Primastuti, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Lakon Syeh Jangkung Andum Waris Versi Ketoprak Sri Kencono di Pati* (Skripsi: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang, 2009), 26.

¹⁴Hamdani Ihsan dan A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2007), 59.

¹⁵Miftakhul Jannah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perkataan Mitos Budaya Jawa*, 14.

namun bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat, norma agama, dan pandangan hidup seseorang.¹⁶

d. Kisah Syekh Jangkung

Definisi kisah adalah *nomina* (kata benda) cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya.¹⁷ Jadi Syekh Jangkung adalah cerita perjalanan hidup Syekh Jangkung dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya mulai dari lahir sampai meninggal dunia.

Saridin adalah putra Sunan Muria dengan Dewi Samaran yang dibuang di sungai dan ditemukan oleh Ki Gede Keringan. Oleh Ki Gede Keringan dan istrinya bayi tersebut diberi nama Saridin. Mereka merawat, mendidik, dan membesarkan Saridin hingga dewasa. Saridin mewarisi ilmu laduni dari Sunan Muria. Saat tumbuh dewasa Saridin sering memamerkan kesaktiannya dan membuat *ontran-ontran* (keresahan) di tengah masyarakat. Hal ini membuat Saridin di usir dari Pesantren Kudus¹⁸

Penggunaan nama Jangkung berasal dari nasehat Sunan Kalijaga yang mengatakan bahwa Allah akan selalu menjaga, melindungi, dan menolong atau menjangkung Saridin. Jangkung berarti mengabdikan do'a

¹⁶Rendu Mahardika Primastuti, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Lakon Syeh Jangkung Andum Waris*, 26.

¹⁷<http://edefinisi.com/kisah.html>. Diakses Pada Tanggal 21 Maret 2017 Pukul 01.35 WIB.

¹⁸Gagas Ulung, *Wisata Ziarah 90 Destinasi Wisata Ziarah dan Sejarah di Jogja, Solo, Magelang, Semarang, Cirebon* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 61.

yang percaya dan yakin akan kebesaran Allah. Sedangkan kata Syekh merupakan gelar yang diberikan oleh Kasultanan Rum kepada Saridin ketika ia berhasil menyelamatkan Kasultanan Rum dari tangan Johanspre. Sejak saat itu lenyap sudah nama Saridin, yang terdengar hanyalah nama Syekh Jangkung.¹⁹

Setelah diusir dari pesantren milik Sunan Kudus, Saridin bertemu dengan Syekh Malaya, Saridin diperintahkan untuk bertapa *kungkum* di laut Jawa. Karena tak dapat berenang, Saridin terbawa arus hingga ke Palembang.²⁰ Di tengah laut Saridin terombang ambing ombak, ia pun bertobat dan bertekad untuk menyebarkan agama Islam. Dengan dibekali dua buah kelapa sebagai pelampung sampailah ia di Palembang. Karena kesaktiannya, Saridin berhasil mengatasi masalah di Palembang.

Setelah berhasil mengatasi masalah di Palembang, Saridin kembali ke Mataram untuk membantu Sultan Agung menumpas keributan di alas Roban Kendal. Atas keberhasilan Saridin mengatasi masalah di Mataram, Saridin dinikahkan dengan kakak Sultan Agung yang bernama Retno Jinoli sebagai hadiah, yang kemudian diboyong ke Miyono.

Keberadaan Syekh Jangkung di desa Landoh, Kayen, Pati adalah bermula ketika Syekh Jangkung berguru ke Timur Tengah bersama

¹⁹Hayuntri Mulyani, “Studi Tentang Kompleks Makam Syekh Jangkung di Dukuh Landoh, Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati”, *Jurnal Rangkuman Skripsi* (Solo: Universitas Sebelas Maret, 2013). 7.

²⁰Laila Noer Aisyah, *Kumpulan Kisah 31 Nabi dan Wali Songo* (Yogyakarta: Kauna Pustaka, 2015), 281.

Kanjeng Sultan Agung (Sultan Mataram) atas anjuran Imam Hambali. Setelah sampai di sana, keduanya memutuskan untuk tinggal sampai akhir hayat di Negara tersebut. Akan tetapi Imam Hambali tidak memperbolehkan, sebab di tanah Jawa ada tanah suci dan harum baunya. Kemudian beliau mengambil dua kerikil yang dilemparkan ke atas. Kerikil yang pertama jatuh di Imogiri, Bantul Yogyakarta (yang ditempati oleh Kanjeng Sultan Mataram) dan yang kedua jatuh di Landoh, Kayen, Pati (yang ditempati oleh Syekh Jangkung).²¹

Saridin memelihara seekor kerbau untuk bercocok tanam. Pada berhasil menghidupkan kerbaunya sehingga menggegerkan masyarakat Landoh. Oleh masyarakat setempat kerbau tersebut dinamakan kerbau Landoh, dan Saridin diberi julukan Kyai Landoh. Di desa Landoh tersebut Saridin dimakamkan.²²

Makam Syekh Jangkung terletak di desa Landoh, Kecamatan Kayen. Jarak dari kota Pati kira-kira 17 km kearah selatan menuju Grobogan. Makam Syekh Jangkung ramai dikunjungi peziarah khususnya pada malam Jum'at dan upacara pelaksanaan *khaul* dilaksanakan 1 tahun

²¹ Ani Asmahani, *Muatan Dakwah dalam Rekaman Ketoprak Syekh Jangkung Pada Cerita Lulang Kebo Landoh* (Skripsi: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2005), 36.

²² Gagas Ulung, *Wisata Ziarah 90 Destinasi Wisata Ziarah*, 61-62.

sekali yaitu pada bulan Rajab tanggal 14-15 dalam rangka penggantian kelambu makam.²³

e. Pengertian Relevansi

Relevansi menurut kamus lengkap bahasa Indonesia praktis adalah hubungan, kaitan.²⁴ Jadi dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui hubungan atau kaitan antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung dengan Pendidikan Agama Islam.

f. Pendidikan Agama Islam

Perkataan “*agama*” secara etimologis berasal berasal dari bahasa sansekerta yang tersusun dari kata “*a*” berarti “*tidak*” dan “*gam*” berarti “*pergi*”. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, perkataan agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi yang diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi kepada generasi lainnya (Harun Nasution, 1985; 9).

Perkataan agama dalam bahasa arab ditransliterasikan dengan *ad-din*. Dalam kamus *al-Munjid*, perkataan *din* memiliki arti harfiah yang cukup banyak, yaitu pahala, ketentuan, kekuasaan, peraturan, dan perhitungan. Kemudian dalam kamus *al-Muhith* kata *din* diartikan dengan kekuasaan, kemenangan, kerajaan, kerendahan hati, kemuliaan,

²³ Abdul Rois, *Manajemen Oyek Daya Tarik Wisata (ODTW) dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Peziarah* (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014), 3.

²⁴ Puthot Tunggal Handayani dan Pujo Adhi Suryani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis* (Surabaya: CV. Giri Utama), 375.

perjalanan, peribadatan, dan paksaan. Selain *din* dalam wacana Islam, ditemukan dua istilah yang identik dengan istilah *din*, yaitu *millah* dan *madzhab*.²⁵

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggungjawab kepada Allah, masyarakat, dan alam sekitarnya.²⁶

Dengan demikian jelas bahwa pengertian agama (*al-dien*) menurut ulama Islam adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan, sistem peribadatan, dan sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak (*human happiness*).²⁷

Perkataan Islam merupakan kata turunan (jadian) yang berarti, ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah) yang berasal dari kata salama artinya patuh atau menerima; berakar dari huruf *sin lam mim*(s-l-m). Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari uraian tersebut perkataan Islam berarti

²⁵Erwin Yudi Prahara, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo), 22-23.

²⁶Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 4.

²⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 33.

kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, ketaatan, dan kepatuhan.

Demikianlah analisis makna perkataan Islam. Intinya berserah diri, tunduk, patuh, dan taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi untuk kemaslahatan atau kebaikan manusia dan lingkungan hidupnya. Kehendak Allah telah disampaikan kepada malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw berupa wahyu yaitu al-Qur'an.²⁸

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk, mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.²⁹

Di kalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah al-Qur'an dan ash-Sunnah. Sedangkan penalaran atau akal pikiran sebagai alat untuk memahami al-Qur'an dan ash-Sunnah.³⁰

Usaha-usaha untuk menyebarkan ayat-ayat al-Qur'an ke tengah-tengah masyarakat manusia di setiap waktu tempat sangatlah diperlukan. Oleh karena itu para ulama yang hidup di setiap zaman dituntut untuk mampu menafsirkan atau memasyarakatkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berpedoman kepada hadits dan atau kepada para penafsir sebelumnya.

²⁸Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 49-50.

²⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 6.

³⁰*Ibid.*, 169.

Hasil penafsiran para ulama inilah kemudian disebut dengan ijtihad dan dijadikan sebagai pedoman atau sumber ajaran Islam yang ketiga setelah hadits.

g. Pendidikan Akhlak

Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibany memandang pendidikan sebagai proses membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan.³¹

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.

Karenanya secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.³²

Sedangkan akhlak secara terminologi (istilah) adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-

³¹Sutrisno, et al. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 19.

³²Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 198.

perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa dipikir lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau dikehendaki. Jadi, perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu benar-benar sudah merupakan *azimah*, yakni kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan, oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya. Hanya saja karena keadaan yang demikian itu dilakukan secara kontinyu, sehingga sudah menjadi adat atau kebiasaan untuk melakukannya, dan karenanya timbullah perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi.³³

Pendidikan akhlak diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesama, dan kepada Tuhannya. Dengan demikian strategis sekali, pendidikan akhlak dijadikan pusat perubahan tingkah laku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Al-Ghazali sebagai pendidik yang ulung berpendapat bahwa cara yang baik untuk memiliki budi pekerti yang utama adalah melalui asuhan dan latihan melaksanakan sifat-sifat yang baik itu. Anak-anak dilatih dan dibiasakan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya.³⁴

³³Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 180.

³⁴*Ibid.*, 238.

2. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan pustaka, ada beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu antara lain:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Ani Asmahani mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 2005 dengan judul *“Muatan Dakwah dalam Rekaman Ketoprak Syekh Jangkung Pada Cerita Lulang Kebo Landoh”*. Skripsi ini terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Syekh Jangkung antara lain akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap makhluk, akhlak terhadap orangtua, dan akhlak terhadap tetangga dan masyarakat. Akhlak Syekh Jangkung terhadap Allah diwujudkan dalam bentuk ikhlas dan ridha terhadap ketentuan Allah. Berkat keikhlasan dan keridhaan yang tinggi bahwa hidup dan mati adalah kehendak Allah ketika Syekh Jangkung disuruh menjatuhkan diri dari pohon kelapa oleh Sunan Kudus ia tidak mati. Perbedaan skripsi ini dengan yang peneliti tulis yaitu terletak pada obyek yang diteliti yaitu hanya fokus terhadap sosok Syekh Jangkung dalam seni ketoprak, tidak menggunakan sumber yang lain.
- b. Skripsi yang ditulis oleh Indah Puspowati mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa jurusan Pendidikan Bahasa Daerah pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012 dengan judul *“Religi Jawa dalam Cerita Syekh Jangkung Rubrik Cerita Rakyat Majalah*

Djaka Lodang”. Skripsi ini membahas dan menjelaskan kehidupan Syekh Jangkung sehari-hari yang tidak lepas dari budaya Jawa yang bernilai religi yang terdapat dalam majalah *Djaka Lodang*. Skripsi ini juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik yang diajarkan oleh Syekh Jangkung antara lain akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap keluarga dan masyarakat. Akhlak terhadap Allah diwujudkan dalam bentuk ketaqwaan, yaitu Syekh Jangkung melakukan shalat hajat 2 rakaat untuk membantu daerah Palembang, rajin berpuasa agar kesultanan Cirebon terbebas dari wabah penyakit. Perbedaan skripsi ini dengan yang peneliti tulis yaitu obyek yang diteliti hanya fokus pada satu sumber penelitian yaitu majalah *Djaka Lodang*, tidak menggunakan sumber yang lain.

- c. Skripsi yang ditulis oleh Rendu Mahardika Primastuti mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang tahun 2009 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan dalam Lakon Syekh Jangkung Andum Waris Versi Ketoprak Sri Kencono di Pati*”. Skripsi ini juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Syekh Jangkung, antara lain akhlak kepada Allah yang meliputi rasa syukur dan kerelaan. Wujud rasa syukur yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung yaitu ketika ia mendapat durian yang sedikit. Sikap keikhlasan dan kepasrahan, seperti ketika ia disuruh oleh para santri Kudus untuk menimba air dengan keranjang. Berkat keikhlasan dan kepasrahan secara totalitas kepada Allah, Syekh Jangkung atau Saridin mendapat pertolongan Allah. Wujud akhlak yang baik lainnya

yaitu suka menolong dan kasih sayang terhadap semua makhluk-Nya. Perbedaan skripsi ini dengan yang peneliti tulis yaitu obyek yang diteliti hanya fokus pada satu sumber saja, yaitu serial ketoprak Syekh Jangkung dalam ketoprak Sri Kencono Pati dalam bentuk vcd.

- d. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Rois mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2014 dengan judul *“Manajemen Obyek Daya Tarik wisata (ODTW) dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Peziarah”*. Dalam Penelitian ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa Syekh Jangkung merupakan tokoh Islam yang patut dijadikan suri tauladan yang baik bagi umat Islam, sehingga secara otomatis banyak nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Syekh Jangkung dalam bentuk keteladanan. Hal ini bisa ditunjukkan dari banyaknya para peziarah dari seluruh Indonesia untuk berziarah di makam Syekh Jangkung. Perbedaan skripsi ini dengan yang peneliti tulis yaitu skripsi ini merupakan model penelitian di lapangan yang memfokuskan pada makam Syekh Jangkung.
- e. Skripsi yang ditulis oleh Nazid Nasrudin Muslim mahasiswa jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus tahun 2016 dengan judul *“Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Ajaran Saridin (Studi Kasus di Masyarakat Landoh Desa Kayen Pati Tahun 2015/2016)”*. Skripsi ini juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Syekh Jangkung antara

lain ikhlas, sabar, jujur, berbakti kepada orangtua dan guru, peduli lingkungan, dan iman kepada Allah. Wujud berbakti kepada guru yaitu Syekh Jangkung selalu menaati perintah gurunya Sunan Kalijaga. Perbedaan skripsi ini dengan yang peneliti tulis yaitu skripsi ini merupakan penelitian di lapangan, yang memfokuskan karakter masyarakat Landoh desa Kayen Pati Jawa Tengah.

- f. Skripsi yang ditulis oleh Yuli Lestari Mandiri mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Sastra Jawa Universitas Indonesia Depok tahun 2009 dengan judul "*Suntingan Teks Naskah Serat Seh jangkung*". Skripsi ini berisi teks naskah Serat Syekh Jangkung berbahasa jawa yang disunting sedemikian rupa untuk memudahkan bagaimana memahami, menerjemahkan, dan menafsirkan isi dari teks Syekh Jangkung tersebut, Sehingga secara tidak langsung akan tersirat nilai-nilai pendidikan ahlak yang diajarkan oleh Syekh Jangkung. Perbedaan skripsi ini dengan yang peneliti tulis yaitu obyek yang diteliti hanya fokus pada satu sumber saja, yaitu naskah Serat Syekh Jangkung.

Setelah menelaah karya tulis di atas, peneliti berkeyakinan bahwa di dalam kisah Syekh Jangkung benar-benar terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak. Dalam penelitian ini, penulis akan menggali lebih dalam dan detail lagi pendidikan akhlak apa saja yang diajarkan oleh Syekh Jangkung, ditambah relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.³⁵ Peneliti melakukan kajian penelitian terhadap kisah perjalanan kehidupan Syekh Jangkung dan mencari nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkannya.

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library reseach*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.³⁶ Dalam penelitian ini memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek di mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu:

³⁵M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

³⁶Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Stain Ponorogo, 2016), 55.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian, atau buku-buku yang dijadikan obyek studi. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pati, Ki. *Melacak Jejak Sosok Syeh Jangkung Sari-din di Abad Kita*. Semarang: Dahara Prize, 2012.
- 2) Ulum, Amirul. *Syaikh Jangkung Landoh: Jejak Nasionalis & Religius*. Yogyakarta: Global Press, 2016.
- 3) Aisyah, Laila Noer. *Kumpulan Kisah 31 Nabi dan Wali Songo*. Yogyakarta: Kauna Pustaka, 2015.
- 4) Purwanto, Agnes Yenny Rosa. *Cerita Rakyat di Pantai Utara Pulau Jawa*. Solo: Tiga Serangkai, 1988.
- 5) Said, Nur. "Saridin Dalam Pergumulan Islam Dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin Bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir." dalam *Hikmah Jurnal of Islamic Studies*. 1. Jakarta: Alhikmah Islamic Studies Institut, 2011: 129-154.
- 6) Salamah, Lanal Mauludah Zuhrotus. "Rekonstruksi Islam Jawa Saridin Dalam Film Saridin: Studi Serial Film Saridin Produksi CMC (Creative Media Community) Pati Jawa Tengah." dalam *Khasanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. 2. Banjarmasin: State Islamic University (UIN) of Antasari Banjarmasin, 2017: 161-180.

- 7) Martini, Laura Andri Retno. "Cerita Rakyat Ondorante Pembentuk Pola Perilaku dan Identitas Masyarakat, " *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra NUSA* 03. Semarang: Universitas Diponegoro, Agustus, 2017: 39-49.
- 8) S, Yudiono K, dan Kismarmiati. *Cerita Rakyat Dari Kudus (Jawa Tengah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.
- 9) Nadjib, Emha Ainun. *Demokrasi Tolol Versi Saridin*. Yogyakarta: Zaituna, 1998.
- 10) Asmahani, Ani. *Muatan Dakwah dalam Rekaman Ketoprak Syeh Jangkung Pada Cerita Lulang Kebo Landoh*. Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2005.
- 11) Primastuti, Rendu Mahardika. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Lakon Syeh Jangkung Andum Waris Versi Ketoprak Sri Kencono Di Pati*. Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2009.
- 12) Puspowati, Indah. *Religi Jawa dalam Cerita Syeh Jangkung Rubrik Cerita Rakyat Majalah Djaka Lodang*, Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- 13) Sobary, Mohamad. *Singgasana dan kutu busuk*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- 14) Nadjib, Emha Ainun, et al. *Nasehat Kyai Lugni Kumpulan Cerita Pencerah*. Bandung: Sega Arsy, 2015.

- 15) Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan, *Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- 16) Susetya, Wawan. *Renungan Sufistik Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2007.
- 17) Muslim, Nazid Nasrudin. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ajaran Saridin (Studi Kasih di Masyarakat Landoh Desa Kayen Pati Tahun 2015/2016)*. Skripsi: STAIN Kudus.
- 18) Mandiri, Yuni Lestari. *Suntingan Teks Naskah Serat Seh Jangkung*. Skripsi: Universitas Indonesia, 2009.
- 19) Rois, Abdul. *Manajemen Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Peziarah*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014.
- 20) Ulung, Gagas. *Wisata Ziarah 90 Destinasi Wisata Ziarah Dan Sejarah di Jogja, Solo, Magelang, Semarang, Cirebon*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan keterkaitan dengan obyek penelitian serta memiliki akurasi

data fokus permasalahan yang akan dibahas. Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah:

- 1) Abdullah, Sayid. *Titian Menuju Akhirat*. Surabaya: Amelia, 2005.
- 2) Aceh, Abubakar. *Pengantar Ilmu Hakikat & Ma'rifat*. Solo: Ramadhani, 1995.
- 3) Afif, Abdullah dan Antoro, Masaji. *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB, 2015.
- 4) As-sakandari, Ibnu Athaillah, penerj. Mahfudz, Mas. *Terjemah Al Hikam Tangga suci kaum sufi*. Surabaya: Bintang Terang, 2004.
- 5) Aziz, Rabbani. *Wali Allah Wali Setan*. Jakarta: PT. Pustaka Group, 2009.
- 6) Nasar, Rasyied. *Rintisan Tauhid*. Bandung: PT. Al Ma'arif, 1995.
- 7) Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- 8) S, Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- 9) Senali, Moh Saifulloh Al Aziz. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang, 1998.
- 10) As-sya'roni, Abdul Wahab. *Ilmu Tauhid Terj. Kifayatul 'Awam*. Surabaya: Al Miftah, 2012.

Dan buku-buku lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang bersal dari sumber nonmanusia.³⁷ Dokumen ini bisa berupa buku-buku, majalah, surat kabar, artikel dan sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti.

Data dalam penelitian ini penulis peroleh dengan cara mengumpulkan buku-buku yang menceritakan tentang kisah Syeh Jangkung dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan tokoh tersebut. Kemudian untuk memperoleh data mengenai pendidikan akhlak dan Pendidikan Agama Islam, penulis menggunakan buku-buku yang relevan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yaitu teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Di samping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik

³⁷Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2012), 141.

berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.³⁸

Dalam penelitian ini buku-buku yang berisi tentang sejarah tokoh yang diteliti, yaitu Syekh Jangkung dihimpun baik dari sumber primer maupun sekunder diseleksi sesuai dengan keperluan penelitian. Data tersebut dianalisis dengan mengorganisasi data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan.³⁹

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, akan dibagi menjadi 5 bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian teori dan telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi Pendidikan Agama Islam, pendidikan akhlak, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mitos budaya Jawa, dan kisah Syekh Jangkung secara ringkas dalam khasanah budaya Jawa.

³⁸Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 141.

³⁹Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 61.

Bab ketiga berisi profil sumber data penelitian, biografi Syekh Jangkung, teks narasi kisah Syekh Jangkung, dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung.

Bab keempat berisi relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung terhadap Pendidikan Agama Islam yang berisi relevansi terhadap materi Pendidikan Agama Islam, relevansi terhadap pendidik dan peserta didik, dan relevansi terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam.

Bab kelima berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran.



BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, PENDIDIKAN AKHLAK, NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MITOS BUDAYA JAWA, DAN KISAH SYEKH JANGKUNG SECARA RINGKAS DALAM KHASANAH BUDAYA JAWA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan adalah usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertakwa kepada Allah Swt. Cinta kasih kepada orangtua dan sesamanya, kepada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah Swt. Ahmad Tafsir memaknai pendidikan sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian yang utama.⁴⁰

Pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak,

⁴⁰Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 14-16.

kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh.⁴¹ Omar Muhammad Toumy As-Syaibany mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta tataran relasi dengan alam sekitar atau pengajaran sebagai aktivitas asasi dan proporsi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.⁴²

Dari pengertian pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki beberapa makna teoritis dan makna praktis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berarti mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nuraninya.
- 2) Pendidikan dapat berbasis pada kebudayaan masyarakat, nilai-nilai agama, serta visi dan misi lembaga pendidikan.
- 3) Pendidikan dapat berjalan, baik secara formal maupun informal.⁴³

Pendidikan juga dapat dipandang sebagai sistem. Pendekatan sistem dalam pendidikan merupakan upaya memahami pendidikan sebagai suatu yang integral dari seluruh unsur pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan merupakan keseluruhan yang terpadu dari sejumlah komponen yang saling

⁴¹Dedy Mulyasana, *Pendidikan Mutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

⁴²Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, 16.

⁴³*Ibid.*, 17.

berinteraksi dan melaksanakan fungsi-fungsi tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.⁴⁴

Pendidikan bertujuan mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, sehat jasmani dan rohani, memiliki ketrampilan memadai, berakhlak mulia, memiliki kesadaran yang tinggi dan selalu instropeksi diri, tanggap terhadap persoalan, mampu memecahkan masalah dengan baik dan rasional, dan memiliki masa depan yang cerah, baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁵

Dalam Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴⁶

b. Pengertian Agama

Perkataan “*agama*” secara etimologis berasal berasal dari bahasa sansekerta yang tersusun dari kata “*a*” berarti “*tidak*” dan “*gam*” berarti “*pergi*”. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, perkataan agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi yang diwariskan secara terus-

⁴⁴*Ibid.*, 18.

⁴⁵*Ibid.*, 67.

⁴⁶*Ibid.*, 75.

menerus dari satu generasi kepada generasi lainnya (Harun Nasution, 1985:9).

Perkataan agama dalam bahasa arab ditransliterasikan dengan *ad-din*. Dalam kamus *Al-Munjid*, perkataan *din* memiliki arti harfiah yang cukup banyak, yaitu pahala, ketentuan, kekuasaan, peraturan, dan perhitungan. Kemudian dalam kamus *al-Muhith* kata *din* diartikan dengan kekuasaan, kemenangan, kerajaan, kerendahan hati, kemuliaan, perjalanan, peribadatan, dan paksaan. Selain *din* dalam wacana Islam, ditemukan dua istilah yang identik dengan istilah *din*, yaitu *millah* dan *madzhab*.⁴⁷

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam meyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggungjawab kepada Allah, masyarakat, dan alam sekitarnya.⁴⁸

Pengertian agama (*al-dien*) menurut ulama Islam adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan, sistem peribadatan, dan sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak (*human happiness*).⁴⁹

Dalam al-Qur'an, pengertian agama yaitu *al-din al-haqq* (baca: *addinul haq*) artinya agama yang benar, *al-din al-qayyim* (baca: *addinul*

⁴⁷Erwin Yudi Prahara, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 22-23.

⁴⁸Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 4.

⁴⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 33.

qayyim) yaitu agama yang tegak lurus, dan *al-dinul hanif* yaitu agama yang sejalan dengan fitrah manusia. Allah Swt berfirman:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْمُشْرِكُونَ (٣٣)

Artinya: “Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (*al-Qur’an*) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.” (QS. at-Taubah (9): 33).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ يُصَدِّعُونَ
(٤٣)

Artinya: “Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (*Islam*) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (kedatangannya), pada hari itu mereka terpisahkan.” (QS. al-Rum (30): 43).

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (١٩)

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah *Islam*.” Tiada berselisih orang-rang yang telah diberi *al-Kitab* kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barang Siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya.” (QS. Ali Imran (3): 19).⁵⁰

P O N O R O G O

⁵⁰Deden Makbuloh, *Pendidikan agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 2-7.

Kesimpulan definisi tersebut menjadikan agama tersebut memiliki karakteristik-karakteristik atau kriteria-kriteria bahwa sesuatu itu dapat dikatakan agama apabila adanya kekuatan yang luar biasa (ghaib), memiliki rangkaian kepribadian yang sistematis, adanya pembawa misi suci, adanya kitab suci, adanya jamaah yang melestarikan agama tersebut.⁵¹

c. Pengertian Islam

Menurut ilmu bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa arab, yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata ini dibentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana maksud pengertian Islam tersebut dinamakan muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah Swt. Sementara itu Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa makna *salima* yang selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.⁵²

Perkataan Islam merupakan kata turunan (jadian) yang berarti, ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah) yang berasal dari kata *salama* artinya patuh atau menerima; berakar dari huruf *sin lam mim*(s-l-m). Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak

⁵¹ Solihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 28.

⁵² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 91.

tercela, tidak bercacat. Dari uraian tersebut perkataan Islam berarti kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, ketaatan, dan kepatuhan.

Secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegas lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad Saw sebagai Rasul.⁵³

Agama Islam adalah agama yang diridhai oleh Allah Ta'ala. Perhatikan firman-Nya dalam QS. Ali Imran (3): 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْئِياً بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (١٩)

Artinya: *“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”*⁵⁴

Dengan demikian, Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-rasul-Nya untuk diajarkan kepada manusia. Dibawa secara berantai (estafet) dari satu generasi ke generasi selanjutnya dari satu angkatan keangkatan berikutnya. Islam adalah rahmat, hidayah, dan

⁵³*Ibid.*, 92.

⁵⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 78.

petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat Rahman dan Rahim Allah Swt.⁵⁵

Ajaran Islam yang dibawa oleh nabi terdahulu berbeda dari segi syari'atnya, kesempurnaannya, masa berlakunya, dan wilayah operasionalnya. Dan Islam tidak mungkin lengkap tanpa adanya masukan dari agama sebelumnya itu. Para Rasul mengajarkan Islam tersebut laksana mata rantai sambung bersambung, dan berada dalam kesatuan tugas.⁵⁶

Demikianlah analisis makna perkataan Islam. Intinya berserah diri, tunduk, patuh dan taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi untuk kemaslahatan atau kebaikan manusia dan lingkungan hidupnya. Kehendak Allah telah disampaikan kepada malaikat Jibril kepada nabi Muhammad Saw berupa wahyu yaitu al-Qur'an.⁵⁷

d. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.⁵⁸

⁵⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 93.

⁵⁶*Ibid.*, 95.

⁵⁷Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 49-50.

⁵⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 6.

2. Sumber Agama Islam

Di kalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah al-Qur'an dan ash-Sunnah. Sedangkan penalaran atau akal pikiran sebagai alat untuk memahami al-Qur'an dan ash-Sunnah.⁵⁹

Usaha-usaha untuk menyebarluaskan ayat-ayat al-Qur'an ke tengah-tengah masyarakat manusia di setiap waktu tempat sangatlah diperlukan. Oleh karena itu para ulama yang hidup di setiap zaman dituntut untuk mampu menafsirkan atau memasyarakatkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berpedoman kepada hadits dan atau kepada para penafsir sebelumnya. Hasil penafsiran para ulama inilah kemudian disebut dengan ijihad dan dijadikan sebagai pedoman atau sumber ajaran Islam yang ketiga setelah hadits.⁶⁰

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama berupa kitab suci al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril di Mekkah dan Madinah dengan tujuan untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia sehingga mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Ayat-ayat al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kurang lebih 23 tahun terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6326 ayat dengan sistematis.⁶¹

⁵⁹*Ibid.*, 169.

⁶⁰*Ibid.*, 170.

⁶¹Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 93-94.

Allah Swt menegaskan bahwa nabi Muhammad Saw tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu melainkan apa yang dikatakan adalah dibimbing dengan wahyu, firman Allah QS. al-Najm (53): 2-4:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى (٢) وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى
(٤)

Artinya: “Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru (2). Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya (3). Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (4).”⁶²

Jadi, al-Qur’an yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw adalah wahyu Allah. Al-Qur’an adalah firman Allah, sedangkan nabi Muhammad Saw adalah penerima pesan dari Allah. Wahyu yang tertulis yang disampaikan kepada nabi Muhammad Saw disebut al-Qur’an. Wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi lainnya walaupun tertulis tidak disebut al-Qur’an melainkan al-Kitab saja. Sedangkan wahyu untuk selain nabi (manusia biasa) semuanya tidak tertulis, karena berupa *ilham*, *bisikan*, atau *insting*. Berdasarkan pemahaman demikian, maka malaikat Jibril yang tugasnya menurunkan wahyu tidak berhenti. Yang berhenti hanya wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dalam bentuk al-Qur’an.⁶³

Al-Hadits atau ash-Sunnah adalah sumber kedua ajaran Islam. Menurut ahli bahasa hadits diartikan ucapan atau kabar berita. Sedangkan

⁶²Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 871.

⁶³Deden Makbuloh, *Pendidikan agama Islam*, 161-162.

istilah hadits disebut juga sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan, dan pernyataan dan sebagainya.⁶⁴ Sunnah adalah jalan, perjalanan. Jika diungkapkan aku menjalaninya, berarti aku melakukan untuk kalian suatu sunnah, maka ikutilah. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً عَلَيْهِ هَا
وَزْرٌ وَوَزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa melakukan suatu sunnah (perjalanan atau perbuatan) yang baik maka ia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang-orang yang melakukannya, dan barangsiapa melakukan suatu sunnah yang buruk maka ia akan menerima dosa dan dosa orang-orang yang mengikutinya.” (HR. Muslim).

Sunnah dalam konteks sabda Rasul di atas dapat berarti baik atau buruk. Semua orang dapat menciptakan sunnah baik atau buruk. Setiap orang yang memulai sesuatu kemudian diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka yang dikatakan atau yang diperbuat itu sunnah. Sunnah dalam pengertian ini adalah sebuah konsep perilaku, baik yang diterapkan pada aksi-aksi fisik maupun aksi-aksi mental. Oleh karena sunnah adalah konsep perilaku, maka sunnah adalah sebuah hukum tingkah laku dari perilaku-perilaku yang sadar. Sebagai hukum tingkah laku, maka sunnah berkaitan pula dengan hukum moral yang bersifat normatif.⁶⁵

⁶⁴Solihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam*, 64.

⁶⁵Deden Makbuloh, *Pendidikan agama Islam*, 191-192.

Sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an al-Hadits berfungsi menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam al-Qur'an, menjelaskan isi al-Qur'an, dan menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam al-Qur'an.⁶⁶

Ijtihad merupakan sumber agama Islam yang ketiga yang berarti sesuatu pekerjaan yang dilakukan dengan usaha yang sekeras-kerasnya untuk membentuk penilaian yang bebas tentang sesuatu masalah. Dalam hal ini peranan akal sangat dibutuhkan untuk memahami dan menilai masalah berdasarkan isyarat-isyarat al-Qur'an, karena tidak semua persoalan terjawab dalam al-Qur'an maupun al-Hadits. Ijtihad disebut juga *ra'yu*, namun kedua istilah ini memiliki perbedaan. Kalau ijtihad lebih cenderung kepada permasalahan pengambilan hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun al-Hadits, sedangkan *ra'yu* adalah sebuah pemikiran yang bersifat pribadi yang diperolehnya lewat perenungan dan pemikiran secara kontemplatif bahkan penelitian-penelitian yang sungguh-sungguh akan mendapatkan kebenaran.⁶⁷

⁶⁶Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 111-113.

⁶⁷Solihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam*, 66.

2. Pokok-Pokok Ajaran Islam

a. Akidah

Secara etimologis akidah berakar kata ‘*aqada*-*ya*’*qidu*-‘*aqidatan*-*aqdan* berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh.⁶⁸ Setelah terbentuk menjadi kata akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo*, *creed*, keyakinan yang hidup dalam arti khas. Yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁶⁹

Menurut Hasan al-Banna, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Menurut Abu Bakar al-Jazairi, akidah adalah sebuah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Dan menurut Yusuf al-Qardhawi, akidah Islam bersifat *syumuliyah* (sempurna) karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah

⁶⁸*Ibid.*, 47.

⁶⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 124.

membagi manusia di antara dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan), bersandar pada akal, hati, dan kelengkapan manusia lainnya.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa akidah yang benar yaitu akidah yang dapat dipahami oleh akal sehat dan diterima oleh hati karena sesuai dengan fitrah manusia. Alat ukur akidah seseorang adalah hati. Tentu yang paling tepat mengukur hati adalah dirinya sendiri. Oleh karena itu, mengukur akidah seseorang hanya akan akurat manakala dievaluasi oleh pemilik hati adalah dirinya sendiri. Orang lain tidak bisa menilai akidah seseorang. Contohnya orang yang berbeda agama dapat saling menilai akidah orang lain, karena dirinya sendiri sudah mengklaim beda akidah. Jadi yang pertama kali menilai beda akidah adalah diri sendiri. Baru kemudian direfleksikan dalam mengukur akidah orang lain.⁷⁰

Adapun yang dimaksud dengan akidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, kadar baik dan buruk, serta seluruh muatan al-Qur'an dan ash-Sunnah ash-Shahih berupa pokok-pokok agama, perintah-perintah dan berita-beritanya, serta apa saja yang disepakati oleh generasi Salafushalih (*ijma'*) dan kepasrahan total kepada Allah dalam hal keputusan hukum, perintah, takdir, maupun *syara'*, serta ketundukan kepada Rasulullah Saw dengan cara mematuhi, menerima keputusan

⁷⁰Deden Makbuloh, *Pendidikan agama Islam*, 86.

hukumnya dan mengikutinya. Dengan kata lain akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil *naqli* dan *aqli* (*nash* dan akal).

Dasar akidah Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok akidah, yang dalam al-Qur'an, akidah ini identik dengan keimanan, karena keimanan merupakan pokok-pokok dari akidah Islam.⁷¹ Ayat al-Qur'an yang memuat kandungan akidah Islam, antara lain:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ
(٢٨٥)

Artinya: “Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan), “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari Rasul-rasul-Nya,” Dan mereka mengatakan, “Kami dengar dan kami taat.” Ampunilah kami, ya Tuhan kami kepada Engkaulah tempat kembali.” (QS. al-Baqarah (92): 285).⁷²

b. Syari'ah

Perkataan syariat yang disebut syari'ah dalam bahasa arab berasal dari kata syar'i yang secara harfiah berarti jalan yang lurus yang harus dilalui oleh setiap muslim, *the way of life* umat Islam.⁷³ Jadi secara bahasa

⁷¹Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 14.

⁷²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 72.

⁷³Solihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam*, 53.

syari'ah, artinya jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Syari'ah berarti jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya. Sumber hidup yang sebenarnya adalah Allah. Untuk menuju Allah Ta'ala, harus menggunakan jalan yang dibuat oleh Allah tersebut (syari'ah). Syari'ah ini menjadi jalan yang lurus yang harus ditempuh seorang muslim. Tidak ada jalan lain bagi seorang muslim, kecuali menggunakan syari'ah Islam sebagai hukum yang mengatur hidupnya. Allah Swt berfirman dalam QS. al-Jatsiyah ayat 18 :

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (١٨)

Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu berada diatas suatu syari'ah dari urusan itu, maka ikutilah syari'ah itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”

Secara istilah, syari'ah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah Ta'ala untuk mengatur manusia baik hubungannya dengan Allah Swt, dengan sesama manusia. Dengan alam semesta, dan dengan makhluk ciptaan lainnya. Syari'ah ini ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin, baik yang dimuat dalam al-Qur'an maupun dalam sunnah Rasul.⁷⁴

Syari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah disebut *'ibadah*, sedangkan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia atau alam lainnya disebut *mu'amalah*. Semua itu adalah hukum-hukum Allah untuk keselamatan hidup manusia. Syari'ah Islam yang mengatur

⁷⁴Deden Makbuloh, *Pendidikan agama Islam*, 121-122.

kehidupan manusia di dunia dalam rangka mencapai kebahagiaannya di dunia dan akhirat.⁷⁵

Hukum-hukum Allah jauh lebih efektif untuk mencegah segala bentuk kejahatan yang merajalela. Di samping itu, bukan hanya mencegah kejahatan melainkan mengarahkan pada kebaikan. Dengan demikian syari'ah berfungsi untuk menghantarkan manusia sebagai hamba Allah yang mukhlis, menghantarkan manusia sebagai khalifah Allah Swt, dan menunjukkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷⁶

c. Akhlak

Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Rasulullah berkata dalam sebuah hadits: “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.*” (HR. Ahmad). Akhlak mulia dalam ajaran Islam pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntunan kehendak Allah. Akhlak dalam Islam mulai akhlak kepada Allah, diri pribadi, keluarga, sanak famili, tetangga, masyarakat, flora fauna hingga akhlak yang berkaitan dengan alam yang luas.

Akhlak merupakan salah satu khasanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia

⁷⁵*Ibid.*, 125.

⁷⁶*Ibid.*, 134-135.

agar selamat dunia dan akhirat, sesuai dengan misi utama kerasulan Nabi Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁷⁷

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, maka tidaklah mengherankan jika program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha adalah pembinaan akhlak. Akhlak harus ditanamkan kepada seluruh tingkat masyarakat, dari tingkat atas sampai lapisan bawah, dari cendekiawan sampai masyarakat awam, dari pemimpin hingga masyarakat jelata.⁷⁸

Investasi akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur tidaklah terbatas sebagaimana investasi harta. Apabila harta benda ada dalam genggamannya seseorang, ribuan orang lain akan merana karena tidak memilikinya. Bahkan investasi harta dapat menimbulkan kemarahan dan kebencian orang lain. Akan tetapi, investasi akhlak pasti menimbulkan kesenangan dan kecintaan orang lain.

Murtada Muthahari mengatakan, segala bentuk pertentangan itu lahir dari keterbatasan. Tatkala orang yang mencari jauh lebih banyak daripada harta yang dicari, tatkala rasa lapar lebih besar dibandingkan jumlah makanan yang tersedia, mau tidak mau akan terjadi pertentangan, peperangan, dan pertumpahan darah. Namun, ada satu hal yang

⁷⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 148-149.

⁷⁸*Ibid.*, 151.

menyelamatkan manusia yang terkadang kurang diperhatikan secara serius yaitu akhlak mulia. Akhlak mulia itu yang menghindarkan pertentangan.

Akhlak mulia ini perlu diimplementasikan dalam hidup sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia (*qaulan kariman*) atau dalam perbuatan-perbuatan yang terpuji (*amal saleh*). Islam mengatur tata cara berakhlak mulia baik terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan.⁷⁹ Pribadi Rasulullah Saw adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang *akhlakul karimah*.⁸⁰ Allah Swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. al-Ahzab (33): 21).⁸¹

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau

⁷⁹Solihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam*, 144-145.

⁸⁰Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 210.

⁸¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 670.

khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.

Karenanya secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.⁸² Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan yang baik antara *Khaliq* dan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan *makhluk*. Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” QS, al-Qalam (68): 4.

Demikian juga hadits Nabi Saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: “Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia.” (HR. Ahmad).⁸³

Sedangkan akhlak secara terminologi (istilah) adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-

⁸²Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 198.

⁸³Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 205-206.

perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa dipikir lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau dikehendaki. Jadi perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu benar-benar sudah merupakan *azimah*, yakni kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan, oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya. Hanya saja karena keadaan yang demikian itu dilakukan secara kontinyu, sehingga sudah menjadi adat atau kebiasaan untuk melakukannya, dan karenanya timbullah perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi.⁸⁴

Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, akhlak merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlakul karimah/akhlakul mahmudah*). Sebaliknya, jika tindakan spontan itu jelek, disebut *akhlakul madzmudah*.⁸⁵

⁸⁴Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 180.

⁸⁵Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 206.

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik-buruknya sifat seseorang itu adalah al-Qur'an dan ash-Sunnah nabi Saw. Apa yang baik menurut al-Qur'an dan ash-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut al-Qur'an dan ash-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dijauhi. Ketika 'aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: “Akhlak Rasulullah ialah al-Qur'an.”

Maksud perkataan 'Aisyah adalah bahwa segala tingkah laku dan tindakan beliau, baik yang lahir maupun batin senantiasa mengikuti petunjuk dari al-Qur'an. Al-Qur'an selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh al-Qur'an dan ash-Sunnah.⁸⁶

Di samping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan ash-Sunnah, bagi etika standarnya pertimbangan akal dan pikiran, dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.⁸⁷

⁸⁶ *Ibid.*, 208-209.

⁸⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999), 3.

b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut al-Abrasyi, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Usaha maksimal untuk mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan, sehingga setiap aspek proses pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak yang mulia.⁸⁸

Pendidikan akhlak diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada Tuhannya. Dengan demikian strategis sekali, pendidikan akhlak dijadikan pusat perubahan tingkah laku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Al-Ghazali sebagai pendidik yang ulung berpendapat bahwa cara yang baik untuk memiliki budi pekerti yang utama adalah melalui asuhan dan latihan melaksanakan sifat-sifat yang baik itu. Anak-anak dilatih dan dibiasakan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya.⁸⁹

2. Sumber Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam,

⁸⁸Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, 142.

⁸⁹*Ibid.*, 238.

sumber akhlak adalah al-Qur'an dan ash-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan mu'tazilah.

Al-Qur'an menjelaskan berbagai pendekatan yang meletakkan al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling terang dan jelas. Pendekatan al-Qur'an dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoritikal, tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para Rasul untuk menegakkan nilai-nilai murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang mencoba menggoyahkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu. Pribadi Rasulullah Saw adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang *akhlakul karimah*.⁹⁰

Allah Swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. al-Ahzab (33): 21).⁹¹

⁹⁰Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 209-210.

⁹¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 670.

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena *syara'* (al-Qur'an dan ash-Sunnah) menilainya demikian. Kenapa sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah, dan jujur misalnya dinilai baik? Tidak lain karena *syara'* menilai semua sifat-sifat itu baik. Begitu juga sebaliknya, kenapa pemarah, tidak bersyukur, dendam, kikir, dan dusta misalnya dinilai buruk? Tidak lain karena *syara'* menilainya demikian.⁹²

Dari uraian diatas jelaslah bagi kita ukuran yang pasti (tidak spekulatif), obyektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah al-Qur'an dan ash-Sunnah, bukan yang lain-lainnya.⁹³

3. Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak *karimah* (akhlak yang mulia). Yang termasuk akhlak *karimah* diantaranya: Ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, menepati janji, sopan, tawakkal, mensyukuri apa adanya, sabar syukur *tawadhu'*, dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan al-Qur'an dan al-Hadits. *Kedua*, Akhlak *mazhmudah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyi'ah* (akhlak yang jelek). Adapun yang termasuk akhlak *mazhmudah* ialah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, mengadu

⁹²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 4.

⁹³*Ibid.*, 5.

domba, iri, dengki, kikir, dendam, kianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.⁹⁴

Butir-butir akhlak di dalam al-Qur'an dan al-Hadits bertebaran laksana gugusan bintang-bintang di langit. Secara garis besar ruang lingkup akhlak terpuji meliputi:

- a. Akhlak terhadap Allah, antara lain: mencintai Allah, menjalankan perintah dan larangan-Nya, mengharap dan berusaha memperoleh keridhaan Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, ikhlas, taubat, dan tawakkal (berserah diri) kepada Allah.
- b. Akhlak terhadap Rasulullah, antara lain: mencintai Rasulullah dan mengikuti sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola atau suri tauladan yang baik.
- c. Akhlak terhadap orangtua, antara lain: mencintai, menyayangi, dan patuh terhadap kedua orangtua.
- d. Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: menjaga kesucian diri, menutup aurat, jujur, ikhlas, sabar, rendah hati, adil.
- e. Akhlak terhadap keluarga, antara lain: saling membina cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga.
- f. Akhlak terhadap tetangga, antara lain: saling membantu, memberi, menghormati, dan mengunjungi.

⁹⁴Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 212.

- g. Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: memuliakan tamu, mentaati aturan dan norma dalam masyarakat, bermusyawarah, saling membantu.
- h. Akhlak terhadap lingkungan, antara lain: memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya, sayang terhadap makhluk lainnya.⁹⁵

4. Kedudukan Akhlak

Dalam keseluruhan ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting, antara lain:

- a. Rasulullah menyempurnakan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam.
- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam.
- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.
- d. Rasulullah menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.
- e. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah Swt.
- f. Nabi Muhammad Saw selalu berdoa agar Allah Swt memperbaiki akhlak beliau.

⁹⁵Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 356-359.

- g. Di dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak.⁹⁶

5. Kegunaan Mempelajari Akhlak

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai, atau beradat-istiadat yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

a. Ridha Allah Swt

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan ridha Allah.

b. Kepribadian muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran, maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam. Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (۳۳)

Artinya: *“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”* (QS. Fushshilat (41): 33).

c. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.⁹⁷

⁹⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 6-11.

Kegunaan dan manfaat mempelajari ilmu akhlak antara lain:

a. Kemajuan rohani

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohani. Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

b. Penuntun kebaikan

Ilmu akhlak mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

c. Kebutuhan primer dalam keluarga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan material melimpah ruah.

d. Kerukunan antar tetangga

Tidak cuma dengan keluarga, hubungan antar tetangga pun memerlukan akhlak yang baik. Untuk membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik, dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga.

e. Peranan akhlak dalam pembinaan remaja

⁹⁷Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 211-212.

Dengan mempelajari akhlak ini akan menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan makhluk secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.⁹⁸

C. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mitos Budaya Jawa

a. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim berakhlak terpuji serta taat kepada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.⁹⁹

Nilai-nilai Pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai yang meliputi semua aspek kehidupan, baik itu yang mengatur

⁹⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 158-160.

⁹⁹Miftakhul Jannah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perkataan Mitos Budaya Jawa*, 15.

hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam hal ini pendidikan bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Nilai Ilahi

Nilai Ilahi yaitu nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.

2. Nilai Insani

Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia.

3. Nilai Etis

Nilai etis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada baik dan buruk.

4. Nilai Pragmatis

Nilai pragmatis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada berhasil atau gagalnya.

5. Nilai Efek Sensoris

Nilai efek sensoris adalah nilai yang mendasari orientasinya pada hal yang menyenangkan atau menyedihkan.

6. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang mendasari orientasinya pada dosa, pahala, halal, dan haramnya.

7. Nilai Formal

Nilai formal yaitu nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang, dan simbol-simbol.

8. Nilai Material

Nilai material yaitu nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani.

9. Nilai Estetika

Nilai estetika yaitu nilai yang merangsang terciptanya suatu emosi, sehingga melahirkan rasa yang indah.

10. Nilai Logika

Nilai logika merupakan nilai yang banyak mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pembahasan, teori atau cerita untuk mencari kebenaran.

11. Nilai Religi

Nilai religi merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi, juga sifatnya mutlak kebenarannya, universal, dan suci.¹⁰⁰

Sedangkan tujuan dari nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

¹⁰⁰*Ibid.*, 17-20.

- 1) Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak kecil agar menjadi hamba Allah yang beriman.
 - 2) Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pranatal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya.
 - 3) Mengembangkan potensi, bakat, dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
 - 4) Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.¹⁰¹
- b. Pengertian Mitos Budaya Jawa

Mitos atau mite (*myth*) adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan bertalian dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat, perkataan dan konsep dongeng suci. Mitos merujuk pada satu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa dahulu. Mitos adalah cerita tentang asal usul alam semesta, manusia, atau bangsa yang diungkapkan dengan cara-cara gaib dan mengandung arti yang dalam.¹⁰²

Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan turun temurun dikalangan masyarakat

¹⁰¹*Ibid.*, 34-35.

¹⁰²*Ibid.*, 35.

penduduknya secara tradisional. Jenis cerita rakyat meliputi, *mite*, *legenda*, *dongeng*.¹⁰³

Budaya merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan berupa benda-benda yang diciptakan manusia, perilaku manusia itu sendiri, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial dan lain-lain yang semuanya itu membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Jadi, mitos budaya Jawa adalah suatu kebiasaan dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa atau kebiasaan yang pernah terjadi pada masa dahulu dan tetap lestari sampai masa sekarang.¹⁰⁴ Contoh mitos yang ada di Indonesia antara lain: cerita terjadinya mado-mado atau marga di Nias (Sumatra Utara), cerita barong di Bali, cerita pemindahan gunung suci Mahameru di India oleh para dewa ke gunung Semeru yang dianggap suci oleh orang-orang Jawa dan Bali, cerita Nyai Roro Kidul, cerita Joko Tarub, cerita Dewi Nawangwulan, dan lain sebagainya.¹⁰⁵

¹⁰³Bambang Suwondo, *Ceritera Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1982), 1.

¹⁰⁴Miftakhul Jannah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perkataan Mitos Budaya Jawa*, 36.

¹⁰⁵<http://bagozone.blogspot.co.id/2013/03/definisi-mitos-legenda-dan-cerita.html>, diakses pada tanggal 10/05/2018 pukul 07.49 WIB.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mitos Budaya Jawa

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam mitos budaya Jawa adalah sebagai berikut:

1. Nilai Insani

Nilai ini bersumber dari *ra'yu*, adat istiadat, dan kenyataan alam yang terkait dengan mitos dalam budaya masyarakat Jawa adalah tetap menjaga adat budaya warisan leluhur dan tetap memegang teguh prinsip agama Islam juga.

2. Nilai Akhlak

Dengan memiliki kesadaran akhlak, maka manusia dapat membedakan halal dan haram, hak dan bathil, boleh dan tidak boleh dilakukan. Prinsip akhlak dalam Islam yang menonjol adalah tanggungjawab manusia atas perbuatan yang dilakukannya.

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam mitos budaya Jawa yaitu baik dan buruk dalam setiap ucapan atau kesopanan, terhindar dari sikap dzalim, tetap melestarikan mitos budaya Jawa dan tidak mengesampingkan nilai pendidikan Islam.

3. Nilai Ibadah

Nilai ibadah yaitu semua amalan yang dicintai Allah baik berupa ucapan atau perbuatan yang berupa ibadah *mahdhah* dan *ghoiru mahdhah*. Semua ibadah baik umum atau khusus dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah. Dengan tetap melestarikan

budaya anak akan selalu ingat terhadap kewajibannya dalam beribadah dan takut akan dosa.

4. Nilai Syari'ah

Dalam hal ini mitos budaya Jawa sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh zaman. Seperti halnya dengan anak yang mulai berbahasa tidak sopan dan kasar kepada orangtua, karena pengaruh lingkungan dan pergaulannya.¹⁰⁶

D. Kisah Syekh Jangkung Secara Ringkas Dalam Khasanah Budaya Jawa

Syekh Jangkung dilahirkan di desa Tayu, kecamatan Kayen, kabupaten Pati Jawa Tengah. Ayahnya bernama Ki Ageng Keringan dan ibunya bernama Nyi Sujinah. Nama asli Syekh Jangkung adalah Saridin. Saridin mempunyai seorang kakak perempuan yang bernama Ni Branjung. Sejak kecil hingga dewasa keduanya dibesarkan oleh Ki Ageng Kiringan. Setelah dewasa Ni Branjung menikah dengan Prawiroyudo yang kemudian mengganti nama Prawiroyudo seperti nama istrinya yaitu Branjung. Sedangkan Saridin dinikahkan dengan Dewi Sarini yang berasal dari Miyono, Pati. Dari pernikahan ini ia dikarunia seorang anak yang bernama Momok.

Saridin dan Branjung mendapat warisan berupa pohon durian. Keduanya sepakat membagi uang hasil penjualan panen buah durian tersebut. Saridin

¹⁰⁶Miftakhul Jannah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perkataan Mitos Budaya Jawa*, 44-50.

menerima tawaran dari Branjung bahwa buah durian yang jatuh di siang hari menjadi miliknya dan yang jatuh di malam hari menjadi milik Branjung. Namun pada kenyataannya yang jatuh pada siang hari lebih banyak, sehingga Branjung menawarkan perubahan yaitu buah durian yang jatuh di siang hari menjadi milik Branjung dan yang jatuh di malam hari menjadi milik Saridin. Namun lagi-lagi keberuntungan tetap diperoleh Saridin buah durian yang jatuh pada malam hari lebih banyak daripada siang hari.

Melihat kejadian ini, timbul niat jahat Branjung untuk mencuri buah durian milik Saridin yang jatuh pada malam hari. Dengan memakai pakaian dari kulit harimau Branjung mengendap-endap mencuri buah durian jatuh. Saridin heran buah durian yang jatuh selalu hilang. Pada suatu waktu Saridin melihat seekor harimau mencuri buah durian spontan Saridin menombak harimau tersebut hingga tewas. Namun, ternyata yang tewas adalah kakak iparnya sendiri yaitu Branjung yang memakai pakaian kulit harimau.

Atas meninggalnya Branjung, Saridin mendapat hukuman dari petinggi Miyono, yaitu tinggal di penjara. Dengan ikhlas Saridin menerima hukuman tersebut. Di dalam penjara Saridin merasa diperlakukan tidak adil sehingga ia berdo'a kepada Allah agar bisa keluar untuk pulang menjenguk anak dan istrinya. Dengan izin Allah Saridin bisa keluar dari penjara tanpa diketahui oleh para penjaga penjara. Kejadian ini membuat geger kadipaten Pati. Saridin kemudian ditangkap untuk dihukum gantung. Ketika ditangkap saridin tidak melawan. Proses hukum gantung pun dimulai. Para prajurit menarik tali

gantungan, Saridin ikut menarik membuat salah seorang prajurit terjatuh sehingga Saridin terpental dan dikejar-kejar para prajurit hingga keluar dari wilayah Pati.

Berkat anugrah Allah, Saridin lolos dari hukuman. Dalam perjalanan Saridin bertemu dengan guru sejatinya Sunan Kalijaga dan mendapat petuah-petuah darinya. Selanjutnya, Saridin berguru kepada Sunan Kudus. Di pesantren Kudus Saridin melakukan sesuatu yang aneh seperti mampu menimba air dengan keranjang, menguras parit lalu muncul ikan dalam parit tersebut, mengatakan bahwa di dalam kendi dan kelapa ada ikannya, ternyata setelah di buka benar ada ikannya. Melihat hal ini, Sunan Kudus menganggap Saridin telah berbuat *riya'* sehingga ia diusir dari pesantren Kudus dan tidak boleh menginjakkan kaki di bumi Kudus.

Setelah diusir dari Pesantren Kudus, Saridin tidak langsung pergi malah bersembunyi di dalam *jumbleng* milik Sunan Kudus. Saridin menganggap duduk diatas kotoran manusia tidak termasuk menginjakkan kaki di tanah Kudus. Melihat kejadian ini Saridin kembali diusir beramai-ramai oleh santri-santri Kudus. Saridin terus berlari hingga bisa meloloskan diri hingga sampai di Jepara. Di Jepara Saridin bertapa di dalam kerbau yang sudah mati selama 40 hari.

Selesai bertapa, Saridin kembali melanjutkan perjalanannya. Di tengah perjalanan Saridin bertemu kembali dengan Sunan Kalijaga dan mendapat petuah-petuah darinya. Sejak saat itu Saridin menyamakan diri dengan nama *Jangkung* yang artinya Allah senantiasa men-*jangkung* atau mengabulkan apa

yang menjadi keinginan Saridin. Oleh Sunan Kalijaga, Saridin di suruh bertapa di lautan selama 8 tahun dengan menggunakan 2 buah kelapa sebagai pelampung. Setelah selesai melakukan pertapaan di lautan, Saridin tiba di kesultanan Palembang. Di sana ia bertapa kembali di dalam *jumbleng* (tempat membuang kotoran manusia pada zaman dahulu). Melihat ada pertapa sakti yang bertapa di dalam Kesultanan Palembang Saridin lalu ditangkap oleh punggawa kerajaan untuk mengatasi wabah penyakit yang melanda Kesultanan Palembang. Ketika di tangkap Saridin tidak melawan. Berkat usaha dan do'a, Saridin berhasil mengatasi wabah tersebut. Atas keberhasilan ini ia dinikahkan dengan putri kerajaan yang bernama Retno Diluweh dan diberi separuh wilayah kekuasaan Palembang.

Setelah berhasil mengatasi wabah di Kesultanan Palembang Saridin kembali melanjutkan pengembaraan hingga sampai di Cirebon. Pada saat itu Cirebon juga dilanda wabah penyakit. Saridin memberitahu kepada patih Secanegara bahwa wabah tersebut disebabkan oleh perbuatan kerabat Sultan sendiri, yaitu Pangeran Elang Mahmud dan Danyang Lolope yang ingin merebut kekuasaan Cirebon. Mengetahui kejadian ini, sultan Batangaji menyuruh Saridin untuk membantu mengatasi wabah yang melanda yang diperbuat oleh Sultan Mahmud dan Danyang Lolope. Dengan senang hati Saridin melaksanakan perintah Sultan Cirebon tersebut yang akhirnya Saridin berhasil membunuh Pangeran Elang Mahmud dan Danyang Lolope. Selama tinggal di Cirebon, Saridin memanfaatkan waktu luangnya untuk berdzikir dan berdo'a kepada Allah.

Atas keberhasilan ini, Saridin untuk beberapa lama diperkenankan tinggal di istana. Atas jasanya Saridin dinikahkan dengan putri kerajaan yang bernama Pandan Arum. Dari pernikahan ini dikaruniai seorang anak bernama Raden Mukmin. Saridin juga berhasil membantu mengatasi pemberontakan di Banten. Usai mengatasi pemberontakan di Banten Saridin melanjutkan pengembaraan untuk menyebarkan agama Islam dan *bersemedi* di tempat-tempat sepi untuk bermunajat kepada Allah Swt. Seperti bertapa di rawa-rawa.

Dalam pengembaraannya Saridin akhirnya tiba di Kesultanan Mataram. Di Mataram pada saat itu juga terjadi kemelut berupa wabah penyakit. Saridin diminta untuk mengatasi wabah tersebut. Saridin berhasil mengatasi wabah tersebut yang dilakukan oleh jin Kolowindu dan Kolomamang penghuni alas Roban. Berkat jasanya ini, Saridin dinikahkan dengan adik Sultan Agung yang bernama Retno Jinoli dan diberi kekuasaan untuk menguasai daerah-daerah yang menjadi bagian wilayah Mataram. Selain berhasil mengatasi wabah penyakit di Mataram, Saridin juga berhasil mengatasi dan mengalahkan Raja Rum yang ingin menyerang pulau Jawa, serta menjalin hubungan baik dengan raja Rum. Oleh raja Rum Saridin diberi gelar Syekh karena ketinggian ilmu Saridin. Sejak saat itulah Saridin terkenal dengan nama Syekh Jangkung.

Pada waktu tinggal di negeri Rum Syekh Jangkung tak henti-hentinya berdzikir dan berdo'a memohon kepada Allah agar bisa kembali pulang ke Miyono. Akhirnya, setelah pulang kembali ke Mataram, Syekh Jangkung mendapat izin pulang ke Miyono oleh Sultan Agung. Sebagai upaya untuk

menyebarkan agama Islam di Landoh Syekh Jangkung mendirikan sebuah Padepokan atau Pesantren.

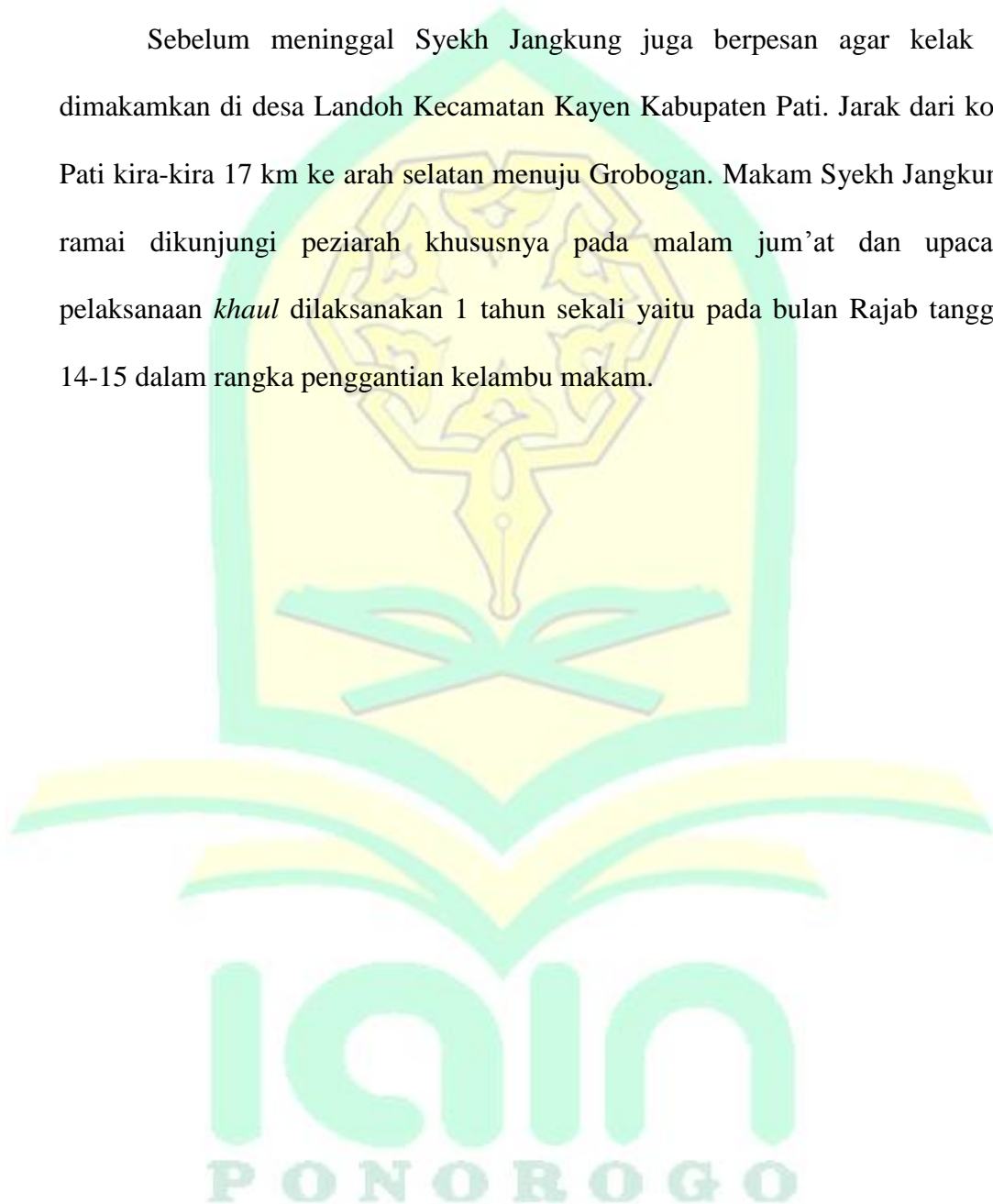
Mata pencaharian Syekh Jangkung di Landoh adalah bertani. Pada suatu waktu Syekh Jangkung mencari sepasang kerbau untuk membantu membajak sawah. Namun, yang ia dapatkan hanyalah kerbau yang sudah mati pemberian salah seorang penduduk. Syekh Jangkung sangat bersyukur, meski hanya mendapatkan kerbau yang mati. Syekh Jangkung kemudian melakukan shalat 2 raka'at, *bersemedi*, dan berdo'a agar Allah menghidupkan kembali kerbau yang sudah mati tersebut. Kerbau tersebut bisa hidup karena Syekh Jangkung memberikan sebagian umurnya kepada kerbau tersebut. Kerbau tersebut diberi nama kerbau Dungkul. Kerbau tersebut tidak jadi digunakan untuk membajak sawah, karena Syekh Jangkung sudah mendapatkan 2 ekor kerbau pemberian Sultan Agung.

Sebelum meninggal, Syekh Jangkung berwasiat agar kerbau Dungkul tersebut disembelih pada hari keseribu setelah meninggalnya beliau, dagingnya untuk dibagikan kepada para penduduk kampung sebagai sedekah.

Ketika Syekh Jangkung sedang dalam detik-detik kemangkatannya, ia mengunjungi ke beberapa kerabat dan saudaranya untuk berpamitan, baik yang ada di Palembang, Cirebon, Banten, dan yang lainnya. Ia ingin menyelesaikan hak adami supaya bisa sowan kepada Allah dengan tenang. Untuk keluarga dan umat Syekh Jangkung memberikan wejangan-wejangan yang baik sesuai dengan

al-Qur'an dan sunnah nabi untuk dijadikan pedoman atau suri tauladan yang baik.

Sebelum meninggal Syekh Jangkung juga berpesan agar kelak ia dimakamkan di desa Landoh Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Jarak dari kota Pati kira-kira 17 km ke arah selatan menuju Grobogan. Makam Syekh Jangkung ramai dikunjungi peziarah khususnya pada malam jum'at dan upacara pelaksanaan *khaul* dilaksanakan 1 tahun sekali yaitu pada bulan Rajab tanggal 14-15 dalam rangka penggantian kelambu makam.



BAB III

PROFIL SUMBER DATA PENELITIAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH SYEKH JANGKUNG

A. Profil Sumber Data Penelitian

1. Profil Sumber Data Penelitian

Sumber atau naskah penelitian ini berasal dari sumber informasi primer dan sumber informasi sekunder. Sumber informasi primer berupa sumber yang diterbitkan (*published source*), artinya sudah berbentuk naskah berupa buku yang telah disebarluaskan kepada masyarakat atau diterbitkan setelah kematian seseorang.¹⁰⁷ Sumber-sumber naskah primer tersebut yaitu:

- a. Buku yang berjudul “*Syekh Jangkung Landoh*” yang ditulis oleh Amirul Ulum. Dilihat dari bentuknya, buku ini berukuran panjang 20,5 cm, lebar 13,5 cm, berat 300 gram, dan terdiri dari 115 halaman. Sampul buku berwarna coklat, bagian atas dan bawah dihiasi dengan bunga warna abu-abu, di tengah-tengah ada 2 buah gambar buah kelapa warna hijau dan tulisan judul buku berwarna hitam dan hijau. Pada bagian pojok kanan atas ada tulisan bonus foto eksklusif warna merah dalam sebuah lingkaran kecil berwarna kuning. Buku ini merupakan cetakan yang pertama pada Maret 2016 yang diterbitkan oleh Global Press Yogyakarta pada tahun

¹⁰⁷ <https://theyounglibrarian.wordpress.com/2011/04/16/sumber-informasi-primer-dan-sumber-informasi-sekunder/> Diakses pada 16/07/2017 Pukul 11.37 WIB.

2016. Buku tersebut penulis peroleh dengan membeli di toko buku secara *online*. Isi buku ini diawali dengan *cover*, motto, pengantar penulis, dan dilanjutkan dengan daftar isi, dan isi buku. Cerita buku ini dimulai dari halaman 1-89. Halaman 99-102 berisi daftar pustaka. Halaman 103-105 berisi tentang riwayat penulis. Pada halaman terakhir berisi foto eksklusif peninggalan Syekh Jangkung. Isi buku ini menceritakan kisah perjalanan hidup Syekh Jangkung dari awal hingga akhir yang terbagi menjadi 12 bab yang berisi cerita dengan tema yang berbeda-beda, namun, antar bab masih ada hubungannya sampai akhir. Semua isi buku ini menceritakan tentang Syekh Jangkung dari awal hingga akhir. Buku ini secara garis besar merujuk kepada naskah serat Syekh Jangkung yang ditulis oleh Dr. Hoykaas dari Belanda yang berbentuk prosa dalam bahasa Jawa yang diterjemahkan secara bebas oleh penulis dalam buku ini. Sedangkan yang lainnya merujuk kepada skripsi karya Abdurrahim yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Moral Pada Sikap Syekh Saridin (Syekh Jangkung) di Desa Landoh, kecamatan Kayen, Pati STAIN Kudus tahun 2010, merujuk kepada buku karya Ali Mahmud yang berjudul Hikayah Syekh Jangkung PP. Al-Mahfudz Nurul Jadid Pati tahun 2015, merujuk kepada buku karya Swidarto berjudul Syekh Jangkung Landoh, Kudus tahun 2003, merujuk kepada skripsi karya Rendu Mahardika Primastuti berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Lakon Syekh Jangkung Andum Waris Versi Ketoprak

Sri Kencono di Pati tahun 2003 dan ditambah dengan sumber-sumber sekunder.

- b. Buku yang berjudul “*Melacak Jejak Sosok Syekh Jangkung*” yang ditulis oleh Ki Pati atau Amat Iskandar. Dilihat dari bentuknya, buku ini berukuran panjang 15,5 cm, lebar 10 cm, berat 110 gram, dan terdiri dari 102 halaman. Sampul buku berwarna coklat bergambar foto ilustrasi Syekh Jangkung menghadap ke belakang dan terdapat tulisan judul buku melacak jejak sosok berwarna kuning dan Syekh Jangkung berwarna putih. Buku ini merupakan cetakan yang pertama pada Februari 2012 yang diterbitkan oleh Dahara Prize Semarang tahun 2012. Isi buku ini diawali dengan *cover*, motto, sambutan juru kunci makam Syekh Jangkung, pengantar penulis, dan dilanjutkan dengan daftar isi, isi buku, daftar pustaka, dan riwayat penulis. Buku ini penulis peroleh dari membeli di toko buku secara *online*. Cerita buku ini dimulai dari halaman 1-56. Pada halaman 57-87 merupakan pendapat pengarang tentang kesimpulan kisah Syekh Jangkung dan relevansinya di abad sekarang. Halaman 88-90 berisi daftar singkatan dan arti kata-kata yang sulit. Halaman 91-92 berisi daftar pustaka. Halaman 93-100 berisi riwayat penulis dan halaman 10-102 berisi daftar pustaka jawa. Buku ini menceritakan perjalanan kisah Syekh Jangkung dari awal hingga akhir yang terbagi menjadi 2 bab yang saling berhubungan. Bab pertama terdapat 6 sub bab, sedangkan bab kedua tidak ada sub babnya. Buku ini secara garis besar merujuk kepada kesenian

serial ketoprak Sri Kencono sebagai dasar penulisan buku ini. Hal ini bisa dilihat dari alur cerita dan nama-nama tokoh yang terlibat di dalamnya seperti Sujinah, Danyang Lolope, Ondho Rante dan sebagainya sama dengan alur cerita pada kesenian serial ketoprak Sri Kencono. Buku ini juga merujuk dari hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui kisah Syekh Jangkung, seperti juru kunci makam Syekh Jangkung, karib kerabat Syekh Jangkung yang masih hidup dan dianggap tahu tentang Syekh Jangkung dan ditambah dengan sumber-sumber sekunder.

- c. Buku yang berjudul "*Cerita Rakyat Dari Kudus (Jawa Tengah)*" yang ditulis oleh Yudiono K.S dan Kimarmiati. Dilihat dari bentuknya, buku ini berukuran panjang 21 cm, lebar 14 cm, berat 100 gram, dan terdiri dari 56 halaman. Sampul buku berwarna putih dihiasi dengan 2 orang gambar tokoh dan 2 ekor ayam jantan sedang bertarung dengan warna putih dan coklat, judul buku berwarna hitam, nama penulis berwarna merah. Buku ini merupakan cetakan pertama pada yang diterbitkan oleh PT. Grasindo Jakarta tahun 1996. Buku ini penulis peroleh dari membeli di toko buku secara *online*. Isi buku ini diawali dengan *cover*, UU hak cipta, daftar isi, isi buku, dan biografi pengarang. Buku ini terbagi menjadi 10 bab. Cerita buku ini dimulai dari halaman 1-54. Pada halaman akhir menceritakan riwayat penulis. Buku ini merupakan buku campuran, artinya isinya tidak hanya menceritakan Syekh Jangkung saja, tetapi menceritakan tokoh-

tokoh lainnya. Bagian yang menceritakan kisah Syekh Jangkung hanya 5 halaman, yaitu terdapat pada bab yang keempat dengan judul Saridin Yang Sakti mulia dari halaman 17-21 yang ditulis secara ringkas pada bagian tertentu. Buku ini, tidak ada daftar rujukan yang tertulis, menurut pengamatan penulis buku ini merujuk kepada buku-buku cerita rakyat indonesia dan cerita dari mulut ke mulut.

- d. Buku yang berjudul "*Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah*" yang ditulis oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Dilihat dari bentuknya, buku ini berukuran panjang 23 cm, lebar 15 cm, berat 400 gram, dan terdiri dari 156 halaman. Sampul buku berwarna ungu ditengah terdapat lukisan batik dengan warna ungu, merah, dan putih sedangkan judul buku berwarna putih. Buku ini merupakan cetakan yang pertama yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1978. Buku ini penulis peroleh dari membeli di toko buku secara *online*. Isi buku ini diawali dengan *cover*, prakata, daftar isi, kata pengantar, dan pendahuluan, isi buku, kata-kata sulit, indeks, lampiran, dan sumber buku. Cerita buku ini dimulai dari halaman 11-154. Halaman 155-156 adalah daftar isi. Pada bagian akhir terdapat gambar peta Jawa Tengah. Buku ini merupakan buku campuran, artinya isinya tidak hanya menceritakan kisah Syekh Jangkung saja, tetapi juga menceritakan kisah tokoh-tokoh yang lainnya. Bagian yang menceritakan Syekh Jangkung hanya 6 halaman

yang terdapat pada halaman 32-28 yang ditulis secara ringkas pada bagian tertentu. Buku ini merujuk kepada buku-buku sejarah dan cerita rakyat Indonesia yang terbit antara tahun 1924-1974 dan berdasarkan cerita dari mulut ke mulut.

- e. Buku yang berjudul "*Cerita Rakyat di Pantai Utara Pulau Jawa*" yang ditulis oleh Agnes Yenny Rosa Purwanto. Dilihat dari bentuknya, buku ini berukuran panjang 21 cm, lebar 14 cm, berat 100 gram, dan terdiri dari 64 halaman. Sampul buku ada gambar seekor gajah yang sedang berhadapan dengan dua orang yang berada di pinggir laut. Di belakang gajah ada seseorang yang mengamati gajah dan dua orang tersebut dari atas bukit. Nama pengarang dan judul buku tertulis di sampul depan buku bagian atas. Di pojok kiri sampul buku ada tulisan bacaan anak-anak Sekolah Dasar. Buku ini merupakan cetakan pertama pada tahun 1988 yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai kota Solo. Buku ini penulis peroleh dari membeli di toko buku secara *online*. Isi buku diawali dengan *cover*, kata pengantar, daftar isi, isi buku, dan penutup. Buku ini tidak ada daftar pustakanya. Isi buku dimulai dari halaman 5-63. Halaman 64 penutup. Buku ini merupakan buku campuran yang terdiri dari 15 bab. Buku ini merupakan buku campuran, artinya isinya tidak hanya menceritakan Syekh Jangkung saja, tetapi juga kisah-kisah yang lain. Bagian yang menceritakan Syekh Jangkung ada di bab keempat dengan judul Syekh

Jangkung dimulai dari halaman 18-26. Menurut pengamatan penulis buku ini merujuk kepada cerita manusia dari mulut ke mulut.

- f. Buku yang berjudul "*Kumpulan Kisah 31 Nabi dan Walisongo*" yang ditulis oleh Laila Noer Aisyah. Dilihat dari bentuknya, buku ini berukuran panjang 23,4 cm, lebar 15,4 cm, berat 500 gram, dan terdiri dari 296 halaman. Sampul buku berwarna oranye dan gambar beberapa orang tokoh dengan bermacam-macam warna, judul buku berwarna kuning. Buku ini merupakan cetakan yang pertama pada April 2015 yang diterbitkan oleh Kauna Pustaka Yogyakarta tahun 2015. Buku ini penulis peroleh dari membeli di toko buku secara *online*. Isi buku ini diawali dengan *cover*, kata pengantar, daftar isi, isi buku, daftar pustaka, dan riwayat penulis. Cerita buku ini Buku ini dimulai dari halaman 11-292. Halaman 292-295 daftar pustaka. Sedangkan halaman 296 adalah riwayat penulis. Buku ini merupakan buku campuran, karena isinya tidak hanya menceritakan Kisah Syekh Jangkung, tetapi juga menceritakan tokoh-tokoh yang lainnya. Bagian yang menceritakan Syekh Jangkung hanya 4 halaman yang terdapat pada halaman 279-282 yang ditulis secara ringkas pada bagian tertentu. Buku ini sebagian besar merujuk kepada buku-buku sejarah antara tahun 1916-2011 dan dari internet.
- g. Buku yang berjudul "*Kumpulan Cerita Pencerah: Nasehat Kyai Lugni*" yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib dan lima orang penulis lainnya. Dilihat dari bentuknya, buku ini berukuran panjang 20 cm, lebar 12 cm,

berat 350 gram, dan terdiri dari 168 halaman. Sampul buku berwarna merah marun, tidak ada gambarnya, judul buku berwarna hitam dengan dasar putih, bagian atas tulisan 6 nama pengarang buku berwarna putih. Buku ini merupakan cetakan yang pertama pada Maret 2015 yang diterbitkan oleh penerbit Segi Arsy Bandung tahun 2015. Buku ini penulis peroleh dari membeli di toko buku secara *online*. Isi buku diawali dengan *cover*, daftar isi, pengantar penerbit, dan isi buku. Cerita buku ini dimulai dari halaman 9-168. Buku ini merupakan buku campuran, artinya isinya tidak hanya menceritakan kisah Syekh Jangkung saja, tetapi juga menceritakan tokoh-tokoh lainnya. Bagian yang menceritakan Syekh Jangkung hanya 6 halaman yang terdapat pada halaman 62-67 yang ditulis secara ringkas pada bagian tertentu. Buku ini tidak ada rujukan yang tertulis, karena hanya cerita-cerita yang sudah jadi yang dikumpulkan jadi satu menjadi sebuah buku.

- h. Buku jurnal yang berjudul "*Hikmah Journal of Islamic Studies*" penerbitnya Alhikmah Islamic Studies Institute Jakarta tahun 2011. Buku jurnal ini penulis peroleh dari *download* di internet kemudian di *print* dan dijilid menjadi sebuah buku. Buku ini terdiri dari 186 halaman. Buku ini adalah buku campuran, artinya isinya tidak hanya menceritakan Syekh Jangkung saja, tetapi juga tokoh-tokoh yang lainnya. Bagian yang menceritakan Syekh Jangkung 12 halaman yang terdapat pada halaman 129-152. Tentang Syekh Jangkung, buku tersebut merujuk kepada buku

karya Nur Said dosen STAIN Kudus yang berjudul Saridin Dalam Pergumulan Islam dan Tradisi Relevansi Islamisme Saridin Bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir dan dari internet.

- i. Buku jurnal yang berjudul "*Khasanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora*" penerbitnya State Islamic University (UIN) of Antasari Banjarmasin tahun 2017. Buku jurnal ini penulis peroleh dari *download* di internet kemudian *diprint* dan dijilid menjadi sebuah buku. Buku ini merupakan buku campuran, artinya isinya tidak hanya menceritakan Syekh Jangkung saja, tetapi juga tokoh dan judul yang lainnya. Bagian yang menceritakan Syekh Jangkung 18 halaman yang terdapat pada halaman 161-180. Tentang Syekh Jangkung, buku tersebut merujuk kepada buku karya Nur Said dengan judul Saridin Dalam Pergumulan Islam dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin Bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir, buku karya Swidarto yang berjudul Saridin Syekh Jangkung Landoh, Skripsi karya Indah Puspowati yang berjudul Religi Jawa Dalam Cerita Syekh Jangkung Rubrik Cerita Rakyat Majalah Djaka Lodang, Skripsi karya Hayuntri Mulyani yang berjudul Studi Tentang Kompleks Makam Syekh Jangkung, dan dari internet.
- j. Buku jurnal yang berjudul "*Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra NUSA*" penerbitnya Universitas Diponegoro Semarang tahun 2017. Buku jurnal ini penulis peroleh dari *download* di internet kemudian *diprint* dan dijilid menjadi sebuah buku. Buku jurnal ini terbitan vol. 12 no.3 Agustus 2017.

Kisah yang berkaitan dengan Syekh Jangkung ditulis oleh Laura Andri Retno Martini Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang tahun 2017 dengan judul Cerita Rakyat Ondorante Pembentuk Pola Perilaku dan Identitas Masyarakat. Buku jurnal ini menceritakan kisah Syekh Jangkung pada waktu berada di Kasultanan Mataram.

- k. Buku yang berjudul "*Demokrasi Tolol Versi Saridin*" yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib. Dilihat dari bentuknya, buku ini berukuran panjang 19 cm, lebar 12 cm, berat 200 gram, dan terdiri dari 157 halaman. Sampul buku berwarna putih, ada gambar karikatur beberapa tokoh dengan bermacam warna, judul buku berwarna merah dan biru. Buku ini merupakan cetakan yang keempat yang diterbitkan oleh Zaituna Yogyakarta tahun 1998. Buku ini penulis peroleh dari membeli di toko buku secara *online*. Isi buku ini diawali dengan *cover*, pengantar penerbit, daftar isi, isi buku, kamus, dan sumber tulisan. Cerita buku ini dimulai dari halaman 15-156. Buku ini merupakan buku kumpulan cerita-cerita campuran yang merujuk kepada harian Jawa Pos dan majalah yang ditulis sendiri oleh Emha Ainun Nadjib sendiri dikumpulkan jadi satu menjadi sebuah buku ini. Bagian yang menceritakan kisah Syekh Jangkung ada 52 halaman yang terdapat pada halaman 27-79 yang ditulis secara ringkas khusus pada bagian tertentu.
- l. Buku yang berjudul "*Singgasana dan Kutu Busuk*" yang ditulis oleh Mohamad Sobary. Dilihat dari bentuknya, buku ini berukuran panjang 20

cm, lebar 13,7 cm, berat 800 gram, dan terdiri dari 385 halaman. Sampul buku berwarna biru, bergambar ilustrasi beberapa manusia dengan warna putih kekuning-kuningan, judul buku berwarna kuning. Buku ini merupakan cetakan yang pertama yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta tahun 2004. Buku ini penulis peroleh dari membeli di toko buku secara *online*. Isi buku ini diawali dengan UU hak cipta, *cover*, daftar isi, pengantar penulis, dan isi buku. Cerita buku ini dimulai dari halaman 1-385. Pada bagian akhir terdapat riwayat penulis. Buku ini merupakan buku campuran, artinya isinya tidak hanya menceritakan kisah Syekh Jangkung saja, tetapi juga menceritakan tokoh-tokoh yang lainnya, peristiwa, dan cerita-cerita tertentu. Bagian yang menceritakan Syekh Jangkung ada 4 halaman yang terdapat pada halaman 15-18 yang ditulis secara ringkas pada bagian tertentu. Rujukan buku ini tidak tertulis.

m. Buku yang berjudul "*Wisata Ziarah 90 Destinasi Wisata Ziarah dan Sejarah di Jogja, Solo, Magelang, Semarang, Cirebon*" yang ditulis oleh Gagas Ulung. Dilihat dari bentuknya buku ini berukuran panjang 28 cm lebar 27 cm, berat 75 gram, dan terdiri dari 240 halaman. Sampul buku depan terdapat tulisan dan gambar masjid, candi, Gua Maria, kelenteng, makam, situs. Judul buku dan nama penulis buku tertulis di tengah sampul depan buku. Buku ini merupakan buku cetakan yang pertama yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta tahun 2013. Buku ini penulis peroleh dari membeli di toko buku secara *online*. Isi buku

diawali dengan *cover*, prakata, pendahuluan, daftar isi, isi buku, ucapan terima kasih tentang penulis, dan tentang contributor. Buku ini merupakan buku campuran, artinya isinya tidak hanya menceritakan tentang Syekh Jangkung saja tetapi juga tokoh lainnya. Bagian yang menceritakan Syekh Jangkung terdapat pada halaman 61-62 dan halaman 186-187. Menurut penulis buku ini merujuk pada cerita dari mulut ke mulut dan hasil wawancara.

- n. Buku yang berjudul “*Renungan Sufistik Islam Jawa*” yang ditulis oleh Wawan Susetya. Dilihat dari bentuknya buku ini berukuran panjang 19 cm, lebar 13 cm, berat 400 gram, dan terdiri dari 256 halaman. Sampul buku berwarna hitam, ditengah-tengah buku ada gambar semar berwarna putih yang dikelilingi oleh kaligrafi dengan warna kuning, tulisan judul buku berwarna kuning dan putih. Buku ini merupakan cetakan yang pertama yang diterbitkan oleh Narasi Yogyakarta tahun 2007. Buku ini penulis peroleh dari membeli di toko buku secara *online*. Isi buku ini diawali dengan cover dilanjutkan daftar isi, isi buku, daftar pustaka, dan riwayat penulis. Cerita buku ini dimulai dari halaman 5-251. Halaman 252-253 berisi daftar pustaka. Halaman 254-256 berisi riwayat penulis. Buku ini merupakan buku campuran, artinya isinya tidak hanya menceritakan kisah Syekh Jangkung saja, tetapi juga kisah-kisah tokoh lainnya. Bagian yang menceritakan Syekh Jangkung ada 6 halaman yang terdapat pada halaman 62-67 yang ditulis secara ringkas pada bagian

tertentu. Rujukan tentang Syekh Jangkung dalam buku ini kurang begitu jelas, namun mirip dengan buku yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib tentang syahadat Saridin.

- o. Skripsi yang berjudul “*Suntingan Teks Serat Naskah Syekh Jangkung*” yang ditulis oleh Yuli Lestari Mandiri Universitas Indonesia tahun 2009. Skripsi ini penulis peroleh dari *mendownload* di internet. Skripsi ini terdiri dari 147 halaman. Skripsi ini jelas merujuk kepada naskah serat Syekh Jangkung yang berjudul *Seh Djangkoeng* yang ditulis oleh Dr. Hoykaas dari Belanda di Yogyakarta tahun 1931 sekaligus menjadi obyek penelitian ditambah buku-buku atau rujukan yang lain yang ada hubungan dengan judul penelitian. Karena judul skripsi ini adalah Suntingan teks Naskah Serat Seh Jangkung berarti isinya hanya berupa suntingan saja, tidak menerjemahkan atau menafsirkan isi dari naskah serat Syekh Jangkung tersebut.
- p. Skripsi yang berjudul “*Manajemen Oyek Daya Tarik Wisata (ODTW) dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Peziarah (Studi kasus di yayasan makam Syekh Jangkung Desa Landoh, kecamatan Kayen, kabupaten Pati)*” yang ditulis oleh Abdul Rois Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2014. Skripsi ini penulis peroleh dari *mendownload* di internet. Skripsi ini terdiri dari 92 halaman. Skripsi ini merujuk kepada hasil wawancara dengan juru kunci makam Syekh Jangkung dan beberapa tokoh masyarakat lainnya. Isi skripsi ini tidak membahas kisah Syekh

Jangkung secara detail, namun menfokuskan terhadap pemberdayaan makam Syekh Jangkung untuk obyek pariwisata.

- q. Skripsi yang berjudul *“Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Ajaran Saridin (Studi kasus di masyarakat Landoh Desa Kayen Pati)”* tahun 2015. Sripsi ini penulis peroleh dari *mendownload* di internet yang terdiri dari 70 halaman. Skripsi ini merujuk kepada buku tentang tentang Syekh Jangkung yang berjudul *Saridin Dalam Pergumulan Islam dan Tradisi Relevansi Islamisme Saridin Bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir* yang ditulis oleh Nur Said yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI tahun 2012.
- r. Skripsi yang berjudul *“Muatan Dakwah Rekaman Ketoprak Syekh Jangkung Pada Cerita Lulang Kebo Landoh”* yang ditulis oleh Ani Asmahani IAIN Semarang tahun 2005. Skripsi ini penulis peroleh dari *mendownload* di internet yang terdiri dari 92 halaman. Skripsi ini secara keseluruhan merujuk kepada rekaman ketoprak Syekh Jangkung pada cerita *Lulang Kebo Landoh* sekaligus sebagai obyek penelitian.
- s. Skripsi yang berjudul *“Nilai-nilai Pendidikan dalam Lakon Syekh Jangkung Andum Waris Versi Ketoprak Sri Kencono di Pati”* yang ditulis oleh Rendu Mahardika Primastuti Universitas Negeri Semarang tahun 2009. Skripsi ini penulis peroleh dari *mendownload* di internet yang terdiri dari 87 halaman. Skripsi ini secara keseluruhan merujuk kepada VCD

dengan judul Syekh Jangkung Andum Waris Ketoprak Sri Kencono sekaligus sebagai obyek penelitian.

- t. Skripsi yang berjudul “*Religi Jawa dalam Cerita Seh Jangkung Rubrik Cerita Rakyat Majalah Djaka Lodang*” yang ditulis oleh Indah Puspowati dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012. Skripsi ini penulis peroleh dari *mendownload* di internet yang terdiri dari 76 halaman. Skripsi ini secara garis besar merujuk kepada cerita Syekh Jangkung sekaligus menjadi obyek penelitian yang termuat dalam majalah *Djaka Lodang* rubrik cerita rakyat dari edisi 29 yang terbit pada 16 Desember 2006 sampai edisi 44 yang terbit pada 31 Maret 2007. Skripsi ini juga merujuk kepada skripsi yang berjudul Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Naskah Seh Jangkung yang ditulis oleh Muhammad Asroni FPBS IKIP Yogyakarta tahun 1995.

Dari buku-buku tersebut yang merupakan buku terlengkap adalah buku yang berjudul “Syekh Jangkung Landoh Jejak Nasionalis & Religius” karena isinya menceritakan perjalanan Syekh Jangkung secara detail mulai dari lahir hingga meninggal dunia, rujukannya juga paling banyak, antara lain merujuk kepada teks asli yaitu serat kisah Syekh Jangkung yang berbentuk prosa ditambah buku dan skripsi Syekh Jangkung yang lainnya.

2. Biografi Syekh Jangkung

Islam berkembang di wilayah Pati dan sekitarnya, tidak bisa dilepaskan dari sosok Syekh Jangkung Landoh. Nama Syekh Jangkung begitu melegendaris bukan hanya di kawasan Pati, akan tetapi merambah ke nusantara hingga sampai ke Rum (Turki). Mengenai kapan Syekh Jangkung dilahirkan, tidak ada data empiris yang menerangkan.

Jika ditilik dengan data historis bahwa Syekh Jangkung hidup pada masa Sultan Agung (1591 M-1646 M) dan ia pernah diminta Sultan Agung untuk menikahi kakaknya yang bernama Retno Jinoli, maka kemungkinan besar Syekh Jangkung lahir pada akhir abad 16 M dan awal 17 M. Hal ini disebabkan karena Syekh Jangkung menikah dengan kakak Sultan Agung itu ketika dia sudah menjadi seorang penguasa Mataram, menggantikan ayahandanya yang bernama Panembahan Anyakrawati pada 1613. Sultan Agung berkuasa di Mataram pada tahun 1613-1646.¹⁰⁸

Menurut sejarahnya, Saridin (Syekh Jangkung) dilahirkan di desa Tayu, kecamatan Kayen, kabupaten Pati.¹⁰⁹ Menelusuri dokumen sejarah (*history document*) tentang nasab Syekh Jangkung, para sejarawan berselisih pendapat (*dissent*) mengenai siapa orangtuanya? Menurut Swidarto, Syekh Jangkung adalah putra Ki Ageng Kiringan (Syekh Abdullah Asyiq Ibn Abdul Syakur) bersama dengan Nyai Ageng Dewi Limaran (Nyai Ageng Kiringan)

¹⁰⁸Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung Landoh: Jejak Nasionalis & Religius* (Yogyakarta: Global Press, 2016), 15.

¹⁰⁹Abdullah Afif dan Masaji Antoro, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB* (Yogyakarta: www.piss-ktb.com, 2015), 5645.

yang bertempat di Tayu, Pati utara dekat dengan Jepara. Konon, kedua pasangan suami istri ini sudah lama tidak diberi keturunan sehingga keduanya merasa gundah gulana. Kejadian ini diadukan kepada Sunan Muria yang merupakan guru Ki Ageng Kiringan. Oleh Raden Umar Said (Sunan Muria), mereka berdua disuruh untuk bersabar, sembari mengamalkan doa khusus yang diberikan agar Allah memberikan momongan.¹¹⁰

Do'a yang sungguh-sungguh dari Ki Ageng Kiringan telah dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada suatu malam Ki Ageng Kiringan memohon kepada Tuhan, karena lelahnya sampai tertidur nyenyak.¹¹¹ Dalam tidurnya Nyai Ageng Limaran bermimpi bertemu dengan sosok kakek yang sudah beruban rambutnya dan bertubuh gagah. Tidak lama dari mimpi tersebut, Nyai Ageng Limaran hamil dan setelah lahir anak tersebut diberi nama Saridin.

Menurut sebagian cerita, sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrahim, mengungkapkan bahwa Saridin adalah putra dewi Samaran, istri Sunan Muria. Tetapi Saridin lahir bukan dari hubungan Sunan Muria dengan Dewi Samaran. Dewi Samaran mengandung bermula dari mimpinya yang ditemui seorang laki-laki gagah dan tampan dan rambutnya sudah beruban. Selang beberapa lama Dewi Samaran mengandung. Peristiwa ini membuat Sunan Muria terpukul sehingga ia mengusir Dewi Samaran. Kejadian ini membuat Dewi

¹¹⁰Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 16.

¹¹¹Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 23.

Samaran putus asa dan ingin bunuh diri, tetapi dicegah oleh Sunan Kalijaga atau Syekh Malaya. Setelah lahir bayi tersebut diberikan kepada Ki Ageng Kiringan (murid Sunan Muria) untuk merawatnya. Kemudian Dewi Samaran pergi ke laut selatan.¹¹²

Pasangan suami istri Ki Ageng Kiringan dengan Nyi Sujinah yang sebelumnya telah dianugerahi seorang putri yang mereka beri nama Branjung sangat berbahagia, karena berkat *tirakat* dan doa yang sungguh-sungguh menginginkan anak laki-laki dikabulkan oleh Allah.¹¹³ Tentu saja Kyai dan Nyai Ageng Kiringan sangat berbahagia. Sadar bahwa mereka sendiri hanyalah orang desa, bersepakatlah untuk memberi nama sang bayi itu sesuai dengan adat pedesaan, yaitu Saridin. Dengan penuh kasih sayang suami istri itu mendewasakan Branjung dan Saridin sebagai kakak beradik hingga keduanya berumah tangga.¹¹⁴

Menurut KH. Ali Mahmudi, pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid mengungkapkan bahwa Syekh Jangkung nama aslinya adalah Sayyid Syarifudin (Saridin Ibn Syerief Syafi'i) dari Singaparna, Jawa Barat. Ibunya bernama Dewi Rasmi (Dewi Sekar Tanjung) binti Datuk Amir ibn Sayyid Hamzah bin Ratu Ayu binti Syarief Hidayatullah atau yang lebih dikenal

¹¹²Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 16-17.

¹¹³Ki Pati, *Melacak Jejak Sosok Syeh Jangkung Sari-Din di Abad Kita* (Semarang: Dahara Prize, 2012), 1.

¹¹⁴Yudiono K.S. dan Kismarmiati, *Cerita Rakyat Dari Kudus (Jawa Tengah)* (Jakarta: PT. Grasindo, 1996), 17.

dengan Sunan Gunung Jati.¹¹⁵ Dari nasab ini, Syekh Jangkung merupakan keturunan Rasulullah Saw yang ke-30.¹¹⁶

Sebagai keturunan ningrat dan ulama, Syekh Jangkung pernah mengemban amanah Sultan Cirebon untuk menumpas pemberontakan Trunojoyo yang telah melakukan penculikan terhadap putri Sultan Cirebon, Ratu Pandan Arum. Untuk menumpas Trunojoyo, Syekh Jangkung dibantu oleh Sunan Kalijaga, Sayyid Widagdo, Sayyid Abdullah Asyiq, dan Sayyid Panjunan. Misi ini mendapat keberhasilan yang gemilang meskipun salah satu anggota ulama ini ada yang syahid, yaitu Sayyid Widagdo.¹¹⁷

Untuk memudahkan dalam berucap kata Syarifuddin dalam logat Jawa memang agak kesulitan, sehingga kata Syarifuddin berubah menjadi “Saridin”. Gelar Syekh bagi Saridin beliau mendapatkan dari negara *Ngerum* (Andalusia, saat itu sebagai pusat perawi hadits dan pusat kerajaan Islam terbesar di dunia). Adapun gelar Jangkung beliau dapat dari gurunya dan juga kakeknya yaitu Raden Syahid Sunan Kalijaga. Karena Saridin ini selalu dijangkung oleh gurunya. Makna kata jangkung menurut bahasa Indonesia dilindungi, diayomi, dipelihara, dididik, dan selalu dalam naungannya.

Berikut ini silsilah nasab Syekh Jangkung Raden Syarifuddin alias Saridin dari garis ayah (jalur laki-laki) sampai pada kanjeng nabi Muhammad Saw: Nabi Muhammad Saw, Sayyidah Fathimah az-Zahra, Sayyid Imam

¹¹⁵ Ali Mahmudi, *Hikayah Syekh Jangkung*, 1-2.

¹¹⁶ *Ibid.*, 2-6.

¹¹⁷ Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 18.

Husain, Sayyid Ali Zainal Abidin, Sayyid Muhammad al-Baqir, Sayyid Ja'far Shodiq, Sayyid Ali al-Uradhi, Sayyid Muhammad An- Naqib, Sayyid Isa an- Naqib, Sayyid Ahmad al-Muhajir, Sayyid Abdullah/Ubaidillah, Sayyid Ali Syakar, Sayyid Muhammad, Sayyid Alwi, Sayyid Ali Khali' Qasam, Sayyid Muhammad Shabib Murbath, Sayyid Alwi 'Ammil Faqih, Sayyid Abdul Malik Azmakhtan, Sayyid Abdullah, Sayyid Ahmad Syah Jamaluddin, Sayyid Husain Jamaluddin Akbar, Sayyid Ali Nuruddin/Nur alam, Sayyid Abdullah Udatuddin, Sayyid Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati, Sayyid Syeh Syafi'i/Raden Singo Parno suami dari Sayyidah Robi'ah at-Taji/Dewi Sekar Tanjung, Sayyid Raden Syarifuddin/Saridin (Syekh Jangkung/Syekh Ongket. Saridin Syekh Jangkung mempunyai 3 putra yaitu: Momok Landoh (Kec. Kayen Kab. Pati Jawa Tengah), Momok Hasan Bashori/Raden Tirto Kusumo (Cirebon-Jawa Barat), dan Momok Hasan Haji (Palembang-Sumatra).¹¹⁸

Tidak lama usai melahirkan Syekh Jangkung (Saridin), Dewi Samaran kembali ke Rahmatullah. Semenjak itu, Syekh Jangkung mendapat didikan dari ayahnya, Ki Ageng Kiringan. Setelah usianya cukup dewasa, Syekh Jangkung dinikahkan dengan Dewi Sarini asal Miyono, Pati. Dari pernikahan ini, Syekh Jangkung dikaruniai seorang anak yang diberi nama Momok.¹¹⁹

Perihal pasangan hidup, Saridin memiliki beberapa istri, antara lain: *Pertama*, Sarini ibunya momok yang telah wafat ketika masih perjaka. *Kedua*,

¹¹⁸<http://mbahkenyung.blogspot.co.id/2016/09/nasab-silsilah-saridin-raden.html>. diakses pada tanggal 03/05/2017 pukul 15.00 WIB.

¹¹⁹Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 18-19.

Den Ayu Retno Jinoli yang merupakan kakak Sultan Agung kerajaan Mataram. *Ketiga*, Raden Ayu Pandan Arum yang merupakan putri kerajaan Cirebon yang dianugrahi satu putra bernama Raden Tirto Kusumo. *Keempat*, Rohayati putri dari Patih kerajaan Palembang yang bernama Sultan Syahri sebagai hadiah karena Saridin berjasa mengatasi huru-hara di kerajaan Palembang.¹²⁰

Selama berguru di Pesantren Kudus, Saridin sering membuat *geger* (*ontran-ontran*) dan sering menjengkelkan para santri yang senior juga merepotkan Sunan Kudus. Saridin mengatakan setiap air pasti ada ikannya, lalu Sunan Kudus menyuruh santri memetik buah kelapa ternyata benar setelah dibuka, di dalam kelapa tersebut ada ikannya. Menimba air dengan keranjang tidak bocor.¹²¹ Sunan Kudus menganggap Saridin telah memamerkan suatu kelebihanannya. Oleh karena itu Sunan Kudus terpaksa mengusirnya dari Pesantren Kudus. Setelah diusir dari pesantren milik Sunan Kudus, Saridin bertemu dengan Syekh Malaya, Saridin diperintahkan untuk bertapa *kungkum* di laut Jawa. Karena tak dapat berenang, Saridin terbawa arus hingga ke Palembang. Sesudah selamat mendarat di tlatah Palembang, konon Saridin melanjutkan perjalanan ke Timur Tengah.¹²²

¹²⁰Lanah Mauludah Zuhrotus Salamah, "Rekonstruksi Islam Jawa Saridin Dalam Film Saridin: Studi Serial Film Saridin Produksi CMC (Creative Media Community) Pati Jawa Tengah." *Khasanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 2 (Banjarmasin: State Islamic University (UIN) of Antasari Banjarmasin, 2017), 171.

¹²¹Abdul Rois, *Manajemen Oyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Peziarah* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014), 42-43.

¹²²Laila Noer Aisyah, *Kumpulan Kisah 31 Nabi dan Wali Songo*, 281.

Meskipun jejak langkah Saridin masih merupakan misteri, namun setidaknya menurut juru kunci makam Saridin, RH. Damhari Panoto Jiwo, menjelaskan bahwa Saridin adalah putra dari Syeh Abdul Hasyim dari Timur Tengah yang sedang mengembara di Jawa. Saridin dilahirkan di Landoh, Kiringan, Tayu, Pati. Nama Saridin berarti inti sarinya agama (esensi agama). Maka semangat belajar atau berguru Saridin juga sangat tinggi. Guru-gurunya antara lain: Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Sunan Kudus.

Karena atas keilmuannya itu, maka Saridin *dikinasih* oleh Yang Maha Kuasa dan *dijangkung* (dikabulkan) segala ucapannya oleh Sang Pencipta. Ini antara alasan mengapa Saridin dijuluki Syekh Jangkung. Namun, setelah dari *Ngerum* (Romawi) Saridin benar-benar mendapat predikat Syekh Jangkung dalam arti sesungguhnya karena disamping memang keturunan Syekh, juga karena keilmuannya yang luas sebagaimana panggilan Syekh di Timur Tengah adalah yang ahli ilmu.¹²³

Kehidupan Saridin tidak terlepas dari pengaruh guru-gurunya tersebut seperti *Mijil* dan *Maskumambang*. Sunan Kudus juga ahli tasawwuf dengan paham *wihdatul wujud* yang berpengaruh terhadap Saridin tentang membaca syahadat Saridin malah memanjat pohon kelapa dan menjatuhkan diri.

Berbeda dengan Sunan Kudus yang memilih berdakwah dengan menetap di pesantren, Sunan Kalijaga sebaliknya, ia memilih berdakwah

¹²³Nur Said, "Saridin Dalam Pergumulan Islam Dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin Bagi Pendidikan Karakter Masyarakat pesisir." *Hikmah Jurnal of Islamic Studies*, 1 (Jakarta: Alhikmah Islamic Studies Institute, 2011), 138-139.

dengan berkeliling. Menurutnya, seluruh penjuru dunia adalah pesantren sehingga ia tidak memiliki pondok pesantren. Sunan Kalijaga melegalkan *semedi* dan *sesaji* sebagai media penyebaran Islam. Dakwahnya melalui media seperti tembang, wayang, gamelan, dan syair pujian pesantren. Sunan Kalijaga juga ahli tasawwuf. Kebiasaan Saridin *bersemedi* kemungkinan besar mengikuti jejak Sunan Kalijaga. Demikian juga Sunan Bonang juga ahli dalam bidang dan tasawwuf.¹²⁴

Sunan Kalijaga mengajarkan berbagai jenis *tapa* dan mengajak *bertapa* kepada muridnya. Sunan Kalijaga tidak hanya mengajak, tetapi juga melakukannya, sebagaimana diperintahkan oleh Sunan Bonang waktu Sunan Kalijaga hendak berguru kepadanya. Bertapa di sini dapat dimaknai secara tersirat, yaitu menahan atau mencegah.¹²⁵

Selanjutnya, Saridin mendapat gelar Syekh Jangkung karena keinginan, ucapan, dan kemauannya senantiasa dikabulkan oleh Allah Swt. Syekh Jangkung memanfaatkan segala kelebihanannya untuk mengabdikan ke beberapa negeri yaitu kasultanan Cirebon, Mataram, Palembang, dan Rum.¹²⁶ Saridin adalah tipe orang yang mempunyai kekuatan ruhani dan nurani dibandingkan dengan teman-temannya. Dia juga tipe orang yang lebih cenderung melihat landasan vertikal, jalur ke atas, *hablum minallah*. Berarti

¹²⁴Lanah Mauludah Zuhrotus Salamah, "Rekonstruksi Islam Jawa Saridin Dalam Film Saridin, 172-173.

¹²⁵Masykur Arif, *Wali Sanga* (Yogyakarta: Laksana, 2016), 217.

¹²⁶*Ibid.*, 25-42.

dia bukan tipe orang yang gampang terpengaruh melihat sebab akibat, kemakhlukan, *muamalah*, jalur menyamping atau landasan horisontal (*hablum minannas*)¹²⁷

Syekh Jangkung adalah orang yang lugu, jujur, ulet, sabar, apa adanya, *qana'ah*, tidak serakah. Syekh Jangkung juga adalah seorang tokoh yang selalu taat beribadah kepada Allah. Apapun yang dijalannya, dia selalu percaya bahwa Allahlah yang telah mengatur segalanya. Cara berdakwah Syekh Jangkung adalah dengan cara lugas dan kejujuran, tetapi disertai dengan mental tauhid dan keyakinan kepada Allah yang kuat sehingga tekun beribadah. Syekh Jangkung menunjukkan bukti kekuasaan Allah kepada masyarakat dengan selalu terkabul do'anya sehingga memudahkan beliau dalam berdakwah dan menunjukkan bahwa ia orang yang dekat dengan Allah, sehingga keislamannya tidak bisa diragukan lagi.¹²⁸

Syekh jangkung adalah sosok waliyullah (kekasih Allah) yang *alim*, *zahid*, dan *Wirai*. Ia tidak terpesona dengan gemerlapnya dunia meskipun harta berlimpah ruah selalu saja mendekati dirinya tanpa harus diminta. Hidup di lingkungan istana yang serba mewah tidak membuat dirinya tergiur dengan harta dan jabatan. Ia ingin meninggalkan segala kemewahan dan lebih

¹²⁷Wawan Susetya, *Renungan Sufistik Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2007), 65.

¹²⁸Nazid Nasrudin Muslim, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Saridin*, 47-48.

memilih hidup di tengah-tengah masyarakat untuk menyebarkan agama Islam. Syekh Jangkung ingin kembali ke daerah asalnya, yaitu Miyono.¹²⁹

Wali Allah adalah orang-orang yang dekat kepada Allah, karena mereka menyerahkan diri kepada-Nya, mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (menjadikan Allah sebagai pemimpin mereka), serta mereka akan mendapatkan perlindungan dari Allah.¹³⁰ Religiusitas Saridin yang sufistik-populis berdampak pada cara dakwahnya yang merakyat, dapat menyesuaikan kondisi sosial, keagamaan, dan kebudayaan masyarakatnya. Dengan *karamah-karamah* yang luar biasa, membuatnya menjadi seorang waliyullah yang banyak disebut-sebut masyarakat, ditambah sikap-sikap yang *nyleneh*, membuat masyarakat semakin mengengannya.¹³¹

Waktu masih hidup, Syekh Jangkung berwasiat agar dimakamkan di desa Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati Jawa Tengah. Di kompleks makam Syekh Jangkung terdapat pula makam istrinya, yaitu Retno Jinoli dan RA. Pandan Arum.¹³² Untuk keluarganya, yaitu para istri dan anak-anaknya, Syekh Jangkung meninggalkan banyak pesan dan nasehat atau wejangan agar selalu dilaksanakan sepanjang hidupnya.¹³³ Selain itu Syekh Jangkung juga membagi warisan kepada anak dan istrinya. Pada hari minggu *wage*, tahun

¹²⁹Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 65.

¹³⁰Haqiqi Azizi Rabbani, *Wali Allah Wali Setan* (Jakarta: Pustaka Group, 2009), 25.

¹³¹Lanah Mauludah Zuhrotus Salamah, "Rekonstruksi Islam Jawa Saridin Dalam Film Saridin, 178.

¹³²Abdullah Afif dan Masaji Antoro, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*, 5645.

¹³³Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 83.

1563 Syekh Jangkung meninggal dunia dan dimakamkan di sebelah selatan Masjid sesuai dengan keinginannya. Kerbau Dungkul akhirnya disembelih untuk memperingati seribu hari meninggalnya Syekh Jangkung. Kulit beserta tulang-tulang kerbau Dungkul ternyata memiliki kekuatan yang pada akhirnya dibagi-bagikan untuk dijadikan sebagai jimat.¹³⁴

Makam ulama penyebar agama yang memiliki karomah atau laduni dari Yang Maha Esa biasanya tidak hanya di satu tempat saja, melainkan di beberapa tempat. Seperti Sunan Gresik atau Syekh Maulana Maghribi, makamnya tidak hanya satu. Demikian pula Syekh Jangkung atau Saridin makamnya ada dua yaitu di Yogyakarta dan di Pati Jawa Tengah, keduanya sama-sama terdapat di desa Landoh. Terlepas dari fenomena tersebut menurut juru kunci mbah Paridjan, kembali kepada keyakinan peziarah, yang terpenting berdo'a untuk yang dimakamkan dengan ikhlas, insya Allah do'anya sampai dimanapun ahli kubur disemayamkan.¹³⁵

Pada bulan Rajab ini, makam Syekh Jangkung tidak pernah sepi. Jumlah peziarah meningkat bisa ratusan bahkan ribuan orang, dan biasanya diramaikan dengan pasar malam juga pengajian. Peziarah tersebut umumnya mengharapkan berkah keselamatan, keperluan kedudukan, penglarisan, dan pengobatan. Di makam ini juga terdapat makam istri-istri Syekh Jangkung, yaitu RA. Retno Jinoli dan RA. Pandan Arum. Selain itu terdapat juga makam

¹³⁴Indah Puspowati, *Religi Jawa Dalam Cerita Seh Jangkung Rubrik Cerita Rakyat Majalah Djaka Lodang* (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 26.

¹³⁵Gagas Ulung, *Wisata Ziarah 90 Destinasi Wisata Ziarah*, 186.

Prayaguna dan Bakirah santri beliau yang juga adalah pedagang legen (minuman dari sari kelapa).¹³⁶

Adapun bangunan-bangunan yang terdapat di kompleks makam Syekh Jangkung antara lain: Gapura yang terdiri dari dua bangunan, pendopo makam Syekh Jangkung yang mempunyai bentuk atap joglo, cangkup makam Syekh Jangkung berbentuk rumah joglo yang puncak atapnya ditutup dengan bunga lotus, musholla makam Syekh Jangkung, tempat parkir yang luas, tempat penitipan alas kaki yang dikelola dan dilayani dengan baik, wc yang terbagi menjadi dua bagian dan dipisah lokasinya antara laki-laki dan dan wanita dan tempat wudhu yang bersih, di sekitar makam terdapat warung atau toko-toko tempat membeli oleh-oleh peziarah mulai dari gapura pintu masuk makam Syekh Jangkung, dan pasar malam yang diadakan setiap *khaul* Syekh Jangkung satu bulan penuh.¹³⁷

Bagi para peziarah makam Syekh Jangkung ada aturan-aturan atau tata cara yang harus dilaksanakan dalam berziarah. Peziarah harus berwudhu terlebih dahulu, wanita yang sedang datang bulan dilarang masuk. Di dalam makam disarankan berpakaian rapi, menutup aurat, dan berlaku sopan. Tidak boleh sembarangan berkata-kata dan bertingkah laku, tetapi harus menjaga

¹³⁶*Ibid.*, 187.

¹³⁷Abdul Rois, *Manajemen Oyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Peziarah*, 48-49.

keheningan dan kekhusukan. Pesan juru kunci, peziarah asal kota Kudus sebaiknya tidak masuk makam, namun ia tidak menjelaskan alasannya.¹³⁸

Diantara peninggalan (petilasan) Saridin yang masih sampai sekarang adalah sumber berupa sumur kampung *Ndonga*. Diantara keistimewaan sumur tersebut, konon suatu saat Saridin minta minum seseorang di kampung tersebut, tidak dikasih karena air sedang jarang (musim kering), lalu ia menusukkan *encis* (sebangsa gaman) ke tanah, Lalu akhirnya keluarlah sumber air yang mengalir dengan derasnya dan bertahan hingga sekarang.

Kasus mata air juga pernah terjadi di Mataram kota Gede. Suatu ketika prajurit Mataram sedang kehausan, namun sedang tidak air disekelilingnya. Maka Saridin akhirnya mendorong mata air dari bawah, sementara Sultan Agung menariknya dari atas. Maka atas upaya itu mengalir mata air dari bawah ke atas, sebagai salah satu kejadian yang langka di Imogiri.¹³⁹

3. Teks Narasi Kisah Syekh Jangkung

Pada zaman dahulu di tepi muara sungai di daerah kota Kudus bermukimlah seorang Kyai bernama Ki Gede Keringan.¹⁴⁰ Pasangan suami istri Ki Ageng Keringan dengan Nyi Sujinah telah dianugerahi seorang putri

¹³⁸Gagas Ulung, *Wisata Ziarah 90 Destinasi Wisata Ziarah*, 187.

¹³⁹Nur Said, "Saridin Dalam Pergumulan Islam Dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin Bagi Pendidikan Karakter Masyarakat pesisir, 139-140.

¹⁴⁰Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Cerita Rakyat*, 23.

yang mereka beri nama Branjung. Kendati telah menginjak remaja putri, namun belum beradik.¹⁴¹

Pada suatu hari wajah suami-istri itu kelihatan muram diliputi rasa duka. Apakah gerangan yang menyusahkan hatinya? Sebenarnya telah lama mereka memimpikan seorang anak laki-laki, tetapi sampai saat ini belum juga mereka dapatkan. Tak putus-putusnya Ki Gede suami-istri berdo'a memohon kepada Tuhan agar dianugerahi anak laki-laki.¹⁴²

Berkat do'anya yang khusuk pada suatu hari ditemukanlah seorang bayi laki-laki dengan perantara gaib Sunan Kudus yang mengatakan sesungguhnya bayi itu adalah putra sunan Muria, salah seorang penyiar agama Islam yang sudah terkenal. Bayi itu berselimutkan kain *kemben* yang berasal dari kain penutup dada sang ibu.

“Asuhlah dengan bijak, agar kelak menjadi anak yang berbakti kepada orangtua dan agama. Adapun kemben itu kelak akan menjadi senjata yang ampuh untuk mengatasi setiap bahaya yang mengancamnya,” kata Sunan Kudus seperti dimimpikan oleh Kyai Gede Keringan.

Tentu saja Kyai dan Nyai Gede Keringan sangat berbahagia dan berjanji akan melaksanakan amanat dari Sunan Kudus itu sebaik-baiknya. Sadar bahwa mereka sendiri hanyalah orang desa, bersepakatlah untuk memberi nama sang bayi itu sesuai dengan adat pedesaan, yaitu Saridin.

¹⁴¹Ki Pati, *Melacak Jejak*, 1.

¹⁴²Agnes Yenny Rosa Purwanto, *Cerita Rakyat di Pantai Utara Pulau Jawa* (Solo: Tiga Serangkai, 1988), 18.

Dengan penuh kasih sayang suami istri itu mendewasakan Ni Branjung dan Saridin sebagai kakak beradik hingga keduanya berumah tangga.¹⁴³

Setelah meninggalnya Nyi Sujinah yang bergelar Dewi Samaran, Ki Ageng Kiringan harus merawat dan membesarkan Saridin dibantu oleh Branjung putri sulungnya. Setelah beranjak remaja, Ki Ageng Keringan mengirimnya untuk berguru kepada Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang, wajar kalau Saridin memiliki ilmu pengetahuan Agama yang luas. Setelah beranjak dewasa Branjung kakak Saridin dinikahkan dengan Prawiroyudo seorang *abdi dalem* tumenggung Niti Kusumo dari Mataram yang kini menjadi buronan. Setelah Ki Ageng Keringan wafat, Prawiroyudo mengajak Branjung pindah ke Miyono. Setelah di Miyono Prawiroyudo berterus terang bahwa dirinya adalah buronan Kasultanan Mataram dan meminta agar ia kini di panggil Ki Branjung. Ketika tinggal bersama kakaknya di Miyono inilah Saridin bertemu dan menikah dengan Sarini putri tunggal Ki Truno Upet. Dari pernikahan ini Saridin dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Momok.¹⁴⁴

Ni Branjung dan Saridin oleh orang tuanya mendapat peninggalan warisan berupa pohon durian. Dan keduanya telah setuju untuk membagi uang hasil penjualan panen buah durian tersebut. Branjung atau Prawiroyudo yang merupakan suami Ni Branjung yang telah menyamakan namanya dengan nama istrinya tersebut menjadi Branjung menawarkan kepada Saridin

¹⁴³Yudiono K.S. dan Kismarmiati, *Cerita Rakyat Dari Kudus*, 17.

¹⁴⁴Ki Pati, *Melacak Jejak*, 17-20.

jika ada buah durian yang jatuh di malam hari maka yang memilikinya adalah Ki Branjung, sedangkan yang jatuh di siang hari maka yang memilikinya adalah Saridin. Untuk menjaga hubungan yang baik dengan saudaranya, Saridin menerima dengan senang hati tawaran Branjung tersebut.

Saridin adalah seorang yang sakti, ia kemudian *bersemedi* pada malam hari memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar durian-durian itu tidak ada yang jatuh pada malam hari, tetapi berjatuhan pada siang hari. Dengan demikian sesuai dengan perjanjian maka durian-durian itu menjadi milik Saridin. Tuhan mengabulkan permohonan Saridin.¹⁴⁵

Ternyata buah durian yang jatuh di siang hari lebih banyak daripada buah durian yang jatuh di malam hari. Sehingga membuat Ki Branjung mengadakan tawaran lagi, yaitu Saridin mendapat buah durian yang jatuh di malam hari dan kakaknya Branjung mendapat bagian buah durian yang jatuh di siang hari. Harapannya ialah memperoleh banyak durian yang berjatuhan di siang hari.¹⁴⁶

Tuhan Maha Adil, sekali lagi Saridin memohon dan *bersemedi* agar durian-durian itu tidak dijatuhkan pada siang hari, tetapi pada malam hari. Permohonan Saridin terkabul, durian-durian berjatuhan pada malam hari. Hal ini membuat Branjung kecewa dan penasaran, karena tidak mendapatkan durian, maka mencari akal bagaimana cara untuk mendapatkan durian-durian

¹⁴⁵Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Cerita Rakyat*, 24-25.

¹⁴⁶Yudiono K.S. dan Kismarmiati, *Cerita Rakyat Dari Kudus*, 18.

itu. Maka munculah niat buruk Branjung untuk mencuri durian-durian yang jatuh pada malam hari.¹⁴⁷

Agar niat Ki Branjung untuk mencuri buah durian tidak diketahui oleh Saridin, ia menyamar dengan memakai pakaian dari kulit harimau. Saridin merasa keheranan mengapa buah durian yang biasanya jatuh banyak di malam hari tidak ada yang jatuh. Setelah diteliti ternyata dicuri oleh harimau. Saridin kemudian membuat tombak runcing dari bambu. Pada saat harimau mencuri buah durian, Saridin menusukkan tombak bambu tersebut tepat pada tubuh harimau hingga tewas. Tidak disangka ternyata yang dibunuh bukan harimau, tetapi kakak iparnya sendiri yang membuat Saridin dilaporkan oleh petinggi Miyono ke Kehakiman Pati untuk diadili sesuai dengan undang-undang yang berlaku di kadipaten Pati waktu itu.¹⁴⁸

Dalam persidangan di kadipaten, diputuskan hukuman gantung bagi Saridin karena terbukti bersalah membunuh kakak iparnya. Namun, Saridin membela diri dengan santun, “Ampun kanjeng adipati, niat hamba tidaklah membunuh saudara hamba sendiri, tetapi membunuh seekor harimau yang mengancam diri hamba. Oleh karena itu, hamba mohon dibebaskan dari hukuman itu.”

Mendengar alasan itu sang Adipati merasa ragu hendak melaksanakan hukumannya. Namun, selaku seorang penguasa, sulitlah dia mencabut

¹⁴⁷Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Cerita Rakyat*, 25.

¹⁴⁸Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 23-25.

keputusan itu. Kemudian, sang Adipati berkata dengan lembut, “Baiklah Saridin, hukuman itu hanya tipuan yang berupa ayunan. Jadi, wajiblah kamu menerimanya.”

Saridin percaya dengan sepenuhnya pada kata sang Adipati, padahal niat sang Adipati Pemantenan ialah melaksanakan hukuman gantung itu dengan sesungguhnya demi kewibawaan seorang penguasa. Akan tetapi, hukuman itu menjadikan banyak orang terheran-heran. Di mata Saridin justru tersenyum-senyum di tiang gantungan seperti seorang bocah yang sedang berayun-ayun.¹⁴⁹

Melihat hal itu, Sang Adipati dalam hatinya mengakui kesaktian Saridin. Kemudian Saridin diturunkan dan ternyata Saridin tidak dapat dihukum dengan jalan digantung. Sang Adipati mencari akal untuk menghukum Saridin, dipersilahkan Saridin tidur di rumah besar dan berjeruji besi untuk dihukum.¹⁵⁰

Sang Adipati berkata, “Wahai Saridin, oleh karena engkau kebal terhadap hukuman gantung, maka saya bermaksud menempatkan kau di sebuah gedung yang megah dan berjeruji besi yang kokoh, maukah engkau Saridin? Demikian Saridin segera menjawab, “Kami junjung titah gusti.”¹⁵¹

¹⁴⁹Yudiono K.S. dan Kismarmiati, *Cerita Rakyat Dari Kudus*, 19-20.

¹⁵⁰Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Cerita Rakyat*, 26.

¹⁵¹Agnes Yenny Rosa Purwanto, *Cerita Rakyat di Pantai Utara Pulau Jawa*, 21.

Sebelum dimasukkan ke dalam rumah berjeruji besi tersebut, Saridin bertanya kepada petugas apakah boleh pulang kalau rindu anak dan istrinya. Petugas menjawab: “Boleh, asal bisa.”¹⁵²

Sekian hari kemudian, Saridin memohon kesempatan pulang kerumahnya. Akan tetapi jangankan dibukakan pintu oleh para sipir penjara, bahkan izin pun tidak diperbolehkannya. Sadarlah Saridin bahwa dirinya telah ditipu. Di tengah-tengah keyakinannya tersebut, Saridin yang cerdas, melihat secercah celah kelemahan dalam memutuskan hukuman penjara atas dirinya. Kelemahan itu adalah pernyataan Adipati Tondonegoro yang intinya ia boleh pulang apabila bisa. Oleh karena itu, ia pun memohon kehadiran Allah Swt agar diberi-Nya kesempatan untuk dapat keluar dari penjara sekedar untuk melihat keadaan anak-istrinya. Karena dalam peristiwa tewasnya Ki Branjung itu sesungguhnya Saridin berada di pihak yang diperlakukan tidak adil. Maka Tuhan Yang Maha Adil mengabulkannya.¹⁵³ Pada suatu malam yang sepi, Saridin mengamalkan kesaktiannya sehingga terbebaslah dari rumah penjara itu tanpa diketahui para penjaga yang selalu siaga setiap saat.¹⁵⁴

Setelah sampai di rumah, Saridin melihat istrinya Sarini hendak diperkosa oleh petinggi Miyono. Melihat kedatangan Saridin, petinggi

¹⁵²Nur Said, “Saridin Dalam Pergumulan Islam Dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin Bagi Pendidikan Karakter Masyarakat pesisir, 140-141.

¹⁵³Ki Pati, *Melacak Jejak*, 24-25.

¹⁵⁴Yudiono K.S. dan Kismarmiati, *Cerita Rakyat Dari Kudus*, 20.

Miyono kaget dan langsung melarikan diri, kemudian melaporkan kepulungan Saridin kepada Adipati Joyokusumo. Kejadian ini membuat geger Kadipaten Pati.¹⁵⁵ Setelah pulang menjenguk istri dan anaknya, Saridin kembali ke penjara. Tanpa merasa bersalah, Saridin mengakui kalau dia telah pulang ke rumah untuk menjenguk istri dan istrinya.¹⁵⁶

Hal ini membuat proses hukuman kematiannya pun dipercepat. Saridin kemudian dimasukkan kedalam peti, namun yang terjadi justru prajurit yang berada di dalam peti tersebut, sehingga membuat geram para prajurit. Karena merasa dipermainkan para prajurit mengarak Saridin ketiang gantungan di alun-alun kadipaten. Ketika tali sudah dipasang dan hendak ditarik ternyata Saridin juga ikut serta dalam menarik tali gantungan yang menyebabkan salah seorang anggota prajurit semampir. Saridin terpental yang kemudian dikejar-kejar para prajurit hingga sampai terusir dari wilayah Kadipaten Pati.¹⁵⁷

Berkat anugerah Allah yang melekat pada dirinya, ia berhasil meloloskan diri. Dan sejak saat itu, Saridin hidup sebagai buronan Kadipaten Pati. Dalam keadaan sedih hidup sebagai buronan Saridin bertemu dengan Sunan Kalijaga. Kemudian Sunan Kalijaga mengingatkan agar ia tidak sembarangan dalam menggunakan anugrah kelebihan yang melekat pada dirinya. Sunan Kalijaga menyarankan Saridin untuk berziarah ke makam

¹⁵⁵Amirul Ulum, *Syekh Jangkung*, 26.

¹⁵⁶Rendu Mahardika Primastuti, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Lakon Syeh Jangkung Andum Waris*, 48.

¹⁵⁷Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 26-27.

ibunya di Keringan. Oleh karena itu Saridin pun bergegas pergi ke makam Nyi Sujinah.

Setelah beberapa malam lamanya *nyepi* di makam Nyi Sujinah bergelar Dewi Samaran, Saridin pun bertemu dengan ibunya itu. Dalam mimpinya tersebut ibunya menyarankan agar ia berguru kepada Sunan Kudus. Seiring dengan itu ia pun tinggal di Panti Kudus.¹⁵⁸

Di Pesantren Kudus, kefasihan dan kemerduan suara dalam membaca al-Qur'an dan lain-lain menjadi prioritas utama, membaca syahadat pun mesti seindah mungkin. Sehingga wajar santri Pesantren kota Kudus begitu fasih dalam membaca al-Qur'an, lidah mereka lincah banget. Pada satu waktu Sunan Kudus mengadakan pengetasan terhadap semua santri termasuk Saridin, untuk membaca syahadat satu persatu. Semua santri begitu fasih dan lancar dalam membaca syahadat.

Ketika tiba saatnya Saridin harus menjalani tes membaca syahadat, ia berdiri tegap, berkonsentrasi. Tangannya bersedekap di depan dada. Matanya menatap kedepan. Ia menarik napas sangat panjang beberapa kali. Bibirnya komat-kamit entah membaca *aji-aji* apa, atau itu mungkin latihan terakhir baca syahadat.¹⁵⁹ Kemudian semua santri terhenyak. Saridin melepas kedua tangannya. Mendadak ia berlari kencang. Menuju salah satu pohon kelapa, dan ia pilih kelapa yang paling tinggi. Ia meloncat. Memanjat ke atas dengan

¹⁵⁸Ki Pati, *Melacak Jejak*, 26.

¹⁵⁹Emha Ainun Nadjib, et al., *Nasehat Kyai Lugni Kumpulan Cerita Pencerah* (Bandung: Segi Arsy, 2015), 62-63.

cepat, dengan kedua tangan dan kedua kakinya, tanpa perut atau dadanya menyentuh batang kelapa.

Para santri masih terkesima sampai ketika akhirnya Saridin tiba di bawah *blarak-blarak* (daun kelapa kering) di puncak batang kelapa). Ia menyibak lebih naik lagi. Melewati gerumbulan bebuahan. Ia terus naik dan menginjakkan kakinya di tempat teratas. Kemudian tak disangka-sangka Saridin berteriak dan melompat tinggi dan melampaui pucuk kelapa, kemudian badannya terjatuh sangat cepat ke bumi.¹⁶⁰ Badan Saridin menimpa bumi. Ia terkapar. Tetapi anehnya tidak suara benda jatuh ke bumi. Sebagian santri berlari mendekat untuk melihat Saridin. Tetapi ternyata itu tidak perlu.

Saridin membuka matanya dengan wajahnya tetap kosong seperti tidak ada apa-apa. Ia bangkit dan membungkuk menghadap Sunan Kudus dan berkata: “ *Sami’na wa atha’na* aku telah mendengarkan dan aku telah mematuhi.” Gemparlah seluruh pesantren dan penduduk berduyun-duyun berkumpul dalam ketidakkengertian dan kekaguman. Saling bertanya dan bergumam namun tidak menghasilkan pengertian apa pun. Akhirnya Sunan Kudus mengumpulkan para santri dan penduduk masuk ke dalam masjid.¹⁶¹

Sunan Kudus kemudian berkata kepada Saridin, mengapa Saridin menjatuhkan dari pohon kelapa? Saridin menjawab, “Kalau hanya sekedar mengucapkan kalimat syahadat seperti yang dilakukan para santri seperti tadi,

¹⁶⁰Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi Tolol Versi Saridin*, 46.

¹⁶¹Emha Ainun Nadjib, et al., *Nasehat Kyai Lugni*, 63-64.

anak kecil pun bisa. Maka, saya memaknai syahadat dengan menjatuhkan diri dari pohon kelapa seperti ini. Sebab, bersyahadat maknanya adalah keyakinan atau keimanan kepada Gusti Allah di dalam hati.”

Begitulah makna hakikat kalimat syahadat yang ada dalam benak Saridin. Itu mengisyaratkan adanya keyakinan yang mendalam dalam diri Saridin. Kepasrahan total kepada Sang Pencipta. Jika dengan menjatuhkan diri dari pohon kelapa tadi akhirnya mati, berarti ketetapan kematiannya memang saat itu juga. Karena tidak mati, berarti dia memang belum saatnya mati.¹⁶² Kemudian Sunan Kudus berkata kepada para santri dan penduduk, “Saridin telah bersyahadat, bukan membaca syahadat. Membaca syahadat adalah mengatur dan mengendalikan lidah untuk mengeluarkan suara dan sejumlah kata-kata. Bersyahadat adalah keberanian membuktikan bahwa ia benar-benar meyakini apa yang disyahadatkannya. Dan Saridin memilih satu jenis keberanian untuk mati demi menunjukkan keyakinannya, yaitu menjatuhkan diri dari puncak pohon kelapa.” Menurut Saridin Syahadat adalah mempersembahkan seluruh hidup dan dirinya. Saridin tidak takut mati, karena hidup dan mati adalah kehendak Tuhan.

Kemudian Sunan Kudus berkata: “Bagaimana sekarang kalau aku menyuruhmu makan jamu gamping yang panas dan membakar tenggorokan dan perutmu? “Aku akan meminumnya demi kepatuhanku kepada guru yang aku percaya. Tapi kalau aku kemudian mati, itu bukan karena air gamping,

¹⁶²Wawan Susetya, *Renungan Sufistik Islam Jawa*, 65.

melainkan karena Allah memang menghendaki aku mati.” Sunan Kudus melanjutkan: “Bagaimana kalau aku mengatakan bahwa tindakan yang kau pilih itu memang tidak membahayakan dirimu, Insya Allah, tetapi bisa membahayakan orang lain? ”Maksud Sunan? ”Bagaimama kalau karena kagum kepadamu lantas kelak banyak santri menirumu dengan melakukan tarekat terjun bebas semacam yang kau lakukan?”¹⁶³

“Kalau itu terjadi, yang membahayakan bukanlah aku Sunan, melainkan kebodohan para peniru itu sendiri, Jawab Saridin. Setiap manusia memiliki latar belakang, sejarah, kondisi, situasi, irama, dan metabolismenya sendiri-sendiri. Maka Tuhan melarang *taqlid*, peniruan yang buta. Setiap orang harus mandiri untuk memperhitungkan kalkulasi antara kondisi badannya dengan mentalnya, dengan keyakinannya, dengan tempat ia berpijak, serta dengan berbagai kemungkinan sunnatullah atau hukum alam permanen. Kadal jangan meniru kodok, gajah jangan memperkembangkan diri seperti ular, dan ikan tak usah ikut balapan kuda. ”Sunan Kudus bertanya lagi, ”Orang memang tak akan menyebutmu kadal, kuda, atau kodok, melainkan bunglon, apa katamu? ”Kalau syarat untuk terhindar dari mati atau kelaparan bagi mereka adalah dengan menyebutku bunglon, aku mengikhlikannya. Bahkan kalau Allah memang memerintahkanku agar menjadi bunglon, aku

¹⁶³Emha Ainun Nadjib, et al., *Nasehat Kyai Lugni*, 65-66.

rela. Sebab diriku bukanlah bunglon, diriku adalah kepatuhanku kepadanya. »¹⁶⁴

Di padepokan yang didirikan Sunan Kudus, Saridin berniat ingin mencari ilmu suluk dengan mengabdikan kepada Pangeran Kudus. Tatkala mengisi *kulah* (bak tempat penampungan air), alat yang digunakan Saridin adalah keranjang sehingga secara nalar hal itu sangat tidak logis sebab tidak rapat untuk ditempati air. Selain itu, selokan yang dikurasnya terdapat banyak ikan. Bahkan menurut Saridin sesuatu yang ada airnya itu ada ikannya. Sehingga Sunan Kudus menguji apakah di dalam kendi ada ikannya? Saridin menjawab “ya”. Ternyata ketika dibuka, memang ada ikan wader dan kutuk. Bahkan untuk memperkuat perkataan Saridin, Sunan Kudus bertanya apakah di dalam kelapa ada ikannya? Saridin menjawab “ya, ada.” Ketika dibuka benar, ternyata ada ikannya.

Pangeran Kudus merasa resah, Saridin dianggap *riya*’ dalam sebuah keilmuan, akhirnya Sunan Kudus menguji dengan sebuah pertanyaan tentang ilmu tauhid yang menjadi syarat utama bagi setiap insan yang ingin memeluk agama Islam. Yaitu tentang pengertian syahadat.¹⁶⁵

Menyadari bahwa budaya memamerkan segala bentuk anugerah Allah bisa mengancam eksistensi Panti Kudus sebagai salah satu pusat dakwah Islamiah, maka Sunan Kudus mempersilahkan Saridin untuk meninggalkan

¹⁶⁴Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi Tolol Versi Saridin*, 48-49.

¹⁶⁵Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 32-33.

wilayah Kudus. Setelah diusir oleh Sunan Kudus, Saridin tidak pulang ke Landhoh, namun masuk ke dalam *jumbleng* (tempat buang air besar) Kaputren Kudus untuk bertapa. Keberadaan Saridin kemudian diketahui oleh salah satu putri Kudus yang hendak buang air.¹⁶⁶

Putri Kudus tersebut tak lain adalah Nyai Sunan, ketika Nyai Sunan Kudus merasa akan buang air besar, maka masuklah Nyai Sunan ke *jumbleng* atau WC tersebut. Saridin segera masuk ke WC sebelum Nyai Sunan tahu. Baru saja Nyai Sunan ingin jongkok, Saridin tertawa terbahak-bahak. Nyai Sunan terkejut dan tak mengira sama sekali bahwa tempat itu telah ada manusia masuk. Serta-merta Nyai Sunan lari untuk melaporkan hal itu kepada Sunan Kudus. Demi mendengar laporan Nyai Sunan Kudus, Sunan Kudus segera ke belakang menyatakan kemarahannya.¹⁶⁷

Para santripun serentak menghambur ke arah *jumbleng*, mereka hendak mengeroyok Saridin, namun Sunan Kudus melarangnya karena Saridin berada di pihak yang benar, yaitu tidak menginjakkan kakinya di tanah Kudus melainkan ia berdiri di atas batang bambu di atas kotoran manusia yang berada di *Jumbleng* tersebut. Kemudian terjadi dialog antara Saridin dan Sunan Kudus. Sunan Kudus bertanya: “Sampai kapan kamu akan berjongkok di situ?” “Terserah Sunan,” jawab Saridin, “Hamba bermaksud berguru kepada Sunan. Hamba mohon diterima menjadi murid Sunan. Untuk

¹⁶⁶Indah Puspowati, *Religi Jawa Dalam Cerita Seh Jangkung Rubrik Cerita Rakyat Majalah Djaka Lodang* (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 24.

¹⁶⁷Agnes Yenny Rosa Purwanto, *Cerita Rakyat di Pantai Utara Pulau Jawa*, 22.

itu hamba bersedia melakukan apapun yang Sunan perintahkan.” “Kamu mau jongkok disitu sepekan?” “*Sendiko*, Sunan.” Dan Saridin benar-benar jongkok di *jumbleng* itu sampai sepekan.¹⁶⁸

Sunan Kudus murka dan dikejanya Saridin untuk diberikan hukuman setimpal. Tetapi Saridin berlari dan terus berlari hingga sampailah di suatu sungai dan menceburkan dirinya. Ketika Sunan Kudus sampai di tempat itu Saridin naik ke darat dan melarikan diri dengan meninggalkan bau busuk (*bacin*, Jawa) dan akhirnya tempat tersebut diberi nama desa Bacin. Saridin terus berlari ke arah barat. Ketika Sunan Kudus sampai di suatu tempat, Sunan Kudus beserta para pengawalnya menginjak-injak pekarangan yang baru dibuat dan rusak, maka tempat itu kemudian disebut desa Karanganyar dari perkataan pekarangan yang baru dibuat.

Kemudian Sunan Kudus terus mengejar Saridin ke arah selatan. Saridin berlari terus dan sampai disuatu tanggul dan disitu beristirahat. Ditanggul itu Saridin menyerang Sunan Kudus dengan mendatangkan angin, tetapi dapat ditahan oleh Sunan Kudus, hanya pengikutnya yang terkena angin sehingga banyak yang berjatuh dan cerai berai. Maka tempat tersebut diberi nama Tanggul Angin.

Saridin terus berlari dan berlari akhirnya sampai disuatu tempat ia bersembunyi dan naik di atas pohon cangkring yang tinggi. Tiada berapa lama Sunan Kudus datang dan Saridin melihat kedatangannya terus turun dan

¹⁶⁸Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi Tolol Versi Saridin*, 83-84.

melarikan diri. Kemudian tempat itu diberi nama desa Cangkring diambil dari pohon cangkring.¹⁶⁹

Saridin masih juga berlari dan tak akan mau menyerah maupun menghentikan larinya. Jarak antara Saridin dan yang mengejarnya semakin jauh. Sampai di sebuah pasar Saridin langsung masuk. Melihat kelakuan Saridin seperti kurang sehat akalinya, orang-orang di pasar menjadi bubar. Orang yang sedang berjualan mengemasi barang dagangannya dan orang yang sedang berbelanja terus saja lari menjauhi Saridin.

Sementara itu, Sunan Kudus dan pengikutnya telah sampai di pasar itu. Melihat orang berlari-lari itu, Sunan Kudus bertanya kepada seorang diantaranya. Orang yang ditanyakannya menjawab bahwa di pasar itu telah kedatangan seorang yang berperawakan tinggi, masih muda tetapi badannya penuh dengan kotoran manusia. Mendengar penuturan itu, Sunan Kudus pun tahu bahwa orang yang dimaksudkan adalah Saridin. Berkatalah Sunan Kudus, bahwa karena orang-orang yang di pasar itu menjadi bubar, maka tempat tersebut dinamai *Buyaran* yang berarti dari kata buyar atau bubar.¹⁷⁰

Nama tempat seratus murid Sunan Kudus yang mengejar Saridin sampai sekarang dinamakan desa Buyaran. Dengan menggunakan dua buah kelapa pemberian panderes kelapa Saridin selamat dari kejaran murid-murid

¹⁶⁹Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Cerita Rakyat*, 27.

¹⁷⁰Agnes Yenny Rosa Purwanto, *Cerita Rakyat di Pantai Utara Pulau Jawa*, 25-26.

Sunan Kudus, hingga akhirnya ia sampai di Jepara. Di Jepara Saridin bertapa di dalam perut kerbau yang sudah mati selama 40 hari.¹⁷¹

Akhirnya Sunan Kudus menemui para siswa dan memutuskan pulang saja sebab tiada guna lagi mengejar Saridin. Di dalam hati Sunan Kudus mengakui akan ilmu Saridin yang tinggi, serta berharap agar di kelak kemudian hari Saridin menjadi manusia yang berguna bagi negara dan agama.¹⁷²

Ditengah perjalanan Saridin bertemu dengan Sunan Kalijaga dan mendapat petuah-petuah darinya. Empat hal penting petuah dari Sunan Kalijaga yang menjadi catatan Saridin adalah, *pertama*, bahwa Allah Swt akan selalu menjaga, melindungi, menolong atau *men-jangkung* dirinya. Oleh karena itu, selama *lelaku* atau berjuang menuju keberhasilan cita-citanya, Saridin menyamakan diri dengan nama *Jangkung*. *Kedua*, untuk mencegah munculnya segala bentuk fitnah maupun perasaan iri dan dengki atas dirinya, maka ia dilarang memamerkan anugerah kelebihan yang melekat pada dirinya. *Ketiga*, bahwa selama berjuang menuju keberhasilan cita-citanya, Saridin wajib membela mereka yang teraniaya, terfitnah, serta yang tertindas tanpa pamrih apa pun juga. *Keempat*, bahwa Allah akan mengabulkan doa dan permohonannya apabila didasari oleh menyatunya cipta, rasa, karsa.¹⁷³

¹⁷¹Yuni Lestari Mandiri, *Suntingan Teks Naskah Serat Seh Jangkung* (Skripsi: Universitas Indonesia, 2009), 19-20.

¹⁷²Agnes Yenny Rosa Purwanto, *Cerita Rakyat di Pantai Utara Pulau Jawa*, 26.

¹⁷³Ki Pati, *Melacak Jejak*, 28-34.

Pengusiran dari *Peguron Kudus* tidak menyurutkan niat Syekh Jangkung untuk tetap mencari ilmu sejati atau hakikat. Setelah diusir dari Kudus, Syekh Jangkung melakukan *lelakon ngrombang* (bertapa atau mengasingkan diri di lautan dengan menggunakan dua buah kelapa) selama kurang lebih 8 tahun.¹⁷⁴ Di tengah lautan Saridin terombang ambing ombak, ia pun menyadari betapa kecil dirinya sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Besar. Ia pun bertobat dan bertekad untuk menyebarkan agama Islam.¹⁷⁵ Terakhir pertapaan Syekh Jangkung ada di *jumbleng* milik kesultanan Palembang di bawah kekuasaan Pangeran Ratu. Kejadian ini terdengar hingga pihak kesultanan Palembang yang saat itu sedang dalam musim *pageblug* (musibah yang cepat membunuh orang). Musibah penyakit yang tidak kunjung hilang (seperti *tha'un* yang dalam istilah arabnya). Dengan secepat kilat wabah penyakit itu membunuh orang yang terjangkit karenanya.

Mengetahui ada pertapa sakti yang sedang bersemedi di *jumbleng* Keraton Palembang, punggawa kerajaan disuruh menangkapnya guna menghilangkan wabah penyakit yang menimpa rakyat Palembang.¹⁷⁶ Mengetahui hal itu, Syekh Jangkung tidak berusaha melawan, Syekh Jangkung mau menerima hukuman apa saja yang akan diberikan oleh Sultan Palembang. Namun, sesuai dengan usulan seorang *muta'alim* Palembang, Syekh Jangkung tidak diberi hukuman mati dengan syarat, Syekh Jangkung

¹⁷⁴Amirul Ulum, *Syekh Jangkung*, 39.

¹⁷⁵Gagas Ulung, *Wisata Ziarah 90 Destinasi Wisata Ziarah*, 61.

¹⁷⁶Amirul Ulum, *Syekh Jangkung*, 39-40.

dapat membantu negara Palembang yang sedang terserang wabah penyakit. Syekh Jangkung pun menerima persyaratan itu.¹⁷⁷ Dengan karomahnya yang dimiliki Syekh Jangkung, do'anya dikabulkan Allah sehingga terbebaslah rakyat Palembang dari wabah penyakit yang mematikan tersebut.

Berkat jasa Syekh Jangkung, Sang Sultan menikahkan Syekh Jangkung dengan salah satu putrinya yang bernama Retno Diluweh. Dari pernikahan ini dikaruniai seorang putri yang diberi nama Rara Sunthi. Bukan hanya sekedar diberi kepercayaan untuk menikahi putri Sultan Palembang, Syekh Jangkung juga diberi anugerah Sang Sultan berupa separuh kekuasaan wilayahnya.¹⁷⁸

Kegemaran mengembara Syekh Jangkung sampai ke Palembang adalah mengikuti jejak gurunya Sunan Kalijaga hingga sampai ke pelosok desa. Sunan Kalijaga juga berdakwah sampai ke Palembang, Sumatra Selatan, setelah dibaiat sebagai murid oleh Sunan Bonang. Di Palembang Sunan Kalijaga sempat berguru kepada Syekh Sutabaris. Hanya saja keberadaan Sunan Kalijaga di bumi Sriwijaya itu tidak meninggalkan catatan tertulis. Setelah berdakwah di Palembang, Sunan Kalijaga menuju Cirebon kemudian menyusul Sunan Bonang yang pergi ke Mekkah.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Indah Puspawati, *Religi Jawa Dalam Cerita Seh Jangkung*, 62.

¹⁷⁸ Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 40.

¹⁷⁹ Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga Ajaran dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati* (Yogyakarta: Araska, 2015), 131.

Di Kesultanan Palembang, Syekh Jangkung serba tercukupi, namun ia masih belum merasa tentram. Ia masih ingin melakukan pengembaraan melanglang buana untuk mencari ilmu yang selama ini dicarinya, yaitu ilmu sejati. Maka berjalanlah ia meninggalkan Kesultanan Palembang dengan membawa dua kelapa yang digunakan untuk menyeberangi lautan yang membentang antara pulau Sumatra dan Jawa. Sampailah Syekh Jangkung di wilayah pelabuhan Kesultanan Cirebon.¹⁸⁰

Ketika itu, wilayah Kesultanan Cirebon sedang dilanda *pageblug* atau wabah penyakit. Melalui mimpi, Patih Cirebon yang bernama Secanegara mendapat petunjuk dari Sunan Kalijaga agar ia berjalan-jalan di pantai Cirebon. Dipantai tersebut ia bertemu dengan Syekh Jangkung, sehingga terjadi pembicaraan. Menurut Syekh Jangkung wabah penyakit itu disebabkan oleh ulah kerabat Sultan sendiri yaitu Pangeran Elang Mahmud dibantu dukun santet yang bernama Danyang Lolope yang tinggal di gunung Cereme. Mereka berusaha merebut tahta Kesultanan. Syekh Jangkung bersedia membantu. Mendengar keterangan Syekh Jangkung, patih Secanegara mengajak Syekh Jangkung menghadap Sultan Batangaji.

Syekh Jangkung bersedia membantu karena *wejangan* dari gurunya agar senantiasa membantu yang lemah dan teraniaya. Selanjutnya Syekh Jangkung bersama Patih Secanegara berhasil membunuh Pangeran Elang Mahmud dan Danyang Lolope. Menurut Syekh Jangkung, kemenangan ini

¹⁸⁰Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 45.

hanya karena Allah semata. Karena keberhasilan ini, untuk beberapa lama Syekh Jangkung diperkenankan untuk tinggal di istana Cirebon. Waktu luang diisi dengan berdzikir dan berdoa, memohon petunjuk Allah agar bisa pulang ke Miyono.¹⁸¹

Paska terbunuhnya Danyang Lolope si tukang santet, Pangeran Elang Mahmud, dan berhentinya musibah di Cirebon, Saridin memerintahkan masyarakat Cirebon untuk melakukan *bancaan* yang berupa nasi dan lauk pauk. Saridin meminta mereka untuk membaca do'a dan membaca syahadat seratus kali, lalu menyuruh membagikan *bancaan* tersebut kepada masyarakat. Hal ini membuat Raja bahagia, karena rakyatnya kembali tentram dan banyak masyarakat Cirebon berbondong-bondong masuk Islam.¹⁸²

Karena jasanya Syekh Jangkung yang amat besar, Sultan Cirebon menepati janjinya untuk menikahkan putrinya yang bernama Pandan Arum dengan Syekh Jangkung. Dari pernikahan ini, Syekh Jangkung dikaruniai seorang anak yang bernama Mukmin. Tidak lama dari kelahiran Raden Mukmin, sekitar 17 bulan, Ratu Pandan Arum meninggal dunia.¹⁸³ Gema kehebatan Syekh Jangkung didengar oleh Pangeran Ratu yang merupakan Sultan Banten. Waktu itu Banten mengalami kacau balau sebab banyaknya pemberontakan dengan motif perebutan kekuasaan semenjak Sultan Maulana

¹⁸¹Ki Pati, *Melacak Jejak*, 34-38.

¹⁸²Lanah Mauludah Zuhrotus Salamah, "Rekonstruksi Islam Jawa Saridin Dalam Film Saridin, 172.

¹⁸³Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 46.

Yusuf meninggal pada tahun 1589 M. Akhirnya kemelut itu dapat diredam oleh seorang ulama yang menjadi qadhi pada masa Maulana Yusuf. Kemelut terjadi lagi ketika Maulana Muhammad gugur dalam ambisi menyerang Palembang untuk memasukkan ke wilayahnya.

Syekh Jangkung sebisa mungkin menghindari pertumpahan darah antar sesama muslim sebab hanya akan berbuah kerugian pada salah satu pihak yang bertikai, Akan tetapi, nasehat Syekh Jangkung tidak digubris. Para pemberontak lebih menginginkan perang supaya dapat mencapai ambisinya untuk menguasai Kesultanan Banten. Akhirnya perang pun tidak bisa terelakkan.¹⁸⁴ Para pemberontak menolak ajakan damai Syekh Jangkung, tetapi malah menghujani Syekh Jangkung dengan peluru. Syekh Jangkung hanya duduk santai di samping kuda sambil menangkap peluru-peluru tersebut dengan pusaka *beruk*. Jika peluru di dalam *beruk* sudah penuh, maka pusaka *bathok* akan menyerang balik para pemberontak dengan peluru-peluru yang telah ditangkap oleh *beruk*.¹⁸⁵

Dengan kesaktian Syekh Jangkung, akhirnya pemberontakan dapat diredam. Atas jasa Syekh Jangkung ini, Pangeran Ratu memberikan imbalan kepadanya. Namun Syekh Jangkung menolaknya sebab semua ini terjadi semata-mata hanya atas pertolongan Allah. Syekh Jangkung menganggap dirinya hanyalah perantara belaka, sedangkan yang menggerakkan semua ini

¹⁸⁴*Ibid.*, 49-50.

¹⁸⁵Indah Puspawati, *Religi Jawa Dalam Cerita Seh Jangkung*, 57.

hanyalah Allah semata. *Laa haula wa laa Quwwata illaa billahil 'aliyyil 'adziim.*¹⁸⁶

Seiring keberhasilan Syekh Jangkung dalam membantu menumpas pemberontakan di Banten, anak perempuan Syekh Jangkung yang bernama Rara Sunti hasil pernikahannya dengan Pandan Arum (istri ketiga Syekh Jangkung) wafat. Usai menyelesaikan konflik dan kemelut di Cirebon dan Banten, Syekh Jangkung melanjutkan pengembaraannya untuk menyebarkan Islam dan *bersemedi* di tempat-tempat yang sepi untuk bermunajat kepada Allah Swt. Ia berjalan menyusuri pantai utara laut Jawa hingga menuju Kendal yang kemudian dilanjutkan ke Prembun. Di wilayah itu, Syekh Jangkung mendirikan perkampungan Landoh (seperti yang ada di Pati). Di Landoh ia juga sering melakukan pertapaan di atas air yang bernama Rawa Nglogung. Di malam hari ia bertapa di rawa tersebut, tepatnya di atas *gethek* (sejenis perahu yang terbuat dari bambu atau batang tubuh pisang). Sedangkan jika fajar menyingsing ia kembali ke daratan untuk menyebarkan agama Islam.

Suatu malam Syekh Jangkung ingin mengeluarkan kesaktiannya yang berupa ia dapat memanggil semua binatang yang ada di hutan seperti harimau, singa, ular, menjangan, serigala dan lain-lain. Binatang-binatang tersebut berhamburan menuju tempat ia bertapa.¹⁸⁷ Syekh Jangkung berhasil

¹⁸⁶Amirul Ulum, *Syekh Jangkung*, 50.

¹⁸⁷*Ibid.*, 53-54.

menggendam seluruh hewan yang berada di hutan tersebut. Hewan-hewan yang berada di hutan tersebut dibuat saling berkelahi satu sama lain, hal tersebut menjadi tontonan untuk Syekh Jangkung. Tingkah laku hewan-hewan yang saling berkelahi tersebut merupakan wujud kehidupan manusia yang hanya mementingkan diri sendiri, menyombongkan diri, dan saling berebut kekuasaan.¹⁸⁸ Kejadian ini membuat heran masyarakat dan cepat terdengar sampai ke Kesultanan Mataram yang menjadi penguasa atas wilayah Kendal. Sultan Agung (Sultan Mataram) mengutus Patih Danurejo untuk mencari Syekh Jangkung dan mengajak ke Mataram. Dengan penuh ketaatan Syekh Jangkung mengikuti apa yang diinginkan oleh Sultan Agung yang ingin bertemu dengannya.¹⁸⁹

Ketika itu, Kesultanan Mataram dilanda wabah penyakit yang menyerang rakyat jelata dan juga kakak Sultan Agung yang bernama Retno Jinoli. Wabah tersebut juga merenggut nyawa kerabat Keraton. Singkat cerita Syekh Jangkung berhasil meredam wabah penyakit yang dikobarkan oleh kakak-beradik lembut bernama Jim Kolowindu dan Kolomamang, penghuni alas Roban. Karena itu, ia mendapatkan kehormatan untuk tinggal di lingkungan Kesultanan Mataram. Di istana Syekh Jangkung mendapat tawaran untuk menikah dengan Retno Jinoli. Mendengar tawaran itu Syekh Jangkung berterus terang bahwa ia telah beristri.

¹⁸⁸Indah Puspawati, *Religi Jawa Dalam Cerita Seh Jangkung*, 50.

¹⁸⁹Amirul Ulum, *Syekh Jangkung*, 54.

Mendengar keterusterangan Syekh Jangkung, Sultan Agung percaya bahwa Syekh Jangkung adalah orang pilihan. Oleh karena, itu tetap ingin menikahkan Syekh Jangkung dengan kakaknya. Siltan Agung percaya bahwa ia akan mampu mengatasi masalah keluarga. Akhirnya Syekh Jangkung menikah dengan Retno Jinoli. Kemudian untuk beberapa waktu lamanya ia tinggal di lingkungan istana Mataram. Setelah beberapa lama tinggal di Mataram, Syekh Jangkung akhirnya bisa pulang ke Miyono untuk bertemu dengan Sarini istrinya. Namun kebahagiaan Syekh Jangkung tidak terlalu lama, Momok anak satu-satunya buah dari pernikahan dengan Sarini meninggal dunia sebelum menikah. Sedangkan dengan Retno Jinoli tidak dikaruniai seorang anak pun. Maka dengan maksud untuk meneruskan perjuangan suaminya, kedua istrinya tidak keberatan Syekh Jangkung menikah lagi. Oleh karena itu, napak tilas perjuangannya berkunjung ke Cirebon, Syekh Jangkung pun menikah dengan Rukayati putri sultan Cirebon. Dan kunjungannya ke Palembang menikah dengan Rubiyatun, putri Sutan Sahari, Patih Kesultanan Palembang.¹⁹⁰

Pada masa pemerintahan Sultan Agung ada seorang yang sangat sakti yang tinggal di Sitinggil, ia bernama Kyai Ondorante yang berwatak *kaku*, kolot, jujur, *tepo seliro*, tegas, dan pada dasarnya suka menolong. Namun, ia mulai terganggu dan tidak cocok dengan tata cara ibadah umat Islam. Ia merasa terganggu dengan suara beduk dan *adzan* dan menganggap umat Islam

¹⁹⁰Ki Pati, *Melacak Jejak*, 43-52.

mau gila. Karena dengan cara halus tidak berhasil, Ondorante pun menegur dengan cara kasar sehingga membuat keresahan di Sitinggil. Sultan agung meminta kepada Sunan Makdum dan sunan Klinting untuk mengatasi Ondorante, namun tidak membuahkan hasil. Sunan Makdum memohon kepada Allah agar ia mati sempurna. Do'anya dikabulkan, Sunan Makdum dimakamkan di Padepokannya yang bernama Parenggan.¹⁹¹

Atas kejadian ini, Sultan Agung merasa prihatin. Sultan Agung kemudian meminta Syekh Jangkung yang kebetulan singgah di Mataram untuk mengatasi masalah Ondorante ini. Dengan senang hati Syekh Jangkung mau menerima tugas berat ini. Dengan cara mengelabui Ondorante, dibantu oleh Guranti anak Patih Sombo Pradam dengan menjadi penjual tuak sehingga diketahui kelemahan Ondorante. Akhirnya, Ondorante mati dengan cara diikat kedua kakinya dengan rantai dari emas dan ditarik dengan dua ekor gajah putih dengan arah berlawanan. Tubuhnya terbelah menjadi dua dan terkubur secara terpisah, satu di Gemeces Kalidoro yang lain di Nggethakan yang dipisahkan oleh Sungai Kraten. Sedangkan gajah yang satunya mati di suatu tempat, sehingga tempat tersebut diberi nama Gajahmati.¹⁹²

Semenjak Syekh Jangkung berada di Mataram, Sultan Agung selalu mengajaknya untuk berdiskusi tentang ilmu sejati. Kedua tokoh ini memiliki

¹⁹¹Laura Andri Retno Martini, "Cerita Rakyat Ondorante Pembentuk Pola Perilaku dan Identitas Masyarakat," *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra NUSA*, 3 (Semarang: Universitas Diponegoro, Agustus, 2017), 41-42.

¹⁹²*Ibid.*, 43-44.

kesamaan dalam pemikiran, yaitu tentang ilmu sejati dan *Islam Kejawen* yang pernah ditanamkan oleh Syekh Malaya saat menyebarkan Islam di bumi Jawa. Mereka mempelajari ilmu sejati dari Sunan Kalijaga. Posisi Syekh Jangkung di Mataram semakin membuat Sultan Agung merasa senang. Karena simpatinya, Syekh Jangkung diberi kekuasaan untuk menguasai daerah-daerah yang menjadi bagian wilayah Mataram seperti Landoh, Miyono Karingan, Pajenggotan, Satiabrit, Gadhu, Bonthos, Sukolilo, Kanthil, Karangsumber, Wanakusumo, Jrambah, Jember, Ngering, Dremaya, Thuwaran, Watulunyu, Krapyak, Mandhak, Widuri, Panjunan, dan Gebangonan.¹⁹³

Wilayah-wilayah yang diberikan Sultan Agung kepada Syekh Jangkung tersebut berjumlah 25 desa. Meskipun sudah mendapatkan kekuasaan untuk membawahi 25 desa tersebut, Syekh Jangkung tidak merasa sombong dan angkuh, menurutnya harta dan kekuasaan bukanlah segalanya.¹⁹⁴

Selain diberi kekuasaan untuk memiliki daerah-daerah di atas, Syekh Jangkung juga diberi gelar Panembahan, yaitu seorang pimpinan yang dijunjung dan dihormati oleh kawula atau rakyatnya. Gelar Panembahan ini nantinya akan diwarisi secara turun temurun oleh keturunan Syekh Jangkung.¹⁹⁵

¹⁹³ Amirul Ulum, Syekh Jangkung, 55.

¹⁹⁴ Yuni Lestari Mandiri, *Suntingan Teks Naskah Serat Seh Jangkung*, 19-20.

¹⁹⁵ Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 56.

Pada saat Syekh Jangkung masih di Kesultanan Mataram, Sultan Agung mendengar wacana bahwa penguasa Rum (Turki) akan menyerang Jawa yang sebagian besar menjadi kekuasaan Mataram. Sultan Agung mnegajak Syekh Jangkung ke Rum dengan menyamar sebagai darwis. Setelah sampai di Rum terjadilah dialog antara penguasa Rum dan Sultan Agung. Sultan Agung dalam kondisi penyamaran mengatakan bahwa perawakan Sultan Agung seperti dirinya. Hal ini membuat penguasa Rum tersinggung, sehingga terjadilah pertempuran hebat. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh Sultan Agung dan Syekh Jangkung.

Berkat kemenangan ini Sultan Agung berpesan kepada penguasa Rum apabila ada orang Jawa yang singgah di Rum agar dihormatinya dan dianggap sebagai saudara. Permintaan itu disetujui oleh penguasa Rum. Karena kehebatan Syekh Jangkung dalam menghadapi bala tentara Rum, penguasa Rum memberikan gelar Syekh kepada Syekh Jangkung karena atas kehebatan ilmu yang dimiliki oleh Syekh Jangkung.¹⁹⁶

Beberapa tahun lamanya tinggal di negeri asing itu, Syekh Jangkung tidak henti-hentinya berdzikir dan berdo'a memohon pertolongan Allah untuk bisa pulang ke Miyono. Kendati telah berhasil menyandang gelar Syekh, dan mendapat tempat terhormat di Kesultanan Rum, namun keinginan Syekh

¹⁹⁶ *Ibid.*, 59-61.

Jangkung untuk pulang ke Miyono tidak pernah surut. Oleh karena itu ia minta diri kepada Sultan Abukorim untuk kembali ke tanah Jawa.¹⁹⁷

Sebelum pulang ke tanah Jawa, Sultan Agung dan Syekh Jangkung singgah ke Haramain untuk bertemu ke beberapa ulama dan berdiskusi masalah keinginan Sultan Agung yang ingin dimakamkan di Haramain. Para ulama menyarankan agar Sultan Agung mencari daerah yang harum baunya yang berada di Imogriri yang masih wilayah Mataram. Sultan Agung dan Syekh Jangkung kemudian berangkat mencari daerah tersebut dan berhasil menemukannya. Daerah tersebut berbau wangi di daerah bukit. Setelah ditelusuri ternyata tidka ada air yang mengalir. Sultan Agung berharap agar di atas bukit Imogiri itu ada air yang mengalir. Namun, keinginan itu ditertawakan oleh penggembala di sekitar Imogiri. Merasa diremehkan Sultan Agung dan Syekh Jangkung mengerjakan Shalat sunnah dua rakaat dan memohon kepada Allah agar keinginannya ini dikabulkan. Usai shalat, Syekh Jangkung turun ke bawah untuk menggaris-garis sumber yang dari bawah menuju ke atas. Sehingga, terpancarlah sumber mata air di atas bukit Imogiri.¹⁹⁸

Pengabdian Syekh Jangkung untuk bangsa dan tanah airnya begitu besar. Jiwanya diabdikan untuk menyebarkan agama Islam dan membela kedaulatan Mataram yang sering diterpa pemberontakan. Pada suatu waktu

¹⁹⁷ Ki Pati, *Melacak Jejak*, 42-43.

¹⁹⁸ Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 61-62.

Sultan Agung mendengar bahwa Syekh Jangkung ingin pulang ke Miyono. Sebelum pulang ke Miyono Syekh Jangkung mendapat tugas dari Sultan Agung pergi ke Tuban untuk melawan pemberontakan karena Tuban ingin menyerang Mataram.¹⁹⁹ Akhirnya Syekh Jangkung berhasil mengalahkan pemberontakan di Tuban. Setelah itu Syekh Jangkung minta izin pulang ke Miyono. Sultan Agung merasa berat hati. Akan tetapi, apa boleh buat semua itu untuk tujuan dakwah Islam yang juga menjadi misi dari didirikannya Kesultanan Mataram. Syekh Jangkung boyongan meninggalkan Mataram bersama istrinya Retno Jinoli dengan naik dokar sapi dan beberapa prajurit dengan naik kuda di belakangnya. Dalam perjalanan dokar yang dinaiki Syekh Jangkung tergelincir, sehingga mau tidak mau harus istirahat. Dari kejadian ini, akhirnya Syekh Jangkung menemukan sebuah firasat bahwa ia disuruh untuk tinggal disana. Daerah itu kini dikenal dengan Landoh, tempat dimana Syekh Jangkung disemayamkan bersama dengan istri dan anak-anaknya.²⁰⁰

Sebagai upaya dalam menyebarkan ajaran Islam maka di Landoh beliau mendirikan Padepokan.²⁰¹ Daerah Landoh semakin ramai. Banyak umat Islam yang berduyun-duyun datang ke sana untuk menimba ilmu kepada Syekh Jangkung. Padepokan (Pesantren) itu untuk mendidik kader-kader yang akan meneruskan perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara. Salah satu muridnya adalah Ketib Trangkil yang juga merupakan

¹⁹⁹Yuni Lestari Mandiri, *Suntingan Teks Naskah Serat Seh Jangkung*, 23-24.

²⁰⁰*Ibid.*, 65-66.

²⁰¹Ki Pati, *Melacak Jejak*, 52.

murid dari Sunan Kudus. Padepokan itu diberi nama Padepokan Sigit Kalimosodo (Kalimah Syahadat).²⁰²

Pesantren yang didirikan oleh Syekh Jangkung menggoncangkan kemapanan pesantren-pesantren lain yang telah lama dirintis. Para santri dari pesantren lain pindah ke pesantren Syekh Jangkung. Hal ini membuat Sunan Kudus risau. Melalui Ketib Trangkil mantan murid Sunan Kudus, Sunan Kudus mengetahui bahwa pesantren tersebut didirikan oleh bekas muridnya dahulu yang telah lama dusir dari Pesantren Kudus ia bernama Saridin.

Ketika itu Ketib Trangkil meremehkan Saridin yang bergelar Syekh Jangkung dan ingin menangkap Saridin untuk dibawa ke Kudus. Terjadi dialog antara Saridin dan Ketib Trangkil. Ketib Trangkil berkata kepada Saridin, “Dosamu sangat besar, kamu tak pernah tersentuh wudhu, kamu tak pernah sujud kepada Tuhan, tetapi berani memakai gelar Syekh. Itu penghinaan. Aku yang berpuluh-puluh sujud tak pernah memakai gelar Syekh. Aku tidak terima.” Saridin menjawab: ”Tuan Ketib soal wudhu, sujud, shalat, itu bukan urusan publik. Ini sangat pribadi. Aku tak pernah melaporkan kepada siapa pun. Tidak kepada Tuan Ketib, maupun Sunan Kudus.” Disinilah subyektivitas lebih nyaring daripada obyektivitas diluar dirinya.

²⁰²Abdul Rois, *Manajemen Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Peziarah*, 44.

Saridin sebelumnya sudah menjelaskan bahwa ia murid Syekh Malaya alias Sunan Kalijaga, sahabat Sultan Agung dan Sultan Rum.²⁰³

Selama di Landoh Syekh Jangkung sering kedatangan Sultan Agung. Syekh Jangkung sudah terbiasa menjamu Sultan Agung dengan sayur asem. Pada suatu waktu Syekh Jangkung kedatangan Sultan Agung dan seperti biasa, Sultan Agung dijamu dengan sayur asem. Biji sayur asem dijatuhkan oleh Syekh Jangkung di tanah dan Syekh Jangkung berkata: "Hai biji asem, meskipun engkau adalah makhluk Tuhan yang mati sebab matang direbus, tapi kuminta engkau hidup dan tumbuh menjadi pohon besar yang berguna untuk tempat bernaung nanti akhir zaman bagi anak cucuku."

Biji asem yang mati dan matang itu benar-benar hidup secara ajaib (umur sehari sama dengan umur tiga bulan, umur sebulan sama dengan umur tiga tahun). Menanamnya pada hari kamis legi, sehingga oleh masyarakat dikenal dengan nama asem kemis legi. Para muslimin dan muslimat yang percaya pada mu'jizatnya nabi harus percaya pada keramatnya wali.²⁰⁴

Selama berguru dengan Syekh Jangkung, loyalitas Ketib Trangkil begitu besar. Ia bersedia mati untuk mentaati apa yang diinginkan oleh Syekh Jangkung. Peristiwa penting itu terjadi ketika Pangeran Kudus mendapatkan laporan bahwa Syekh Jangkung telah membuat masjid tanpa

²⁰³Mohamad Sobary, *Singgasana dan Kutu Busuk* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 16-17.

²⁰⁴Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 35-36.

sepengetahuannya. Hal ini dianggap sebagai sebuah pelanggaran dan pembangkangan. Oleh sebab itu sebuah konsekuensinya Syekh Jangkung harus mau menerima hukuman dari Pangeran Kudus. Syekh Jangkung tidak melawan dan menerima apa saja yang menjadi keputusan yang diberikan kepadanya.²⁰⁵ Karena ia percaya bahwa semua sudah diatur oleh Tuhan, maka dari itu Syekh Jangkung hanya pasrah terhadap takdir Tuhan.²⁰⁶ Karena Syekh Jangkung dalam kondisi berpuasa, maka Ketib Trangkil diminta untuk mewakilinya. Hukuman yang akan dijatuhkan kepada Syekh Jangkung berupa ia harus memakan *jenang blowok* satu belanga. Sebenarnya jenang blowok ini bukanlah jenang, akan tetapi sebuah gamping yang diubah. Akan tetapi, dengan karomah yang dimiliki Syekh Jangkung, Ketib Trangkil yang disuruh makan dengan lahapnya memakan jenang tersebut tanpa terjadi apa-apa.

Niat Pangeran Kudus yang ingin menghukum mati Syekh Jangkung terdengar hingga kepada Pangeran Kadilangu (putra Sunan Kalijaga). Ia menasehati Pangeran Kudus agar mengurungkan niatnya sebab Syekh Jangkung adalah ipar dari Sultan Mataram. Jika hal ini sampai terdengar di Kesultanan Mataram, maka Pangeran Kudus akan dihukum Sultan Agung. Sebagai gantinya biarlah wakilnya yang menggantikan posisi Syekh Jangkung untuk dihukum mati. Akhirnya, dengan penuh keikhlasan Ketib Trangkil menggantikan posisi Syekh Jangkung. Segeralah tukang tikam menikam dada

²⁰⁵ Indah Puspawati, *Religi Jawa Dalam Cerita Seh Jangkung*, 63.

²⁰⁶ *Ibid.*, 64.

Ketib Trangkil. Semburat darah muncrat dari dada Ketib Trangkil. Oleh Syekh Jangkung ketika melihat kejadian itu mengatakan, “Jika dia meninggal dengan ikhlas, maka darahnya akan berubah menjadi putih.” Seketika itu darah tersebut berubah menjadi putih. Kejadian ini membuat kagum orang-orang yang menyaksikannya.²⁰⁷

Atas kejadian ini, Syekh Jangkung berwasiat kepada seluruh keturunannya agar jangan ada yang menikah dengan keturunan Sunan Kudus.²⁰⁸ Jika pesan ini dilanggar maka akan dimungkinkan salah satu mempelai pengantin meninggal bahkan kedua-duanya. Pesan ini ada yang menafsiri umum bagi warga Kayen kepada orang kudus, dan ada yang mengatakan hanya terkhusus bagi keturunan Syekh Jangkung dan Pangeran Kudus. Mitos diatas sampai sekarang masih melekat di daerah Kayen dan Kudus. Sehingga tidak mengherankan, jika kedua belah pihak, jika ingin berbesanan, maka mereka merasa takut terkena sabda Syekh Jangkung atas pernikahan yang berasal dari Kudus dan Kayen. Namun bagi yang imannya kuat, semua itu tidaklah dianggap sebagai sebuah hukum paten yang harus ditaati, Sebab, hidup dan matinya seseorang itu sudah ditentukan oleh Allah Yang Maha Kuasa atas segala hamba-Nya.²⁰⁹

Selama Saridin mengembara, Sarini dan Momok tinggal serumah dengan Nyi Branjung yang tetap menjanda. Bagi Saridin, tujuan

²⁰⁷ Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 67-69.

²⁰⁸ Yuni Lestari Mandiri, *Suntingan Teks*, 26.

²⁰⁹ Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 69-70.

perjuangannya selama bertahun-tahun ialah bisa pulang kembali ke Miyono untuk hidup bersama anak-istrinya Momok dan Sarini dengan aman, damai, dan tentram. Oleh karena itu, ketika dirumah tidak menjumpai Momok, Saridin pun menanyakannya. Dari Sarini, Saridin alias Syekh Jangkung menjadi tahu bahwa momok bekerja di desa Pesanggrahan, di rumah Ki Dipokusumo sebagai *pangon* atau penggembala kerbau. Karena sejak masih bayi belum pernah melihat atau mengenal ayahnya, maka ketika Syekh Jangkung memperkenalkan diri, Momok terlihat ragu-ragu. Namun Ki Dipokusumo yang pernah mendengar kasus Saridin segera menengahi mereka. Singkat kata, kedua orangtua itu sepakat untuk menggalang persahabatan.²¹⁰

Diantara sekian pusaka peninggalan Syekh Jangkung yang dikenal sakti dan mempunyai banyak khasiat adalah kulit atau *lulang Kebo Dungkul* (kerbau Dungkul).²¹¹ Tanduk kerbau tersebut panjang, menukik ke bawah mengarah kedepan. Oleh Syekh Jangkung ia disebut *Kebo Dungkul Landoh*.²¹² *Kebo Dungkul* ini bermula ketika Syekh Jangkung sedang mencari sepasang kerbau untuk digunakan meluku sawahnya, ketika bertemu dengan penduduk, Syekh Jangkung bertanya kepadanya apakah mempunyai kerbau atau sapi yang hendak dijual? Akan tetapi dengan mimik sinis, penduduk itu berkata, "Saya mempunyai kerbau akan tetapi sudah mati. Ambil saja kerbau

²¹⁰Ki Pati, *Melacak Jejak*, 52-54.

²¹¹Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 73.

²¹²Ki Pati, *Melacak Jejak*, 54.

itu kalau kamu mau.” Syekh Jangkung bersyukur telah mendapatkan kerbau meskipun sudah mati. Ia berdoa kepada Allah agar menghidupkan kerbau itu.²¹³ Syekh Jangkung kemudian melaksanakan shalat dua raka’at dan *bersemedi*. Setelah itu Syekh Jangkung memukul kerbau itu sebanyak 7 kali dan tiba-tiba kerbau itu bergerak.²¹⁴ Dengan izin-Nya kerbau itu langsung hidup. Seketika itu, penduduk yang mengejek Syekh Jangkung langsung kaget dan ketakutan. Penduduk tadi langsung minta izin ikut mengantarkan kerbau sampai ke Landoh.

Kerbau Dungkul yang telah mati tersebut bisa hidup kembali karena Syekh Jangkung memberikan sebagian umurnya pada kerbau tersebut.²¹⁵ Kerbau dungkul tidak digunakan untuk meluku sebagaimana tujuan awalnya sebab, Syekh Jangkung sudah diberi sepasang kerbau dari Sultan Agung. Kerbau Dungkul hanya dijadikan sebagai binatang peliharaan.²¹⁶ Sebelum meninggal, Syekh Jangkung berwasiat kepada keluarganya agar kerbau Dungkul disembelih untuk digunakan sebagai sedekah yang dagingnya dibagikan kepada penduduk kampung.

Suatu keajaiban terjadi ketika kerbau tersebut dipotong atau disembelih, tidak sebilah atau sebuah senjata pun mampu melukai kulitnya. Baru ketika Nyi Branjung menyerahkan sebuah pusaka peninggalan Ki Ageng

²¹³Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 73-74.

²¹⁴Indah Puspawati, *Religi Jawa Dalam Cerita Seh Jangkung*, 72.

²¹⁵Nur Said, “Saridin Dalam Pergumulan Islam Dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin Bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir, 142.

²¹⁶Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 74-75.

Kiringan, maka kerbau itu berhasil dipotong. Pusaka tersebut terkenal dengan sebutan *Berganjing*, ada pula yang menyebutnya *Kyai Jangkung*.²¹⁷

Usai disembelih, daging kerbau Dungkul dibagikan sebagai sedekah pada seribu hari dari wafatnya Syekh Jangkung. Karena latar belakang kerbau Dungkul yang mengandung unsur ghaib sebab hidup dengan keramat yang dimiliki Syekh Jangkung, maka sebagian dari penduduk kampung tidak memakannya. Lulang atau kulit Kerbau Dungkul ada yang digunakan sebagai *amben* (sabuk) yang diikatkan di punggung sapi atau binatang kendaraan lainnya.²¹⁸ *Lulang* (kulit) kerbau tersebut diyakini memiliki kekuatan magis. Barangsiapa membawanya, maka tidak akan mempan senjata. Sampai saat ini para kolektor benda antik masih banyak yang memburu kulit ini, yang bernama *lulang kebo landoh*.²¹⁹

Tentang khasiat kerbau Dungkul pernah diceritakan bahwa suatu ketika pedagang ikan gurami melakukan perjalanan dengan 30 ekor sapi untuk mengangkut barang dagangannya. Pada suatu malam rombongan ini beristirahat di desa Sukowati berdekatan dengan dukuh Landoh. *Emben* (sabuk) yang melekat pada wadah ikan hilang dicuri anjing. Lalu Santawigya (anggota rombongan) meminta kulit Kerbau Dungkul kepada Pangeran Tengah (putra Syekh Jangkung). Rombongan tersebut diberi Pangeran Tengah

²¹⁷Ki Pati, *Melacak Jejak*, 54-55.

²¹⁸Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 77.

²¹⁹Nur Said, "Saridin Dalam Pergumulan Islam Dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin Bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir, 142.

lulang Kerbau Dungkul sepanjang empat kaki. Ketika dalam perjalanan ada salah satu sapi yang mengamuk (gila). Sapi tersebut mengamuk merusak tanaman warga. Warga pun marah dan ramai-ramai membunuh sapi tersebut. Namun, ada kejadian aneh segala bentuk senjata tajam tidak mampu melukai sapi tersebut.

Dengan dibantu Pangeran Tengah kulit Kerbau Dungkul tersebut dapat diambil dari sapi tersebut ketika sapi kelelahan dan tertidur. Setelah itu sapi tersebut tidak mengamuk (*edan*) lagi. Setelah kejadian tersebut penduduk berbondong-bondong ke rumah Pangeran Tengan untuk meminta kulit Kerbau Dungkul untuk dijadikan azimat. Kejadin ini terdengar sampai ke Sultan Agung. Oleh karena itu, Sultan Agung meminta kulit Kerbau Dungkul kepada Pangeran Tengah. Oleh Pangeran Tengah Sultan Agung diberi kulit Kerbau Dungkul tersebut berukuran empat kaki untuk azimat.²²⁰

Ketika Syekh Jangkung sedang dalam detik-detik kemangkatannya, ia mengunjungi ke beberapa kerabat dan saudaranya untuk berpamitan, baik yang ada di Palembang, Cirebon, Banten, dan yang lainnya. Ia ingin menyelesaikan hak adami supaya bisa sowan kepada Allah dengan tenang. Setelah mengunjungi kerabat dan sanak saudaranya, Syekh Jangkung mengumpulkan seluruh istri dan anak-anaknya untuk memberikan wasiat dan

²²⁰Amirul Ulum, *Syaikh Jangkung*, 77-79.

pembagian harta waris kepada anak-anaknya dan memberi nasehat kepada anak-anaknya tentang ilmu sejati.²²¹

Untuk keluarganya, yaitu para istri dan anak-anaknya, Syekh Jangkung meninggalkan banyak pesan dan nasehat atau wejangan agar selalu dilaksanakan sepanjang hidupnya.²²² Wejangan Syekh Jangkung antara lain tentang bekal berumah tangga yaitu *eling*, *idhep*, *satiti*, dan *gemi*. *Eling* artinya mengingat-ingat bahwa statusnya sudah menikah, sehingga perilaku harus diubah karena telah hidup berumah tangga. *Idhep* artinya seorang istri harus taat pada suami selagi tidak dalam perkara maksiat kepada Allah. *Satiti* artinya seorang istri harus teliti dalam mentasharufkan kekayaan suaminya. *Gemi* artinya seorang istri harus mempunyai sifat hemat dalam membelanjakan harta suaminya.²²³

Wejangan atau ajaran Saridin yang masih melekat dalam masyarakat lokal di Pati adalah “*Ojo njupuk nek ora dikongkon, ojo njaluk nek ora dowek'i*” (Jangan mengambil sesuatu kalau tidak mendapatkan izin yang memiliki, jangan meminta kalau bukan miliknya). Sebuah ajaran yang mengedepankan keikhlasan, kejujuran, dan kemandirian.²²⁴ Sikap kemandirian ini merupakan salah satu sikap yang dimiliki oleh para ‘*arifin*’ (orang-orang yang mengetahui hakikat) tidak memandang diri mereka bisa

²²¹Yuni Lestari Mandiri, *Suntingan Teks Naskah Serat Seh Jangkung*, 25.

²²²Amirul Ulum, *Syekh Jangkung*, 83.

²²³*Ibid.*, 83-86.

²²⁴Nur Said, “Saridin Dalam Pergumulan Islam Dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin Bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir, 132.

berbuat apa-apa. Oleh karena, itu mereka tidak pernah bergantung selain kepada Allah. Mereka menyaksikan bahwa semua amal perbuatan yang nampak pada diri mereka adalah ciptaan Allah Swt. Allahlah yang berhak memasukkan seseorang kedalam surga-Nya, meyelamatkannya dari neraka-Nya.²²⁵

Syekh Jangkung juga berpesan kepada anak dan istrinya agar tidak boleh menolak kematian, karena setiap orang pasti mati. Sepeninggalnya, para istri harus hidup rukun dan merawat anaka-anaknya dengan baik. Juga berpesan agar *Kebo Landoh* dirawat dengan baik, kalau disembelih untuk kematiannya boleh, tetapi tidak boleh digunakan sembarangan.²²⁶

Selain itu, ajaran atau wejangan Syekh Jangkung juga tereproduksi dalam bentuk suluk. Suluk biasanya berisi tentang sejarah kerajaan, ajaran, pesan leluhur, ajaran agama. Alasan orangtuanya memberi nama Saridin adalah agar menjadi intinya agama atau sarinya agama. Suluk tersebut diberi nama suluk Saridin atau Syekh Jangkung. Suluk tersebut ditulis ulang oleh Alang-Alang Kunitir yang isinya berupa ajaran-ajaran esensial Islam merupakan wujud sarinya Islam.²²⁷

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Syekh Jangkung

²²⁵Ibnu Athaillah Assakandari, *Terjemah Al Hikam Tangga suci Kaum Sufi*, terj.Mahfudz Mas (Surabaya: Bintang Terang,2004), 2.

²²⁶Ani Asmahani, *Muatan Dakwah Dalam Rekaman Ketoprak Syekh Jangkung*, 42.

²²⁷*Ibid.*, 144-145.

1. Akhlak Syekh Jangkung Kepada Allah

Akhlak Terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan.²²⁸ Adapun akhlak Syekh Jangkung Terhadap Allah tersusun atas: a. Iman, b. Ihsan, c. Taqwa, d. Ikhlas, e. Taubat, f. Ridha, g. Tawakkal, h. Syukur, i. Sabar, j. Berdzikir, k. Berdo'a.

a. Iman

Iman adalah sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya percaya kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.²²⁹ Syekh Jangkung adalah seorang mukmin yang memiliki tingkatan ilmu tauhid yang tinggi. Ilmu tauhid adalah suatu ilmu untuk mengesakan Allah. Dalam ilmu tauhid ini diterangkan hal-hal yang bersangkutan dengan Allah dan Rasul-rasulnya, serta segala hal yang diterangkan para Rasul dengan keterangan yang yakin.²³⁰

Keimanan yang kuat yang dimiliki oleh Syekh Jangkung bisa dilihat ketika ia disuruh membaca Syahadat oleh Sunan Kudus, Syekh Jangkung malah menaiki pohon kelapa dan menjatuhkan diri. Berkat

²²⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 152.

²²⁹*Ibid.*, 153.

²³⁰Rasyied Nasar, *Rintisan Tauhid* (Bandung:PT. Al-Ma'arif, 1995), 7.

keyakinan dan kepasrahan secara totalitas kepada Allah, bahwa hidup dan mati adalah atas kehendak-Nya. Syekh Jangkung mendapat pertolongan Allah, yaitu mendapatkan keselamatan jiwa dan raganya.

Begitu juga ketika para santri Kudus menyuruh Syekh Jangkung untuk mengisi *kulah* (tempat penampungan air) dengan menggunakan keranjang yang berlubang. Secara nalar atau logika hal itu tidak mungkin, karena air pasti akan bocor dan habis sebelum dimasukkan ke *kulah*. Namun, berkat keyakinan dan ketulusan Syekh Jangkung percaya akan kuasa Allah bahwa tiada daya dan upaya atas kehendak-Nya, keranjang tersebut bisa diisi air dan airnya tidak tumpah ataupun bocor sehingga bisa untuk mengisi *kulah* hingga penuh.

Demikian juga ketika ia berpendapat dan berkeyakinan bahwa setiap ada air pasti ada ikannya. Ternyata benar ketika ditanya oleh Sunan Kudus apakah di dalam kendi dan di dalam kelapa ada ikannya? Syekh Jangkung dengan penuh keyakinan menjawab: ” ada.” Setelah dibuka ternyata benar, di dalam kendi dan kelapa ada ikannya. Begitu juga ketika Syekh Jangkung menguras parit, ia berkeyakinan bahwa di parit tersebut ada ikannya ternyata benar, di parit tersebut ada ikannya.

b. Ihsan

Ihsan adalah kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu

mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggungjawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.²³¹

Adapun perilaku ihsan yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung yaitu ketika Syekh Jangkung melakukan pertapaan di berbagai tempat. Dengan rasa ihsan yang tinggi tidak ada rasa takut ketika berada di lautan lepas, tidak merasa risih atau terpengaruh terhadap bau kotoran manusia ketika bertapa di dalam *jumbleng*, begitu juga di rawa-rawa tidak ada rasa takut akan gangguan binatang dan sebagainya.

c. Takwa

Takwa adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Menurut Thabbarah takwa adalah pemeliharaan diri. Takut hanya kepada Allah sehingga menjadi orang yang *muttaqin* yaitu orang-orang yang memelihara diri mereka dari adzab dan kemarahan Allah di dunia dan akhirat dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.²³² Dalam surat Ali ‘Imran Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman

²³¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 153.

²³²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 17-18.

supaya bertakwa kepada-Nya dengan maksimal, yaitu mengerahkan semua potensi yang dimiliki.²³³ Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*” (QS. Ali ‘Imran, 3:102.)²³⁴

Sejalan dengan ayat di atas Rasulullah Saw bersabda:

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ (رواه الـترمذى)

Artinya: “*Bertakwalah kamu kepada Allah dimana kamu berada...*” (HR. Tirmidzi).²³⁵

Adapun perilaku takwa yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung yaitu ia rajin shalat seperti ketika akan mengatasi wabah yang melanda baik itu di Cirebon, Palembang, Mataram dan sebagainya selalu melaksanakan shalat dan berdoa terlebih dahulu, gemar melakukan *tirakat* seperti bertapa untuk mendekatkan diri kepada Allah, suka bersedekah atau menafkahkan sebagian hartanya seperti pesannya sebelum ia wafat, yaitu menyuruh untuk menyembelih kerbau dungkul miliknya dan membagikan daging kerbau tersebut kepada masyarakat.

d. Ikhlas

²³³*Ibid.*, 21.

²³⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 92.

²³⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhaq.*, 21.

Ikhlas adalah sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya, dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.²³⁶

Syekh Jangkung adalah seorang yang memiliki ketulusan dan keikhlasan yang tinggi. Sikap ikhlas Syekh Jangkung ini bisa dilihat ketika ia mau menerima dengan ikhlas atas tawaran kakak iparnya dalam membagi harta warisan, Saridin mendapat bagian durian yang jatuh pada siang hari. Sedangkan kakak iparnya mendapat bagian durian yang jatuh pada malam hari. Kemudian setelah tahu kalau buah durian yang jatuh pada malam hari lebih banyak, kakak iparnya meminta tukar waktu. Saridin mendapat bagian buah durian yang jatuh di malam hari, sedangkan kakaknya iparnya buah durian yang jatuh pada siang hari. Atas tawaran ini, Saridin melihat keserakahan kakak iparnya. Namun, dengan penuh keikhlasan Saridin menerima perubahan waktu tersebut.

Demikian juga ketika mau dihukum gantung dan dimasukkan ke dalam peti oleh petinggi Miyono karena Syekh Jangkung dianggap telah membunuh kakak iparnya yang bernama Branjung, Syekh Jangkung dengan ikhlas mau menjalani hukuman tersebut. Bahkan dengan mimik muka tersenyum-senyum. Ketika mau dimasukkan ke dalam rumah yang

²³⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 154.

berjeruji besi atau tahanan, Syekh Jangkung juga dengan ikhlas mau menerimanya.

Keikhlasan Syekh Jangkung juga bisa dilihat ketika punggawa kerajaan Palembang hendak menangkapnya, karena telah berani bertapa di dalam *jumbleng* kerajaan. Syekh Jangkung tidak berusaha melawan bahkan mau menerima hukuman apa saja yang akan diberikan Sultan Palembang. Berkat keikhlasan Syekh Jangkung, Sultan Palembang tidak jadi ditangkap asal bisa mengatasi wabah penyakit yang melanda di Palembang. Dan akhirnya, Syekh Jangkung berhasil mengatasi wabah tersebut.

Demikian juga ketika terjadi konflik dengan Sunan Kudus. Syekh Jangkung hendak dihukum mati oleh Sunan Kudus karena dituduh mendirikan masjid tanpa izin Sunan Kudus. Syekh Jangkung dengan ikhlas mau menerima hukuman tersebut. Berkat keikhlasan Syekh Jangkung, ia mendapat pembelaan dari Sunan Kalijaga. Hukuman tersebut akhirnya diwakilkan kepada muridnya yang bernama Ketib Trangkil.

e. Taubat

Taubat menurut kaum sufi taubat adalah memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut, yang disertai dengan melakukan amal kebajikan. Untuk mencapai taubat yang sesungguhnya

tidak dapat dicapai satu kali saja. Seorang sufi mengatakan untuk mencapai taubat yang sesungguhnya diperlukan taubat sampai tujuh puluh kali. Orang yang taubat adalah orang yang cinta kepada Allah. Di dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menganjurkan agar manusia bertaubat, diantaranya:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَعَسَىٰ أَلَّا اللَّهُ وَمَا يَصِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٣٥)

Artinya: “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka.” (QS. Ali Imran, 3:135).

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

Artinya: “Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. an-Nur, 24:31).²³⁷

Adapun perilaku taubat yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung setelah ia diusir dari Panti Kudus karena banyak berbuat ulah atau hal-hal yang aneh diluar nalar seperti menimba dengan keranjang berlubang, bertapa di dalam *jumbleng*, menguras parit dan sebagainya. Keanehan atau kejadian yang luar biasa tersebut oleh Sunan Kudus Syekh Jangkung dianggap telah berbuat *riya'* yaitu memamerkan segala sesuatu yang dimiliki kepada orang banyak.

²³⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 197-199.

Setelah diusir dari Panti Kudus Syekh Jangkung bertemu dengan Syekh Malaya atau Sunan Kalijaga yang menjadi guru sejatinya. Sunan Kalijaga memberikan wejangan-wejangan terhadap Syekh Jangkung bahwa yang ia lakukan selama ini kurang benar atau kurang pas. Segala kelebihan yang ia miliki harus digunakan dan diterapkan ke tempat yang semestinya. Oleh karena itu Sunan Kalijaga menyuruh Syekh Jangkung untuk bertaubat kepada Allah. Untuk menebus dosa-dosanya Syekh Jangkung harus mengikuti petunjuk Sunan Kalijaga dan berbuat amal kebajikan. Atas nasehat Sunan Kalijaga Syekh Jangkung bertaubat dan mengikuti petunjuk-petunjuk Sunan Kalijaga.

f. Ridha (kerelaan)

Secara harfiah ridha artinya rela, suka, senang. Harun Nasution mengatakan ridha berarti tidak berusaha, tidak menentang kada dan kadar Tuhan. Menerima *qadha'* dan *qadar* dengan senang hati. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana senang menerima nikmat.²³⁸

Adapun perilaku ridha yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung yaitu ketika ia disuruh Sultan Agung untuk menikahi kakaknya Retno Jinoli, meskipun ia sudah mempunyai istri yang bernama Sarini, dengan rela dan suka hati Syekh Jangkung mau menerima tawaran tersebut.

²³⁸Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, 203.

Syekh Jangkung juga rela menerima hukuman ketika akan digantung dan dipenjara karena dianggap telah membunuh kakak iparnya yang bernama Branjung.

Sikap ridha atau kerelaan juga ditunjukkan oleh Syekh Jangkung ketika ia mau ditangkap karena bertapa di *jumbleng* oleh Kesultanan Palembang, ia malah bersedia menerima hukuman apa saja yang akan diberikan oleh penguasa Palembang tersebut. Berkat kerelaan ini, Syekh Jangkung tidak jadi ditangkap malah mendapat tawaran untuk membantu mengatasi masalah di Kesultanan Palembang. Jika berhasil ia akan dibebaskan. Demikian juga ketika ia akan dihukum karena telah berani dianggap mendirikan masjid tanpa izin kepada Sunan Kudus, ia tidak melawan dan menerima apa saja yang menjadi keputusan yang diberikan kepadanya.

g. Tawakkal

Tawakkal adalah berserah diri kepada Allah setelah berusaha sekuat tenaga dan pikiran dalam mencapai tujuan. Hakikat tawakkal adalah mempercayakan diri kepada Allah, bergantung dan berlapang dada kepada-Nya serta merasa aman terhadap segala yang dijamin oleh Allah kepadanya. Bertawakkal berarti membebaskan diri dari kegelisahan yang bertalian segala urusan dunia. Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk selalu bertawakkal kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah:

إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشِلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ
(١٢٢)

Artinya: “Hendaklah orang-orang yang beriman itu bertawakkal kepada Allah.” (QS. Ali ‘Imran: 122)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.” (QS. Ali ‘Imran: 159).²³⁹

Tawakkal terwujud dengan melaksanakan sebab-sebab (usaha) yang diperintahkan. Barangsiapa mengabaikannya, tawakkalnya tidak sah. Jadi tawakkal tidak mengajak pada pengangguran atau mengurangi pekerjaan. Bahkan, tawakkal memiliki pengaruh yang besar dalam memacu semangat orang-orang besar untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang besar yang menurut mereka kemampuan mereka dan sarana-sarana pendukung yang ada tidak mampu menggapainya.

Tawakkal yang paling agung adalah tawakkal kepada Allah dalam mencari hidayah (petunjuk), memurnikan tauhid, mengikuti Rasulullah Saw, memerangi ahli kebatilan, dan menggapai apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah, seperti iman, yakin, ilmu, dan dakwah. Ini adalah tawakkal para rasul dan para pengikutnya yang utama. Tekad yang kuat dan benar yang dibarengi dengan tawakkal kepada Allah, penguasa

²³⁹Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Risalah memahami ilmu tasawwuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 145-147.

segala sesuatu, pastilah akan berakhir dengan kebenaran dan keberuntungan.²⁴⁰

Adapun perilaku tawakkal yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung yaitu penyerahan diri Syekh Jangkung terhadap Allah setelah melakukan usaha-usaha dalam kehidupannya. Wujud tawakkal ini bisa dilihat ucapan-ucapannya ketika menimba air dengan keranjang dan ketika agar dapat keluar dari penjara setelah dituduh membunuh kakak iparnya Branjung, yaitu *Laa haula wa laa quwwata illaa billahil 'aliyyil 'Azhim* yang artinya tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah yang Maha Luhur dan Maha Tinggi. Begitu juga ucapannya ketika berhasil mengatasi masalah di berbagai negeri atau Kesultanan. Syekh Jangkung mengatakan semua ini hanya karena kehendak Allah semata.

h. Syukur

Syukur adalah merealisasikan apa yang dianugerahkan Allah kepada kita sesuai dengan fungsinya. Semakin bersyukur kepada Allah semakin bertambah anugerah-Nya. Karena Allah telah menganugerahkan kebaikan-kebaikan kepada manusia, mulai dari penciptaan dengan segala potensinya hingga ketersediaan kebutuhan hidup, maka sudah pasti manusia wajib bersyukur. Tidak etis kalau manusia tidak bersyukur

²⁴⁰Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 29.

kepada Allah.²⁴¹ Allah memerintahkan hamba-Nya agar mensyukuri atas segala nikmat yang telah diberikan kepadanya. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Artinya: “*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih.*” (QS. Ibrahim: 7).²⁴²

Adapun perilaku syukur yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung yaitu Syekh Jangkung mewujudkan rasa syukur atas anugrah yang diberikan Allah kepadanya berupa kelebihan-kelebihan yang dimilikinya untuk beramar ma’ruf nahi munkar, membantu kepada yang membutuhkan seperti membantu Kesultanan Cirebon, Palembang, Mataram, dan Rum.

Perilaku syukur juga ditunjukkan oleh Syekh Jangkung ketika ia mencari kerbau untuk membajak sawah. Setelah berusaha mencari, Syekh Jangkung hanya menemukan kerbau yang sudah mati pemberian salah seorang penduduk. Syekh Jangkung, merasa bersyukur telah mendapatkan kerbau meskipun sudah mati.

i. Sabar

²⁴¹Deden Makbuloh, *Pendidikan agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 146.

²⁴²Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Risalah memahami ilmu tasawwuf*, 166.

Sabar secara harfiah sabar berarti tabah hati. Menurut Zun Al-Mishry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapat cobaan, dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi. Menurut Ibnu Athaillah sabar artinya tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik. Menurut para sufi sabar adalah menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Sikap sabar sangat dianjurkan dalam ajaran al-Qur'an, Allah berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا
يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ
(٣٥)

Artinya: *“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasiq.”* (QS. al-Ahqaf 46: 35).²⁴³

Adapun perilaku sabar yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung yaitu keinginannya untuk pulang ke Miyono untuk menjenguk istri dan anaknya selalu tertunda karena ada keajiban yang harus ia selesaikan seperti mengatasi masalah di Kesultanan Cirebon, Palembang, Mataram, dan Rum. Begitu juga dalam pertapaannya di laut selama 8 tahun, di

²⁴³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 200-201.

jumbleng, di rawa-rawa yang akhirnya berkat kesabarannya ia mampu menyelesaikannya dengan selamat dan dikabulkan apa yang menjadi keinginannya.

Sikap sabar juga ditunjukkan oleh Syekh Jangkung yaitu ketika ia di tangkap saat bertapa di *jumbleng* di dalam Kasultanan Palembang ia tidak berusaha melawan, bahkan ia mau menerima hukuman apa saja yang akan diberikan oleh Sultan Palembang.

j. Berdzikir

Dzikir pada hakikatnya adalah mengingat Tuhan dan melupakan apa saja selain Allah sewaktu dalam berdzikir. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادُّكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِي رَّبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا (٢٤)

Artinya: *“kecuali (dengan menyebut): “Insya Allah”. Dan ingatlah kepada Tuhanmu, jika kamu lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini” (QS. al-Kahfi: 24).*

Rasulullah Saw pernah bersabda yang artinya: *“Orang-orang yang menyendiri (pertapa) adalah orang yang paling dahulu (masuk surga).”* Lalu salah seorang sahabat bertanya: *“Wahai Rasulullah,*

PONOROGO

siapakah pertapa itu? Rasulullah Saw menjawab: “*Pertapa ialah orang yang selalu mengungat Allah.*” (HR. Tirmidzi dari Abi Hurarah).²⁴⁴

Dzikir adalah amalan yang sangat tinggi nilainya dan sangat mulia dalam pandangan Allah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Abi Darda’ bahwa Rasulullah Saw bersabda: ‘Ingatlah, aku akan memberitahu kepadamu, amal yang paling baik dan mulia di sisi Tuhan-Mu, yang dapat mengangkat derajat tinggi dan bagimu lebih baik sedekah emas, perak, dan lebih baik daripada mati syahid membela agama Allah, yaitu dzikrullah.’²⁴⁵

Berzikir merupakan suatu amalan yang sudah menjadi kebiasaan Syekh Jangkung dimanapun ia berada. Kebiasaan dzikir Syekh Jangkung bisa dilihat ketika ia berada di Kesultanan Cirebon, Mataram, dan Rum. Ketika waktu luang digunakan Syekh Jangkung untuk berdzikir dan berdoa tiada hentinya. Demikian juga di dalam masa *bersemedi* atau pertapaannya tentu saja Syekh Jangkung tidak lepas dari yang namanya berdzikir.

k. Berdo’a

Berdo’a adalah memohon kepada Allah. Orang yang tidak berdoa kepada Allah karena merasa mampu dengan usahanya sendiri adalah orang yang sombong. Ia tidak sadar bahwa semua itu berkat izin Allah.

²⁴⁴ Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Risalah memahami ilmu tasawwuf*, 179.

²⁴⁵ *Ibid.*, 186.

Jadi, do'a merupakan etika bagi seorang hamba dihadapan Allah Ta'ala.²⁴⁶

Berdo'a merupakan suatu ibadah yang sudah menjadi kebiasaan Syekh Jangkung. Hal ini bisa dilihat ketika pembagian harta warisan berupa pohon durian. Ketika ia mendapat bagian durian yang jatuh di malam hari atau siang hari, ia selalu memohon do'a agar durian-durian itu jatuh. Berkat do'a tersebut durian tersebut banyak yang jatuh, baik di siang hari ataupun malam hari.

Hal ini bisa dilihat ketika Syekh Jangkung dipenjara karena ketidaksengajaan Syekh Jangkung membunuh kakak iparnya yang bernama branjung. Karena merasa diperlakukan tidak adil maka Syekh Jangkung berdo'a kepada Allah agar bisa pulang untuk menjenguk anak istrinya. Berkat ketulusan dan keikhlasan Syekh Jangkung dalam berdoa maka Allah mengabulkannya. Dengan izin Allah Syekh Jangkung dapat keluar dari penjara dan pulang kerumahnya tanpa diketahui oleh oleh penjaga penjara.

Begitu pula selama dalam pengembaraannya Syekh Jangkung selalu berdo'a, agar bisa pulang ke Miyono untuk menjenguk dan kembali kepada istri pertamanya Sarini dan anaknya yang bernama momok. Ketika akan mengatasi wabah penyakit yang melanda di Kasultanan Palembang, Syekh Jangkung berdo'a terlebih dahulu. Setelah

²⁴⁶Deden Makbuloh, *Pendidikan agama Islam*, 146-147.

berhasil mengatasi masalah di Cirebon, Syekh Jangkung menyuruh masyarakat untuk berdo'a dan membaca syahadat seratus kali, serta membagikan sedekah berupa makanan yang berupa *bancaan* yang isinya makanan dan lauk pauk kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Syekh jangkung rajin berdo'a.

Demikian juga ketika berada di bukit yang terletak di Imogiri. Di bukit tersebut tidak ada satu pun sumber air yang mengalir, kemudian ia melakukan shalat dan berdo'a agar mendapatkan sumber air. Selesai shalat dan berdo'a ia menggaris dari atas bukit menuju ke bawah. Dengan izin Allah, dalam waktu yang tidak lama tiba-tiba muncul sumber air yang terus mengalir di tempat di mana Syekh Jangkung membuat garis tadi. Kebiasaan berdo'a juga ditunjukkan oleh Syekh Jangkung ketika akan menghidupkan kerbau yang sudah mati dan do'anya tersebut dikabulkan oleh Allah, kerbau tersebut bisa hidup kembali.

2. Akhlak Syekh Jangkung Kepada Rasulullah

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah Swt tentulah harus beriman bahwa Muhammad Saw adalah nabi dan Rasulullah yang terakhir, penutup sekalian nabi dan rasul, tidak ada lagi nabi, apalagi rasul sesudah beliau yang tercantum dalam QS. al-Ahzab (33) : 40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (٤٠)

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi dan adalah Allah maha mengetahui segala sesuatu.”

Nabi Muhammad Saw telah berjuang selam lebih kurang 23 tahun membawa umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang. Beliau berjasa besar telah membebaskan umat manusia dari belenggu kemusrikan, kekufuran, dan kebodohan. Nabi sangat mencintai dan menyayangi umatnya.²⁴⁷ Oleh karena itu sebagai umatnya, umat Islam harus berakhlak yang baik terhadap Rasulullah. Adapun akhlak yang ditunjukkan Syekh Jangkung terhadap Rasulullah tersusun atas: a. Melanjutkan misi dakwah Rasulullah, b. Mengikuti dan menghidupkan sunnah Rasulullah.

a. Melanjutkan misi dakwah Rasulullah

Syekh Jangkung suka mengembara dari satu daerah ke daerah lain untuk berdakwah seperti yang dilakukan Rasulullah berdakwah di Mekkah lalu hijrah ke Madinah dan tempat-tempat sekitarnya untuk menyebarkan agama Islam. Hal ini bisa dilihat pada akhirnya Syekh Jangkung mendirikan sebuah padepokan (Pesantren) di desa Landoh. Tujuan didirikan padepokan tersebut tidak lain untuk menyebarkan agama Islam, menularkan ilmu yang dimiliki kepada para santri-santrinya. Kebiasaan

²⁴⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 65.

dakwah juga bisa dilihat ketika Syekh Jangkung bertapa di rawa Ngoglung dengan duduk diatas *gethek*. Ketika malam hari, digunakan untuk bertapa, bermunajat, dan berdo'a, sedangkan ketika fajar menyingsing ia kembali ke daratan untuk berdakwah.

Bukti lain bahwa Syekh Jangkung melanjutkan atau menghidupkan misi dakwah Rasulullah yaitu ketika menjelang kematiannya, ia mengumpulkan keluarganya untuk diberikan pesan, nasehat, dan wejangan untuk dilaksanakan selama hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah berdakwah.

b. Mengikuti dan menghidupkan sunnah Rasulullah

Bukti bahwa Syekh Jangkung mengikuti tingkah laku Rasulullah yaitu ia senang menyendiri atau berkhawat seperti yang dilakukan Rasulullah yaitu menyendiri di dalam gua Hira'. Syekh Jangkung juga rajin berpuasa sunnah. Hal ini bisa dilihat ketika ia akan dihukum oleh Sunan Kudus karena dianggap telah mendirikan masjid tanpa izin Sunan Kudus. Waktu itu ia sedang berpuasa sehingga muridnya yang bernama Ketib menggantikan posisinya. Adapun bukti yang lain bahwa ia mengikuti dan menghidupkan sunnah Rasulullah adalah mengikuti salah satu sunnah rasul yaitu menikah, bahkan Syekh Jangkung menikah beberapa kali, ia mempunyai istri lebih dari satu. Istri-istrinya antara lain: Sarini, Retno Jinoli, Rukayati, dan Pandan Arum.

Kemudian setiap beliau akan melakukan sesuatu atau mempunyai hajat beliau selalu melaksanakan shalat sunnah terlebih dahulu. Hal ini ditunjukkan oleh Syekh Jangkung ketika berada di Imogiri. Di Imogiri ada sebuah bukit yang berbau wangi, namun tempat tersebut tidak ada satu sumber air pun yang mengalir. Maka itu Syekh Jangkung melakukan shalat sunnah dua rakaat dan kemudian memohon kepada Allah agar diberikan sumber mata air di bukit tersebut, setelah shalat dan berdoa Syekh Jangkung menggaris dari atas bukit hingga ke bawah bukit. Dengan izin Allah seketika itu terpancar sumber air dari atas bukit.

Begitu juga ketika akan menghidupkan kerbau yang sudah mati Syekh Jangkung melakukan shalat sunnah 2 rakaat dan bersemedi atau berdo'a. Setelah itu Syekh Jangkung memukul kerbau itu sebanyak 7 kali dan tiba-tiba kerbau itu bergerak. Dengan izin-Nya kerbau itu langsung hidup. Dengan sering melakukan shalat shalat sunnah, berarti Syekh Jangkung telah menghidupkan sunnah rasul.

3. Akhlak Syekh Jangkung Kepada Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani, seperti menghindarkan diri dari makanan yang tidak halal dan tidak baik bagi organ tubuh. Oleh karena itu, Islam mengatur makan dan minum tidak berlebihan. Perhatikan QS. Al-A'raf (7) : 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ (٣١)

Artinya: “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) Masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*”

Demikian juga akal perlu dijaga dan dipelihara agar tidak tertutup oleh pikiran kotor, Jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung.

Perhatikan QS. Asy-Syam (91) : 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa, itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*”

Termasuk akhlak diri menahan pandangan dan memelihara kemaluan. Ajaran Islam tentang menjaga kehormatan diri baik laki-laki maupun wanita ini sungguh suci dan mulia. Tidak ada ajaran agama lain yang mengatur demikian cermatnya.²⁴⁸

Adapun akhlak terhadap diri sendiri yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung tersusun atas: a. senantiasa menjaga kesucian diri, b. Menghindarkan diri dari perbuatan riya’, c. menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, d. jujur.

a. Senantiasa menjaga kesucian diri.

²⁴⁸Deden Makbuloh, *Pendidikan agama Islam*, 147-148.

Dengan banyaknya ibadah yang dilakukan Syekh Jangkung seperti shalat sunnah, berdzikir dan berdo'a, bertapa otomatis Syekh Jangkung menjaga wudhu sehingga kesucian lahir dan batin terjaga. Dengan terjaganya kesucian lahir dan batin maka Syekh Jangkung terhindar dari perbuatan tercela. Tidak terpengaruh oleh perilaku kakak iparnya Branjung yang mencuri buah durian miliknya, terhindar dari makanan haram, karena sering melakukan *tirakat*.

b. Menghindarkan diri dari perbuatan riya'

Hal ini bisa dilihat dari dialog antara Ketib Trangkil bekas murid Sunan Kudus. Dimana Ketib Trangkil menuduh Syekh Jangkung tidak pernah wudhu dan shalat sujud kepada Tuhan malah berani memakai gelar Syekh. Jawaban Syekh Jangkung adalah bahwa urusan wudhu dan shalat bukanlah urusan publik. Ini sangat pribadi. Tidak perlu dipublikasikan.

c. Menghindarkan diri dari perbuatan maksiat

Hal ini bisa dilihat dari kesediaan Syekh Jangkung menikah dengan lebih dari satu istri, otomatis ia dapat terhindar atau menghindari dari perbuatan zina yang mengakibatkan dampak yang buruk bagi dirinya sendiri dan orang lain. Jadi, menikah mau menikah selain beribadah mengikuti sunnah rasul dan melegakan hati orang lain adalah salah satu jalan bagi Syekh Jangkung untuk menghindari perbuatan zina.

Selain itu dengan melakukan ibadah seperti shalat sunnah, berdzikir, berdo'a, belajar, berkhawatir atau bertapa, menolong sesama, dan lain-lain secara otomatis ia akan terhindar dari perbuatan maksiat.

d. Jujur

Perilaku jujur yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung yaitu ketika ia di dalam penjara, Syekh Jangkung mengakui kalau ia memang telah pulang atau keluar dari penjara sekedar untuk menjenguk anak istrinya meskipun kepulangannya para penjaga penjara tidak ada yang mengetahuinya.

Demikian juga ketika berhasil mengatasi kemelut di Kasultanan Mataram, Syekh Jangkung mendapat tawaran dari Sultan Agung untuk mau menikah dengan kakaknya yang bernama Retno Jinoli. Dengan jujur ia mengatakan bahwa dirinya sudah beristri. Mendengar keterusterangan Syekh Jangkung Sultan Agung semakin yakin dan percaya bahwa Syekh Jangkung adalah orang pilihan, maka ia tetap ingin menikahkan kakaknya dengan dengannya.

4. Akhlak Syekh Jangkung Kepada Guru

Hendaknya seorang murid menjalin hubungan yang baik dengan gurunya, memelihara dan berkhidmat kepadanya, menghormatinya, dan janganlah sekali-kali memutuskan hubungan dengan gurunya. Apabila seorang murid hendak berbuat adab terhadap gurunya hendaklah ia iman

dalam hatinya, bertasdiq, dan beri'tikad bahwa tidak ada seorang pun dalam tempatnya yang lebih mulia daripada gurunya, yang bahkan membawanya kepada Allah.²⁴⁹ Adapun perilaku berakhlak kepada guru yang ditunjukkan Syekh Jangkung tersusun atas: a. Hormat dan taat terhadap guru, b. Memuliakan guru, c. Berusaha menyenangkan hati guru.

a. Hormat dan taat terhadap guru

Sikap hormat dan taat terhadap guru ini bisa dilihat dari sikap Syekh Jangkung yang selalu mengikuti dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru sejatinya yaitu Sunan Kalijaga. Ketika Sunan Kalijaga menyuruh Syekh Jangkung untuk berziarah ke makam ibunya Nyi Sujinah di Kiringan dan bertapa ngrombang yaitu bertapa di lautan lepas hanya dibantu dengan dua buah kelapa sebagai pelampung dalam waktu yang cukup lama, yaitu 8 tahun. Tanpa membantah atau pun rasa ragu, takut, dan bimbang Syekh Jangkung melakukannya.

Demikian juga terhadap Sunan Kudus Syekh Jangkung menunjukkan sikap ketaatan dan kepatuhannya. Hal ini bisa dilihat ketika Syekh Jangkung disuruh oleh Sunan Kudus untuk membaca syahadat, memakan jenang gamping, dan bertapa di atas *jumbleng* selama sepekan Syekh Jangkung bersedia melakukannya. Demikian juga ketika disuruh Sunan Kudus untuk meninggalkan pesantren atau tanah Kudus, Syekh Jangkung melaksanakannya.

²⁴⁹ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Hakikat & Ma'rifat* (Solo: Ramadhani, 1995), 90.

b. Memuliakan guru

Sikap memuliakan guru yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung yaitu memberikan predikat kepada Sunan Kalijaga sebagai guru sejati.

c. Berusaha menyenangkan hati guru

Sikap Syekh Jangkung yang senantiasa untuk melegakan hati gurunya bisa ditunjukkan ketika Sunan Kudus meminta dirinya untuk dihukum karena telah berani mendirikan masjid tanpa izinnya seperti makan jenang gamping, Syekh Jangkung menerimanya. Namun, muridnya mau menggantikan posisinya untuk dihukum.

5. Akhlak Syekh Jangkung Kepada Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Anak harus berbuat baik kepada orang tua. Ibu yang telah mengandung dan menyusui selama kurang lebih 2 tahun. Berbuat baik kepada ibu bapak walaupun beda amal. Perhatikan QS. al-Ahqaf (46):15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (١٥)

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun dia berdoa:

“Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang elah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhoi, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”

Dengan demikian, Islam jelas mengatur tata pergaulan hidup dalam keluarga yang saling menjaga akhlak. Anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban sehingga tercipta keluarga sakinah, mawadah, dan penuh rahmah.²⁵⁰ Adapun akhlak terhadap keluarga yang ditunjukkan Syekh Jangkung tersusun atas: a. Berbakti kepada orangtua, b. Memenuhi hak, kewajiban, dan kasih sayang terhadap keluarga, c. Silaturahmi dengan karib kerabat.

a. Berbakti kepada orangtua

Berbakti kepada orangtua adalah suatu keharusan, karena merupakan hal yang paling wajib di antara perkara yang lain. Durhaka kepada orangtua merupakan dosa yang paling besar di antara dosa-dosa besar lainnya. Allah Swt berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

Artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.”* (QS. al-Isra’:23).²⁵¹

²⁵⁰Deden Makbuloh, *Pendidikan agama Islam*, 149-151.

²⁵¹Sayid Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Titian Menuju Akhirat* (Surabaya: Amelia, 2005), 136.

Adapun sikap berbakti kepada orangtua yang ditunjukkan Syekh Jangkung yaitu ketika ibunya menyuruh untuk berguru kepada Sunan Kudus meskipun hanya dalam mimpi. Dengan senang hati Syekh Jangkung melaksanakan perintah tersebut tanpa menolak sepele sekalipun. Padahal perjalanan menuju Panti Kudus itu sangat lama dan jauh, namun Saridin menjalaninya dengan sabar dan ikhlas. Karena dia yakin bahwa dengan mengikuti petunjuk dan perintah dari ibunya dia akan mendapat kemuliaan dan kebahagiaan hidup. Begitu pula sebaliknya seorang ibu tidak akan menjerumuskan anaknya.²⁵²

b. Memenuhi Hak, kewajiban, dan kasih sayang terhadap keluarga

Perilaku ini bisa dilihat ketika Syekh Jangkung di dalam penjara. Ia ingin pulang sekedar untuk menjenguk anak dan istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa Syekh Jangkung memiliki sikap, tanggungjawab, dan kasih sayang terhadap keluarganya.

Meskipun Syekh Jangkung mempunyai istri lebih dari satu, ia dapat memenuhi hak dan kewajibannya sebagai suami terhadap anak dan istrinya. Hal ini bisa dilihat ia tidak pernah menceraikan istri-istrinya dan tidak adanya konflik yang serius di dalam keluarga. Syekh Jangkung sangat menyayangi istri-istri dan anaknya, meskipun dalam pengembaraan, Syekh Jangkung dapat membagi waktu atau

²⁵²Rendu Mahardika Primastuti, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Lakon Syekh Jangkung Andum Waris*, 73-74.

menyempatkan waktu untuk anak dan istrinya. Bahkan, sebagian istrinya menyuruh Syekh Jangkung untuk menikah lagi supaya ada generasi penerus yang bisa meneruskan perjuangan Syekh Jangkung.

c. Silaturahmi dengan karib kerabat

Ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk menyambung tali persaudaraan terhadap sanak keluarga, handai taulan, dan tetangga yaitu:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu bapak, karib kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.” (QS. an-Nisa’: 36).²⁵³

Adapun perilaku yang menunjukkan Syekh Jangkung suka menjalin silaturahmi dengan karib kerabat untuk mempererat tali persaudaraan yaitu ketika beliau akan wafat, beliau mengunjungi karib kerabatnya yang ada di Palembang, Cirebon, Banten, dan lainnya untuk bersilaturahmi sekaligus berpamitan. Selain itu Syekh Jangkung juga berusaha menjalin hubungan yang baik dengan kerabatnya. Hal ini bisa dilihat ketika pembagian harta warisan yang berupa buah durian. Demi

²⁵³Sayid Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Titian Menuju Akhirat*, 138-139.

menjaga hubungan yang baik dengan kakak iparnya, Syekh Jangkung menerima semua usulan kakaknya tersebut.

6. Akhlak Syekh Jangkung Kepada Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga meyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.²⁵⁴ Adapun akhlak terhadap sesama manusia yang ditunjukkan Syekh Jangkung tersusun atas: a. Menjalin persaudaraan, b. Rendah hati (tawadhu'), c. Dapat dipercaya, d. Dermawan.

a. Menjalin persaudaraan

Adapun sikap menjalin persaudaraan yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung yaitu pengembaraan Syekh Jangkung ke beberapa negeri seperti di Mataram. Setelah Syekh Jangkung berhasil mengatasi wabah penyakit dan menyembuhkan kakak Sultan Agung yang bernama Retno Jinoli, Syekh Jangkung bersedia menjadi suami Retno Jinoli atas permintaan Sultan Agung untuk menikahinya. Dengan demikian Syekh Jangkung sudah menjadi bagian dari keluarga Sultan Agung di Kesultanan Mataram. Begitu pula di Kesultanan Cirebon dan Palembang Syekh Jangkung juga

²⁵⁴Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 155.

sudah menjadi keluarga karena atas jasa-jasanya mengatasi masalah yang ada di Kesultanan tersebut, Syekh Jangkung mendapat hadiah putri Kerajaan secara otomatis ia sudah menjadi bagian dari keluarga di Kesultanan tersebut.

Demikian juga di negeri Rum, setelah Syekh Jangkung berhasil mengalahkan raja Rum, Syekh Jangkung ingin berdamai dan menjalin persaudaraan dengan raja Rum, dan agar raja Rum menghormati dan menganggap saudara terhadap rakyat Jawa yang berkunjung atau singgah ke tanah Rum dan Raja Rum mau menerima tawaran tersebut. Selain itu raja Rum juga memberikan gelar Syekh kepada Syekh Jangkung atas kehebatan ilmu yang dimilikinya.

b. Rendah hati (tawadhu')

Sikap tawadhu' atau rendah hati ini terlihat dari sikap Syekh Jangkung senantiasa hormat dan patuh terhadap Sultan dan gurunya, yaitu Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga meskipun ilmu atau kemampuannya mungkin lebih tinggi dari gurunya.

c. Dapat dipercaya

Adapun Sikap Syekh Jangkung yang dapat dipercaya berawal dari ucapan-ucapan yang sering menjadi kenyataan, kesaktian atau kelebihan yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung membuat para Sultan di berbagai kerajaan mempercayai bahwa Syekh Jangkung akan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada di berbagai kerajaan.

d. Dermawan

Sikap dermawan yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung bisa dilihat dari wasiatnya sebelum meninggal, yaitu menyuruh menyembelih kerbau Landoh dan membagikannya kepada penduduk sekitar. Jadi, jauh-jauh hari Syekh Jangkung sudah berpikir dan berniat untuk menyedekahkan sebagian hartanya yang berupa kerbau Landoh kepada sesamanya. Sehingga jelas Syekh Jangkung adalah orang yang dermawan.

7. Akhlak Syekh Jangkung Kepada Lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan dalam al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti, pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.²⁵⁵

Akhlak terpuji yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung terhadap lingkungan yaitu penyayang binatang. Ini bisa dilihat dari kerelaan beliau untuk memberikan sebagian umurnya kepada kerbau yang sudah mati. Berkat izin Allah kerbau tersebut bisa hidup kembali. Pelajaran menarik atas kesediaan Syekh Jangkung menyambungkan nyawa kerbau atasnya adalah sebagai tanda kesalehan Syekh Jangkung kepada sesama makhluk Allah, meski dengan binatang sekalipun. Hal ini juga merupakan wujud kepedulian

²⁵⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 158.

Syekh Jangkung atas lingkungannya yang mencerminkan memuliakan kepada alam semesta agar keselarasan hidup bisa terjaga.

Demikian juga ketika berada di Imogiri, Syekh Jangkung berusaha mencari sumber air dan mengalirkan sumber tersebut untuk kepentingan masyarakat dan secara otomatis kondisi lingkungan akan kembali subur dengan adanya sumber air tersebut. Demikian juga ketika Syekh Jangkung berkata kepada biji asem yang telah dimasak agar bisa tumbuh kembali membuktikan bahwa Syekh Jangkung peduli terhadap kelestarian, keamanan, dan kenyamanan lingkungan.

Ternyata kalau manusia saling mau berbagi kehidupan, mereka justru tidak semakin lemah, tetapi malah menjadi semakin kuat luar biasa. Narasi bahwa kebalnya kerbau dari sembelihan dengan pisau (berang) biasa menunjukkan bahwa ketahanan jiwa dan raga akan saling menguatkan manakala terjadi keseimbangan dan keserasian alam sebagaimana tercermin dalam relasi kehidupan pada detik-detik terakhir antara Syekh Jangkung dengan kerbau Landoh.²⁵⁶

8. Akhlak Syekh Jangkung Kepada Negara

²⁵⁶Nur Said, "Saridin Dalam Pergumulan Islam Dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin Bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir, 142-143.

Adapun akhlak terhadap negara yang ditunjukkan Syekh Jangkung tersusun atas: a. Bermusyawarah, b. Nasionalisme, c. Amar ma'ruf nahi munkar, d. Mengabdikan terhadap negara, f. Kepatuhan terhadap pemimpin.

a. Bermusyawarah

Ciri-ciri Syekh Jangkung suka bermusyawarah yaitu ketika pembagian harta warisan berupa buah durian, Syekh Jangkung bermusyawarah dengan kakak iparnya yang bernama Branjung mengenai bagaimana cara membagi harta tersebut. Akhirnya, terjadilah kesepakatan yaitu buah durian yang jatuh di siang hari menjadi milik Syekh Jangkung, sedangkan buah durian yang jatuh pada malam hari menjadi milik Branjung. Ciri yang lain bahwa Syekh Jangkung suka bermusyawarah yaitu kebiasaannya sering berdiskusi dengan Sultan Agung tentang ilmu agama.

b. Nasionalisme

Syekh Jangkung adalah seorang tokoh religius yang memiliki rasa nasionalisme yang sangat tinggi. Ia sangat mencintai dan rela berkorban, berjuang terhadap negeri-negeri yang ia singgahi dari wabah penyakit, pemberontakan, dan sebagainya agar supaya negeri tersebut aman, tenteram, damai, dan sejahtera, seperti Kesultanan Palembang, Cirebon, Banten, dan Mataram apalagi tanah kelahirannya.

c. Amar ma'ruf nahi munkar

Adapun sikap amar ma'ruf yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung bisa dilihat dari *wejangan-wejangan* Syekh Jangkung antara lain tentang bekal berumah tangga yaitu *eling*, *idhep*, *satiti*, dan *gemi*. *Eling* artinya mengingat-ingat bahwa statusnya sudah menikah, sehingga perilaku harus diubah karena telah hidup berumah tangga. *Idhep* artinya seorang istri harus taat pada suami selagi tidak dalam perkara maksiat kepada Allah. *Satiti* artinya seorang istri harus teliti dalam mentasharufkan kekayaan suaminya. *Gemi* artinya seorang istri harus mempunyai sifat hemat dalam membelanjakan harta suaminya.

Wejangan atau ajaran Saridin yang masih melekat dalam masyarakat lokal di Pati adalah “*Ojo njupuk nek ora dikongkon, ojo njaluk nek ora dowek'i*” (Jangan mengambil sesuatu kalau tidak mendapatkan izin yang memiliki, jangan meminta kalau bukan miliknya). Sebuah ajaran yang mengedepankan keikhlasan, kejujuran, dan kemandirian. Sikap kemandirian ini merupakan salah satu sikap yang dimiliki oleh para *'arifin* (orang-orang yang mengetahui hakikat) tidak memandang diri mereka bisa berbuat apa-apa. Oleh karena itu, mereka tidak pernah bergantung selain kepada Allah. Mereka menyaksikan bahwa semua amal perbuatan yang nampak pada diri mereka adalah ciptaan Allah Swt. Allahlah yang berhak memasukkan seseorang kedalam surga-Nya, menyelamatkan dari neraka-Nya.

Selain itu, ajaran atau wejangan Syekh Jangkung juga tereproduksi dalam bentuk suluk. Suluk biasanya berisi tentang sejarah kerajaan, ajaran, pesan leluhur, ajaran agama. Alasan orangtuanya memberi nama Saridin adalah agar menjadi intinya agama atau sarinya agama. Suluk tersebut diberi nama suluk Saridin atau Syekh Jangkung. Suluk tersebut ditulis ulang oleh Alang-Alang Kunitir yang isinya berupa ajaran-ajaran esensial Islam merupakan wujud sarinya Islam.

Sedangkan sikap nahi munkar bisa dilihat dari perjuangan Syekh Jangkung dalam mengatasi berbagai masalah di negeri-negeri yang ia singgahi tanpa pamrih, seperti berusaha mendamaikan para pemberontak yang ingin menyerang Banten yang merupakan masih wilayah Kesultanan Mataram. Usaha Syekh Jangkung mengatasi wabah penyakit yang menyerang Mataram dan Palembang. Ikut membantu Sultan Agung mengalahkan Ondorante yang selalu mengganggu umat Islam yang sedang beribadah dan mencegah negeri Rum yang ingin menyerang tanah Jawa, khususnya Mataram.

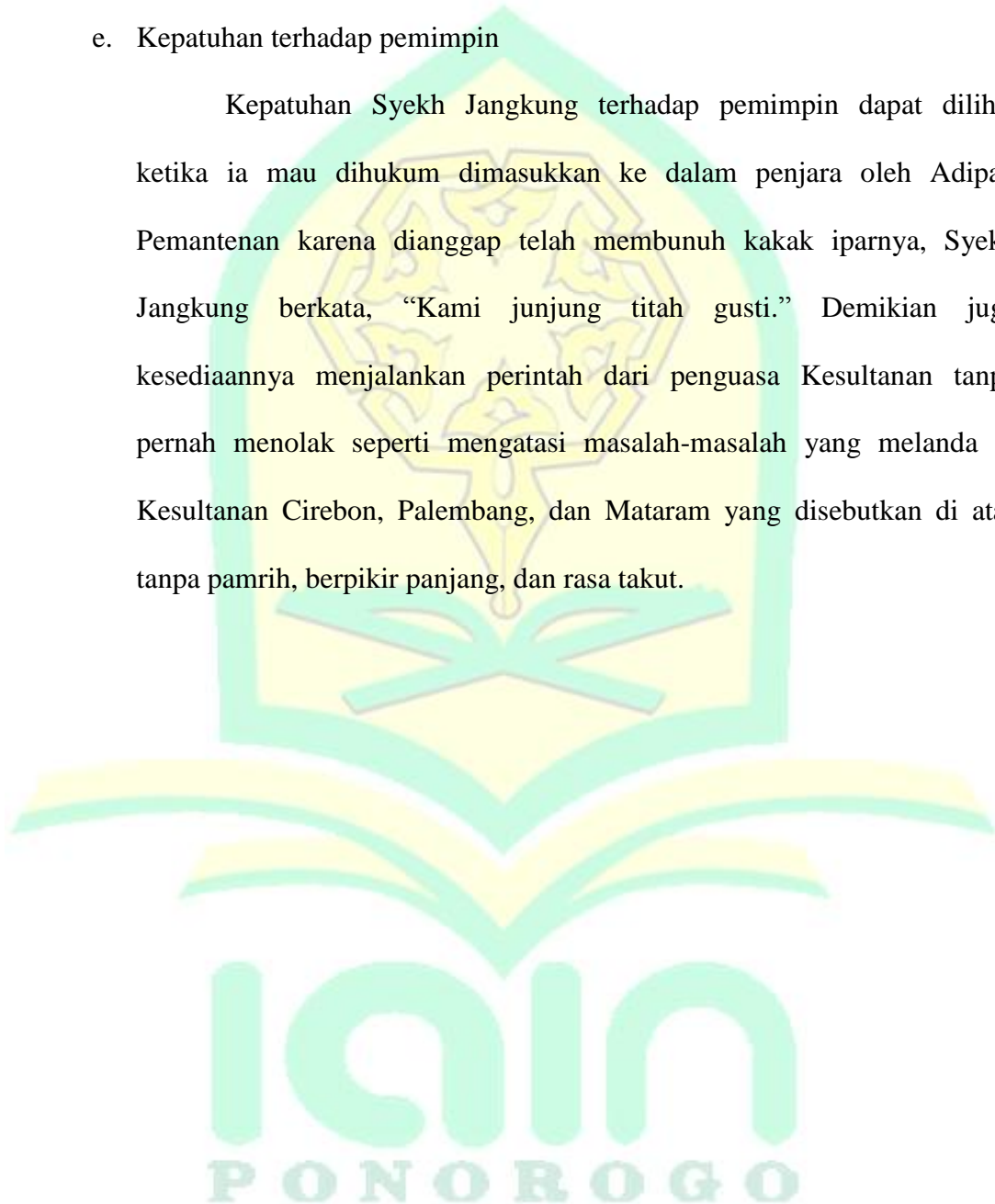
d. Mengabdikan terhadap negara

Pengabdian yang ditunjukkan oleh Syekh Jangkung terhadap negara begitu besar seperti yang disebutkan diatas yaitu mengabdikan seluruh jiwa dan raganya untuk mengatasi masalah-masalah yang melanda di berbagai negeri seperti Kesultanan Cirebon, Banten, Mataram, Palembang, dan Rum. Pengabdian ini dilakukan oleh Syekh Jangkung dengan penuh

keikhlasan tanpa pamrih meskipun masalah-masalah yang melanda di berbagai Kesultanan itu sangatlah besar dan berat.

e. Kepatuhan terhadap pemimpin

Kepatuhan Syekh Jangkung terhadap pemimpin dapat dilihat ketika ia mau dihukum dimasukkan ke dalam penjara oleh Adipati Pemantenan karena dianggap telah membunuh kakak iparnya, Syekh Jangkung berkata, “Kami junjung titah gusti.” Demikian juga kesediaannya menjalankan perintah dari penguasa Kesultanan tanpa pernah menolak seperti mengatasi masalah-masalah yang melanda di Kesultanan Cirebon, Palembang, dan Mataram yang disebutkan di atas tanpa pamrih, berpikir panjang, dan rasa takut.



BAB IV

RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH

SYEKH JANGKUNG TERHADAP

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Relevansi Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam

Jika dipandang secara umum, materi Pendidikan Agama Islam adalah semua ajaran agama Islam itu sendiri, mulai dari konsep akidah atau keesaan Allah, ibadah, mu'amalah sampai pada akhlak yang kesemuanya terkandung di dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, ruang lingkup pengajaran agama Islam itu sangat luas, karena meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.²⁵⁷

Berdasarkan analisis penulis, kisah perjalanan hidup Syekh Jangkung mulai dari lahir sampai meninggal dunia ada 33 nilai pendidikan akhlak yaitu: iman, ihsan, takwa, ikhlas, taubat, ridha (kerelaan), tawakkal, syukur, sabar, berdzikir, berdo'a, melanjutkan misi dakwah Rasulullah, mengikuti dan menghidupkan sunnah Rasulullah, senantiasa menjaga kesucian diri, menghindarkan diri dari perbuatan riya', menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, jujur, hormat dan taat terhadap guru, memuliakan guru, berusaha menyenangkan hati guru, berbakti terhadap orangtua, memenuhi hak, kewajiban,

²⁵⁷ <http://pustakailmiah78.blogspot.co.id/2016/02/materi-pendidikan-agama-islam.html>. Diakses pada tanggal 19/07/2017 Pukul 11.16 WIB.

dan kasih sayang terhadap keluarga, silaturahmi dengan karib kerabat, menjalin persaudaraan, rendah hati (tawadhu'), dapat dipercaya, dermawan, penyangg binatang, bermusyawarah, nasionalisme, amar ma'ruf nahi munkar, mengabdikan terhadap negara, patuh terhadap pemimpin.

Jadi, semua nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung tersebut relevan terhadap materi Pendidikan Agama Islam yaitu materi pelajaran akidah, syari'ah, dan akhlak. Artinya, materi-materi yang ada di dalam Pendidikan Agama Islam telah dicerminkan atau diamalkan oleh Syekh Jangkung, yaitu materi pelajaran akidah, syari'ah, dan akhlak.

B. Relevansi Terhadap Pendidik dan Peserta Didik

Kisah perjalanan hidup Syekh Jangkung mulai dari lahir hingga meninggal dunia banyak mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang masih tetap relevan terhadap Pendidikan Agama Islam khususnya terhadap pendidik dan peserta didik di lingkungan formal, non formal, maupun informal. Pendidik dan peserta didik merupakan dua komponen yang mempunyai hubungan timbal balik dan tidak bisa dipisahkan di dalam dunia pendidikan.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya

sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.²⁵⁸

Peserta didik adalah anak yang memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa atau pendidik. Hal ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini.²⁵⁹ Dalam penelitian ini penulis mengibaratkan pendidik adalah guru dan peserta didik adalah murid.

Di dalam kisah Syekh Jangkung ini, tokoh Syekh Jangkung berperan sebagai pendidik dan peserta didik seperti nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung yang telah penulis analisis dan paparkan tersebut diatas. Nilai-nilai tersebut relevan terhadap pendidik dan peserta didik, yaitu:

- a. Akhlak terhadap Allah, meliputi: iman, ihsan, taqwa, ikhlas, taubat, ridha (kerelaan), tawakkal, syukur, sabar, berdzikir, dan berdo'a.

1) Bagi pendidik

Dengan iman, pendidik akan yakin dan optimis kelak peserta didik akan sukses di dunia dan akhirat. Dengan ihsan, pendidik akan memiliki rasa kedekatan dengan Allah. Dengan taqwa, pendidik akan memiliki rasa percaya dan takut kepada Allah, sehingga akan mampu menjalankan hak dan kewajibannya sebagai seorang guru. Dengan ikhlas, pendidik mengajar tanpa pamrih. Dengan taubat, pendidik akan bersih lahir dan

²⁵⁸Hamdani Ihsan dan A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2007), 93.

²⁵⁹*Ibid.*, 113.

batinnya sehingga dapat mengajar dengan maksimal. Dengan ridha (kerelaan), pendidik akan mampu menerima apapun hasilnya dalam pembelajaran setelah berusaha mengajar dengan maksimal. Dengan tawakkal akan mendatangkan ketenangan batin bagi pendidik. Dengan syukur, pendidik akan mampu mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Dengan sabar, pendidik akan terus berusaha agar dapat menyampaikan materi dan sehingga dapat dipahami oleh peserta didik. Dengan membiasakan berdzikir dan berdo'a, insya Allah akan dapat keridhaan dari Allah dalam proses pembelajaran dan hasil belajar.

2) Bagi Peserta didik

Dengan iman, ihsan, dan taqwa peserta didik akan memiliki rasa percaya dan takut kepada Allah sehingga akan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai murid. Dengan sabar, tawakkal, ridha, dan bersyukur peserta didik akan mampu menumbuhkan semangat dalam mencari ilmu dan tidak mudah putus asa. Dengan rajin berdzikir dan berdo'a maka akan mendatangkan keberhasilan dan menumbuhkan niat yang ikhlas dalam mencari ilmu hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah semata.

- b. Akhlak terhadap Rasulullah meliputi: melanjutkan misi dakwah Rasulullah, mengikuti dan menghidupkan sunnah Rasulullah.

1) Bagi pendidik

Dengan mengikuti dan menghidupkan sunnah Rasulullah seperti shalat sunnah, puasa sunnah dan ibadah sunnah lainnya, pendidik akan menjadi guru yang soleh dan solehah dekat dengan Tuhannya. Sehingga dapat mengantarkan peserta didiknya ke jalan Allah sesuai dengan al-Qur'an dan ash-Sunnah.

2) Bagi peserta didik

Dengan menanamkan akhlak yang baik terhadap Rasulullah bagi peserta didik, maka peserta didik akan menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik dan mengidolakannya dengan mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kelak akan menjadi orang yang soleh dan solehah.

c. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi: menjaga kesucian diri, menghindari diri dari perbuatan riya', menghindari diri dari perbuatan maksiat, dan jujur.

1) Bagi pendidik

Dengan senantiasa menjaga kesucian diri baik lahir dan batin pendidik akan dicintai oleh Allah. Dengan badan, pakaian, dan tempat belajar yang bersih pendidik akan terasa nyaman dalam mengajar. Dengan menghindari diri dari riya' dan kemaksiatan maka tidak akan ada prasangka-prasangka yang buruk atau menggunjing dari peserta didik kepada pendidiknya.

2) Bagi peserta didik

Peserta didik yang berakhlak kepada diri sendiri ia akan dapat membiasakan diri untuk berpakaian dengan rapi dan bersih. Demikian juga terhadap lingkungan tempat belajar seperti kelas peserta didik akan mampu menjaga kebersihan kelas dan sekolah seperti rajin menyapu, tidak membuang sampah di sembarang tempat.

d. Akhlak terhadap guru meliputi: hormat dan taat terhadap guru, memuliakan guru, berusaha menyenangkan hati guru.

1) Bagi pendidik

Pendidik akan patuh terhadap perintah atau kebijakan- kebijakan atasan seperti kepala sekolah. Pendidik bebas dan leluasa memberikan perintah-perintah apa saja yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Tidak akan ada peserta yang berani terhadap pendidik seperti ancaman, membantah, dan berkata-kata kotor terhadap pendidik sehingga keamanan dan kenyamanan pendidik terjamin.

2) Bagi peserta didik

Peserta didik tidak akan melampau batas dalam berinteraksi dengan pendidik seperti berani terhadap guru, tidak mau melaksanakan perintah gurunya. Sebaliknya murid akan homat, taat, memuliakan, dan menyenangkan hati gurunya dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan sebaik-baiknya. Melaksankan semua nasehat-nasehat dari gurunya dengan penuh keikhlasan.

e. Akhlak terhadap keluarga meliputi: berbakti kepada orangtua, memenuhi hak, kewajiban, dan kasih sayang terhadap keluarga, silaturahmi dengan karib kerabat.

1) Bagi pendidik

Berbakti kepada orang tua merupakan suatu kewajiban semua orang, karena kedua orang tua yang telah melahirkan, mendidik, dan membesarkan dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Dengan tulus berbakti kepada orangtua, insya Allah akan mendapatkan keridhaan Allah atas profesinya sebagai tenaga pendidik.

Dengan sering bersilaturahmi atau berinteraksi dengan peserta didik maka seorang pendidik akan mengetahui karakter setiap peserta didik. Sehingga mengetahui metode apa yang tepat untuk agar materi bisa dipahami oleh peserta didik. Pendidik sudah menganggap peserta didik sebagai anaknya sendiri, yang harus dididik dan dibimbing dengan penuh kasih sayang. Seorang pendidik juga harus berinteraksi atau bersilaturahmi dengan sesama pendidik baik di dalam lingkungan sekolah sendiri maupun lingkungan sekolah lain. Pendidik juga harus menganggap atasan atau kepala sekolah sebagai orangtuanya yang harus dipatuhi dan ditaati.

2) Bagi peserta didik

Dengan sering bersilaturahmi atau berinteraksi dengan guru dan teman sekolah, maka akan menimbulkan peserta didik yang berjiwa sosial, saling mengasihi dan menyayangi antar teman, akrab terhadap teman dan

guru. Peserta didik juga harus menganggap gurunya sebagai orangtuanya sendiri, sehingga ada ikatan yang kuat antara guru dan murid.

f. Akhlak terhadap sesama manusia meliputi: menjalin persaudaraan, rendah hati (tawadhu'), dapat dipercaya, dermawan.

1) Bagi pendidik

Seorang pendidik tidak hanya menganggap peserta didik seperti anaknya sendiri, tetapi juga seorang pendidik hendaknya menjalin persaudaraan dan hubungan yang baik dengan orang tua murid atau wali murid dan bersikap rendah hati (tawadhu'). Sehingga ada sambung rasa demi kesuksesan peserta didik kelak. Seorang pendidik juga harus memiliki sifat dermawan terhadap peserta didik, seperti mau memberikan bantuan kepada muridnya yang benar-benar membutuhkan bantuan atau mencarikan jalan agar murid mendapatkan bantuan lewat donatur atau beasiswa.

2) Bagi peserta didik

Dengan menjalin keakraban dengan pendidik, maka murid tidak akan malu bertanya kepada pendidiknya dan menyampaikan keluhan-keluhan tentang materi pelajaran atau sesuatu masalah yang lain diluar pelajaran. Rendah hati (tawadhu') menjadikan murid menghormati guru tidak berani atau melakukan tindakan anarkhis baik terhadap guru maupun lingkungan sekolah. Ciri siswa yang dapat dipercaya yaitu ia akan rajin belajar sehingga mampu menyelesaikan ujian-ujian sekolah dengan baik.

Dengan sikap dermawan akan tumbuh sikap saling tolong menolong antar teman sekolah dalam hal kebaikan.

g. Akhlak terhadap lingkungan meliputi: cinta terhadap lingkungan seperti menyayangi binatang.

1) Bagi pendidik

Dengan akhlak yang baik terhadap lingkungan seperti penyayang binatang, peduli lingkungan, maka pendidik akan mampu mengarahkan peserta didik agar tidak mengganggu binatang yang tidak membahayakan dan menciptakan lingkungan sekolah yang indah, sejuk, dan nyaman seperti memanfaatkan lahan kosong untuk dibuat taman atau ditanami tumbuhan yang bermanfaat. Mengadakan gerakan-gerakan penghijauan seperti penanaman seribu pohon baik di lingkungan sekolah dan luar sekolah sebagai bukti cinta terhadap lingkungan.

2) Bagi peserta didik

Dengan menanamkan akhlak yang baik terhadap lingkungan seperti penyayang binatang dan peduli lingkungan bagi peserta didik, maka dapat mengurangi atau menghindarkan kerusakan alam sekitar baik itu tumbuhan maupun binatang di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Tanaman-tanaman di sekolah terpelihara dengan baik, bahkan menginjak rumput pun tidak diperbolehkan. Sehingga terwujudlah lingkungan sekolah Adi Wiyata.

- h. Akhlak terhadap negara meliputi: bermusyawarah, nasionalisme, amar ma'ruf nahi munkar, mengabdikan kepada negara, kepatuhan terhadap pemimpin.

1) Bagi pendidik

Dengan bermusyawarah, para pendidik akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran dan menyelesaikan suatu masalah yang ada, seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Dengan jiwa nasionalisme pendidik akan rela berkorban jiwa, raga, dan harta benda demi pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan sekolah. Dengan beramar ma'ruf nahi munkar terciptalah kondisi lingkungan sekolah yang aman, tertib, tenang, dan nyaman. Dengan pengabdian dan kepatuhan kepada pemimpin sekolah (kepala sekolah) dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah akan menumbuhkan sikap disiplin dalam segala hal khususnya dalam hal mengajar.

2) Bagi peserta didik

Dengan bermusyawarah, problem dan aspirasi peserta didik akan dapat tersampaikan atau diketahui oleh pendidik. Dengan jiwa nasionalisme, pengabdian, dan kepatuhan yang tinggi terhadap sekolah akan membentuk pribadi murid yang taat dan patuh terhadap guru, mencintai sekolahnya, menjaga nama baik sekolah, mengharumkan nama baik sekolah, dan mentaati tata tertib di sekolah. Dengan sikap amar ma'ruf nahi munkar antar peserta didik dapat saling mengingatkan dan mencegah bila ada teman sekolah yang ingin berbuat kerusakan atau

keonaran di lingkungan sekolah, sehingga terciptalah suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tentram.

Jadi, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung tersebut relevan terhadap pendidik dan peserta didik. Artinya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung tersebut dapat menjadi contoh bagi pendidik dan peserta didik dalam mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam.

C. Relevansi Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara sederhana diartikan sebagai proses menuju tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pendidikan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses pendidikan.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan Pendidikan Agama Islam, maka berikut ini akan penulis kemukakan pendapat beberapa ahli mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam:

- a. Menurut D. Marimba (dalam *Umi Uhbiyat*) tujuan pendidikan Islam adalah mencakup tujuan sementara dan tujuan akhir pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan akhir pendidikan harus dilampaui terlebih dahulu beberapa tujuan sementara. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.

- b. Menurut M. Thiyah al-Abrasy, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah pembentukan *akhlakul karimah*.
- c. Zakiyah Daradjat, bahwa tujuan pendidikan agama adalah meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah:

Memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan masyarakat, dan hubungan dengan sekitarnya serta dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.²⁶⁰

Jadi, semua nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung tersebut relevan terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam. Artinya, tujuan Pendidikan Agama Islam telah dicerminkan atau diamalkan oleh Syekh Jangkung, yaitu memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya baik dalam hubungannya dengan Allah, masyarakat, dan alam sekitarnya, serta dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia (*berakhlakul karimah*) sesuai dengan ajaran Islam.

²⁶⁰<http://pustakaasliken.blogspot.co.id/2013/01/tujuan-pendidikan-agama-islam.html>. Diakses Pada 14/06/2017 Pukul 16.07 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kisah Syekh Jangkung secara ringkas dalam khasanah budaya Jawa yaitu: Syekh Jangkung atau Saridin adalah sosok waliyullah yang ada di tanah Jawa. Ia pernah mengabdikan diri di Kasultanan Palembang, Cirebon, Banten, dan Mataram. Selanjutnya, membangun pesantren di desa Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah untuk mengajarkan Agama Islam. Di desa itulah Syekh Jangkung wafat dan dimakamkan.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung meliputi Akhlak terhadap Allah, Rasulullah, diri sendiri, guru, keluarga, sesama manusia, lingkungan, dan negara.
3. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung terhadap Pendidikan Agama Islam secara umum ada tiga bagian, yaitu:
 - a. Relevansi terhadap materi Pendidikan Agama Islam, yaitu materi pelajaran akidah, syari'ah, dan akhlak.
 - b. Relevansi terhadap pendidik dan peserta didik, yaitu akhlak Syekh Jangkung dapat menjadi contoh bagi pendidik dan peserta didik.
 - c. Relevansi terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu memahami ajaran Islam sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan Allah,

masyarakat, dan alam sekitarnya, serta dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia (*berakhlakul karimah*) sesuai dengan ajaran Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syekh Jangkung dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam ini diharapkan:

1. Bagi para pembaca dapat meneladani nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Syekh Jangkung dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi peneliti yang lain dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya tentang kisah Syekh Jangkung atau penelitian yang lainnya.

C. Kata Penutup

Puja dan puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayahnya atas selesainya penulisan skripsi ini. Penulis menyadari, sebagai manusia biasa tidak bisa lepas dari kesalahan baik disengaja atau tidak disengaja dalam penulisan skripsi ini penulis meminta maaf sebesar-besarnya. Kritik atau saran bagi pembaca senantiasa kami harapkan sebagai masukan dan pembenahan skripsi ini.

Sebagai ucapan terakhir, penulis berdo'a semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca sehingga dapat menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. *Amiin yaa rabbal 'alamiin.*



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sayid. *Titian Menuju Akhirat*. Surabaya: Amelia, 2005.
- Aceh, Abubakar. *Pengantar Ilmu Hakikat & Ma'rifat*. Solo: Ramadhani, 1995.
- Afif, Abdullah dan Antoro, Masaji. *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB*. Yogyakarta: www.piss-ktb.com, 2015.
- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Aisyah, Laila Noer. *Kumpulan Kisah 31 Nabi dan Wali Songo*. Yogyakarta: Kauna Pustaka, 2015.
- Al-Haddad, Sayid Abdullah bin Alwi. *Titian Menuju Akhirat*. Surabaya: Amelia, 2005.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Arif, Masykur. *Wali Sanga*. Yogyakarta: Laksana, 2016.
- Asmahani, Ani. *Muatan Dakwah Dalam Rekaman Ketoprak Syeh Jangkung Pada Cerita Lulang Kebo Landoh*. Skripsi: IAIN Walisongo Semarang, 2005.
- Assakandari, Ibnu Athaillah, penerj. Mahfudz Mas. *Terjemah Al Hikam Tangga suci kaum sufi*. Surabaya: Bintang Terang, 2004.
- As-sya'roni, Abdul Wahab. *Ilmu Tauhid Terj. Kifayatul 'Awam*. Surabaya: Al Miftah, 2012.
- Aziz, Rabbani. *Wali Allah Wali Setan*. Jakarta: PT. Pustaka Group, 2009.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (CV. Adi Grafita: Semarang 1994), 366.
- <http://bagoezzone.blogspot.co.id/2013/03/definisi-mitos-legenda-dan-cerita.html>, diakses pada tanggal 10/05/2018 pukul 07.49 WIB.
- <http://edefinisi.com/kisah.html>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2017 pukul 08.00 WIB

- <http://mbahkenyung.blogspot.co.id/2016/09/nasab-silsilah-saridin-raden.html>. diakses pada tanggal 03/05/2017 pukul 15.00 WIB.
- <http://pustakailmiah78.blogspot.co.id/2016/02/materi-pendidikan-agama-islam.html>.Diakses pada tanggal 19/07/2017 Pukul 11.16 WIB.
- <http://theyounglibrarian.wordpress.com/2011/04/16/sumber-informasi-primer-dan-sumber-informasi-sekunder/>Diakses pada tanggal 16/07/2017 pukul 11.37 WIB.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999.
- Jannah, Miftakhul. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perkataan Mitos Budaya Jawa Studi Lapangan di Dusun Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik*. Skripsi: Istitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Majid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Mandiri, Yuni Lestari. *Suntingan Teks Naskah Serat Seh Jangkung*. Skripsi: Universitas Indonesia, 2009.
- Martini, Laura Andri Retno. “Cerita Rakyat Ondorante Pembentuk Pola Perilaku dan Identitas Masyarakat,” Dalam *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra NUSA* 03. Semarang: Universitas Diponegoro, Agustus, 2017: 39-49.
- Mulyani, Hayuntri. “Studi Tentang Kompleks Makam Syekh Jangkung di Dukuh Landoh, Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati”, Dalam *Jurnal Rangkuman Skripsi*. Solo: Universitas Sebelas Maret, 2013.
- Mulyasana, Dedy. *Pendidikan Mutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muslim, Nazid Nasrudin. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Saridin (Studi Kasih di Masyarakat Landoh Desa Kayen Pati Tahun 2015/2016)*. Skripsi: STAIN Kudus, 2016.
- Nadjib, Emha Ainun. *Demokrasi Tolol Versi Saridin*. Yogyakarta: Zaituna, 1998.
- , Emha Ainun, et al. *Nasehat Kyai Lugni Kumpulan Cerita Pencerah*. Bandung: Sega Arsy, 2015.
- Nasar, Rasyied. *Rintisan Tauhid*. Bandung: PT. Al Ma’arif, 1995.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Pati, Ki. *Melacak Jejak Sosok Syeh Jangkung: Sari-Din Di Abad Kita*. Semarang: Dahara Prize, 2012.

- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2009.
- Primastuti, Rendu Mahardika. *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Lakon Syeh Jangkung Andum Waris Versi Ketoprak Sri Kencono Di Pati*. Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2009.
- Purwadi. *Sufisme Sunan Kalijaga Ajaran dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati*. Yogyakarta: Araska, 2015.
- Purwanto, Agnes Yenny Rosa. *Cerita Rakyat di Pantai Utara Pulau Jawa*. Solo: Tiga Serangkai, 1988.
- Puspowati, Indah. *Religi Jawa Dalam Cerita Syeh Jangkung Rubrik Cerita Rakyat Majalah Djaka Lodang*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Rois, Abdul. *Manajemen Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Peziarah*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014.
- Said, Nur. "Saridin Dalam Pergumulan Islam Dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin Bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir." Dalam *Hikmah Jurnal of Islamic Studies*. 1. Jakarta: Alhikmah Islamic Studies Institute, 2011: 129-154.
- Salamah, Lanal Mauludah Zuhrotus. "Rekonstruksi Islam Jawa Saridin Dalam Film Saridin: Studi Serial Film Saridin Produksi CMC (Creative Media Community) Pati Jawa Tengah." Dalam *Khasanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. 2. Banjarmasin: State Islamic University (UIN) of Antasari Banjarmasin, 2017: 161-180.
- Senali, Moh Saifulloh Al Aziz. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang, 1998.
- Sobary, Mohamad. *Singgasana dan kutu busuk*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Susetya, Wawan. *Renungan Sufistik Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Suwondo, Bambang. *Ceritera Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- S, Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

S, Yudiono K dan Kismarmiati. *Cerita Rakyat Dari Kudus (Jawa Tengah)*. Jakarta: PT. Grasindo, 1996.

Ulum, Amirul. *Syaikh Jangkung Landoh: Jejak Nasionalis & Religius* Yogyakarta: Global Press, 2016.

Ulung, Gagas. *Wisata Ziarah 90 Destinasi Wisata Ziarah Dan Sejarah di Jogja, Solo, Magelang, Semarang, Cirebon*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.

